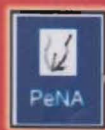


ANALISIS STRUKTUR PUISI A. HASJMY

Rahmat



Diterbitkan atas Kerja Sama
Balai Bahasa Banda Aceh
dan PeNA Banda Aceh



Rahmat



ANALISIS STRUKTUR PUI SI A. HASJMY



Diterbitkan atas Kerja Sama
Balai Bahasa Banda Aceh
dan PeNA Banda Aceh



PERPUSTAKAAN NASIONAL KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Analisis Struktur Puisi A. Hasjmy / Rahmat; Banda Aceh, Penerbit PeNA, 2014.

viii + 170 hlm; 14,8 x 21 cm

ISBN: 978-602-1620-17-5

Penulis:

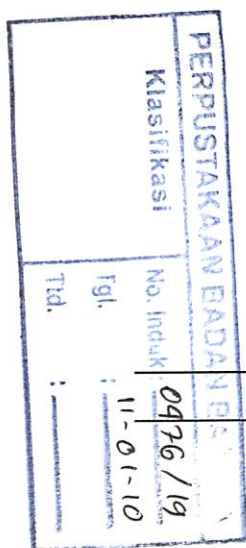
Rahmat

Editor:

Tim Editor PeNA

Layout & Sampul:

Taufik



Cetakan Pertama, Zulhijjah 1435 / Oktober 2014

Diterbitkan atas kerja sama

Balai Bahasa Banda Aceh

dan

Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan

Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 25 Gampong Baro

(Depan Masjid Raya Baiturrahman) Banda Aceh

P.O. Box. 93 Banda Aceh 23001

Anggota IKAPI No: 005/DIA/ 003

Telp. (0651) 7406108, 31651

Faks. (0651) 31651

Hotline: 0811682171

Email: pena_bna@yahoo.co.id

website: www.tokobukupena.com

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA BANDA ACEH

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berbagai nikmat, terutama nikmat sehat, sehingga dengan nikmat itu pulalah kerja keras kita menghasilkan sebuah buku yang sekarang berada di tangan pembaca. Rasa syukur yang mendalam juga patut kita lakukan karena sudah memasuki tahun kedua ini, Balai Bahasa Banda Aceh mengalokasikan penerbitan laporan penelitian menjadi sebuah buku. Program seperti ini akan terus kita bangun demi menambah referensi bahasa maupun sastra, khususnya di Provinsi Aceh.

Menerbitkan laporan penelitian menjadi sebuah buku bukanlah kerja yang gampang. Hal itu karena proses penerbitan buku memerlukan banyak tahapan. Sejak tahap penetapan judul penelitian yang akan dipilih hingga tahap akhir menjadi sebuah buku. Kesemuanya membutuhkan waktu yang relatif panjang. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penerbitan buku ini.

Salah satu misi kami dalam menerbitkan buku dari hasil penelitian yaitu menambah referensi Aceh, khususnya dari sisi pendidikan, bahasa, atau sastra. Melihat Aceh secara keseluruhan membutuhkan referensi dari segala sisi.

Oleh karena itu, buku tetap menjadi hal utama bagi sebuah informasi referensi. Sebuah peribahasa mengatakan bahwa buku adalah jendela dunia. Kami berharap dengan terbitnya buku ini, pembaca dapat mengungkap salah satu aspek dari rumah besar bernama Aceh. Selamat membaca!

Banda Aceh, Juni 2014

Teguh Santoso

KATA PENGANTAR

Barangkali tidak berlebihan jika penulis mengatakan kiranya butuh waktu relatif lama untuk melahirkan kembali seorang tokoh sekaliber Ali Hasjmy, penyair kenamaan yang tergolong ke dalam salah seorang tokoh angkatan Pujangga Baru ini. Bagaimana tidak, almarhum Prof. Tgk. Muhammad Ali Hasjmy yang dalam sastra terkenal dengan nama samaran Aria Hadiningsun, Al-Hariry, dan Asmara Hakiki ini tidak hanya seorang penyair bertalenta di zamannya, tetapi juga seorang ulama, akademisi sekaligus umara yang bijak. Berbagai jabatan pernah dijabatnya, sebagai Gubernur Aceh periode 1957-1964, sebagai ketua Majelis Ulama Aceh, dan ia juga pernah memegang jabatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Jamiah Ar Raniry, Darussalam, Banda Aceh. Di almamater ini pulalah pada tahun 1975 Beliau diangkat sebagai guru besar (Prof) dalam ilmu dakwah.

Selain dikenal sebagai penyair berpengaruh di eranya, Hasjmy juga memahami dunia jurnalistik dengan baik yang menjadikannya pernah memimpin koran Atjeh Sinbun, sebuah koran yang berpengaruh di Aceh terutama menjelang kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karena akrab dengan dunia tulis menulis, Hasjmy muda telah aktif menulis puisi, novel, bahkan berbagai buku sejak usia 20 tahun. Maka tidaklah heran jika Beliau telah menerbitkan berbagai karya tulis, baik di dunia sastra maupun karya tulis umum lainnya.

Ketertarikan penulis mengangkat gambaran utuh tentang seluk beluk puisi-puisi beliau, baik itu kajian struktur fisik maupun struktur batin merupakan salah satu bentuk apresiasi tinggi terhadap apa yang telah beliau berikan bagi perkembangan puisi Indonesia, terutama di era 1935-an. Terlebih lagi, A. Hasjmy tidak semata-mata berperan sebagai penyair semata dalam karya-karyanya, tetapi juga berperan sebagai sastrawan yang peka terhadap kondisi sosial kemasyarakatan, nilai-nilai religius dengan ciri khas napas dan semangat juang keislaman yang amat kentara. Bahkan, sastrawan ini secara tegas menyatakan bahwa tugas sastrawan adalah sebagai kalifah Allah.

Sebagai seorang ulama dan umara, kepedulian beliau terhadap umat dan rakyat jelas terlihat dalam catatan akhir di antologi puisi dan cerpen *Rindu Bahagia* diterbitkan Pustaka Putroe Tjanden, Banda Aceh, 17 Januari 1963. Beliau memosisikan dirinya laksana lilin yang menerangi lingkungan sekitarnya meski zatnya sendiri akan luntur dimakan api. Penggalan ungkapan beliau jelas menggambarkan betapa tinggi karakter sosial religius yang melekat dalam dirinya, “//... aku merasa sangat bahagia/ karena ditakdirkan Tuhan diriku menjadi lilin/ Aku mengerti bahwa pada satu saat yang tidak lama lagi zatku akan habis dan cahayaku akan padam/ Tetapi aku yakin bahwa apabila malam telah datang lagi/ nanti mereka terkenang kembali akan cahayaku dan zatku yang telah menjadi jejak lantaran terbakar akan dipuja...”.

Harapan penulis, catatan kecil ini hendaknya menjadi pemicu bagi generasi penerus Aceh untuk ikut berkiprah bagi kemajuan dan perkembangan Aceh, terutama dalam dunia sastra. Rasanya kita rindu lahirnya generasi multitalenta yang berkarakter, berjiwa besar, bijak dan kritis emosionalnya dalam menyikapi perkembangan Aceh di masa global dewasa ini. Akhirnya, penulis sangat mengharapkan kritikan dan masukan konstruktif untuk sebuah nilai perbaikan di masa mendatang.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA

BANDA ACEH ____ iii

KATA PENGANTAR ____ v

DAFTAR ISI ____ vii

BAB I PENDAHULUAN ____ 1

BAB II STRUKTUR FISIK PUISI A. HASJMY ____ 5

2.1 Kosakata ____ 5

2.1.1 Kosakata Arkais ____ 7

2.1.2 Kosakata Daerah ____ 11

2.1.3 Kosakata Bahasa Asing ____ 15

2.1.3.1 Kosakata Bahasa Arab ____ 15

2.1.3.2 Kosakata Bahasa-bahasa Eropa ____ 21

2.1.4 Kosakata Ilmiah ____ 23

2.2 Citraan Puisi A. Hasjmy ____ 24

2.3 Gaya Bahasa ____ 38

2.3.1 Metafora ____ 39

2.3.2 Personifikasi ____ 52

2.3.3 Epos ____ 62

2.3.4 Alegori ____ 68

2.4 Sarana Retorika ____ 71

2.4.1 Repetisi ____ 71

2.4.2 Rhetoric Reticence ____ 81

2.4.3	Pertanyaan Retorik	85
2.4.4	Paralelisme	91
2.4.5	Enumerasi	99
2.4.6	Tautologi	102
2.4.7	Pleonasme	103
2.5	Aspek Ketatabahasaan	106
2.5.1	Penghilangan Imbuhan	107
2.5.2	Penghilangan Kata Depan	112
2.5.3	Penghilangan partikel Per	114
2.5.4	Penggabungan dua kata	114
2.5.5	Reduplikasi	116
2.5.6	Pembentukan Kata Baru	122
2.5.7	Pemendekan Kata	125
2.5.8	Pembalikan Struktur Frasa DM menjadi MD	129
BAB III	STRUKTUR BATIN PUISI A. HASJMY	131
3.1	Tema	131
3.2	Perasaan	150
3.3	Nada dan Suasana	152
3.4	Amanat	156
BAB IV	SIMPULAN	161
	DAFTAR PUSTAKA	165
	TENTANG PENULIS	169

• • •

BAB I

PENDAHULUAN

Daerah Istimewa Aceh yang kini dikenal dengan Provinsi Aceh pernah memiliki seorang penyair kenamaan yang tergolong sebagai tokoh angkatan Pujangga Baru. Beliau adalah Almarhum Prof. Tgk. Muhammad Ali Hasjmy yang di bidang sastra terkenal dengan nama samaran Aria Hadiningsun, Al-Hariry, dan Asmara Hakiki. Penyair ini lahir di Montasik, Aceh Besar, 28 Maret 1914. Beliau wafat tanggal 18 Januari 1998. A. Hasjmy merupakan tamatan Sekolah Agama Thawalib Padang Panjang (1935). Selain itu, beliau pernah mengecap pendidikan di Fakultas Hukum UISU Medan. Penyair ini aktif menulis puisi dan juga novel sejak usia 20 tahun.

Secara umum karya-karya beliau memiliki ciri khas keislaman yang kentara. Bahkan, sebagai sastrawan Islam, sastrawan ini secara tegas menyatakan bahwa tugas sastrawan adalah sebagai kalifah Allah (Suwondo, 2003:125). Puisi-puisinya telah memberi warna tersendiri bagi perkembangan sastra Indonesia. Puisinya yang terkenal terhimpun dalam antologi puisi *"Kisah Seorang Pengembara"* yang diterbitkan Pustaka Islam tahun 1935. Beliau menulis dalam pengantar antologi puisi tersebut yang isinya *//Dalam kandungan taman jiwaku/ Bertaburan putik, kembang pustaka/ Kususun kuhimpun satu persatu/ Persembahan padamu-Mu wahai ya, bunda/ Kuncup kurangkai berupa nalam/ Menjadi syair*

mainan bibir/ Kuturut ajakan sukma di dalam/ Itu kerjaku selaku penyair.

Kepiawaian beliau mengungkapkan setiap yang terlintas dalam pikiran dan jiwa serta realitas kehidupan banyak dipengaruhi oleh budaya dan latar belakang pendidikannya yang berbasis Islam. Oleh karena itu, puisi-puisi beliau mempunyai karakter bahasa agamis yang kuat. Kepedulian beliau sebagai seorang ulama dan umara terhadap umat dan rakyat jelas terlihat dalam catatan akhir dalam antologi puisi dan cerpen *Rindu Balagja* yang diterbitkan Pustaka Putroe Tjanden, Banda Aceh, 17 Januari 1963. Beliau menulis dalam antologi tersebut, “... *aku merasa bahwa cahayaku telah hampir padam/ karena zat yang ada dalam diriku telah semakin habis/ Kelilingku telah semakin sunyi/ karena mereka yang semata-mata memerlukan cahaya telah mencari lilin yang lain//...aku merasa sangat bahagia/ karena ditakdirkan Tuhan diriku menjadi lilin/ Aku mengerti bahwa pada satu saat yang tidak lama lagi zatku akan habis dan cahayaku akan padam/ Tetapi aku yakin bahwa apabila malam telah datang lagi/ nanti mereka terkenang kembali akan cahayaku dan zatku yang telah menjadi jejak lantaran terbakar akan dipuja... ”.*

Penulis tertarik menganalisis struktur puisi sastrawan ini karena A. Hasjmy mewakili angkatan tua penyair Aceh. Beliau begitu konsisten dalam melahirkan karya-karyanya. Penyair ini memiliki kemampuan pemilihan kata (diksi) dan gaya bahasa serta pelambangan yang tepat dan sarat makna. Penulis dalam melakukan penelitian mengenai struktur puisi A. Hasjmy berusaha memberikan gambaran yang utuh mengenai seluk-beluk puisi-puisi beliau. Kajian yang akan penulis lakukan berhubungan dengan struktur yang membangun sebuah puisi, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Pengkajian puisi sastrawan A. Hasjmy penting

dilakukan untuk mengingat kembali apresiasi yang beliau berikan bagi perkembangan puisi Indonesia, terutama di era 1935-an. Sebagai seorang penyair Angkatan Pujangga Baru, puisi-puisi A. Hasjmy umumnya masih merupakan karangan yang terikat (soneta) oleh banyak kata dalam tiap baris dan bait, rima, dan irama. Oleh karena itu, puisi-puisi beliau masih merupakan jenis puisi lama berupa pantun dan syair.

Pengkajian puisi A. Hasjmy dilakukan karena puisinya memiliki karakter yang kuat dengan kekuatan isi dan makna serta pilihan kata yang sempurna. Kekuatan puisi beliau masih terikat dengan aturan bentuk puisi lama. Dengan demikian, hal itu membuat puisinya mempunyai daya tarik tersendiri, baik dalam pengaturan irama, pemilihan kata, penggunaan bahasa kiasan (*figurative language*). Selain itu, penggunaan citraan memperkuat efek kepuitisannya serta tema yang melekat dengan lingkungannya.

Puisi A. Hasjmy dalam kumpulan sajak *Dewan Sajak* yang terbit 1940 jelas menggambarkan mengenai puisinya yang tersusun dengan tipografi yang teratur dan penggunaan sarana retorika paralelisme. Hal itu untuk mencapai keseimbangan yang semetris untuk memperkuat nilai estetik puisinya. Hal ini dapat kita temukan dalam kutipan puisi "Teratai", "*Terpaut pandangku padamu, teratai/ senyum simpulan memayu kalbu,/ gerak daunmu lemah gemulai,/ bagai melambai musafir lalu.// Setiap daku bangun pagi,/ engkau teratai kusunting setangkai,/ kusimpan dalam lipatan hati,/ pelipur larapenawar letai.// Cantik nian engkau, teratai,/ sesuai dengan bumi tumbuhmu,/ sungguh menarik wajahmu, teratai,/ engkau kupuja seumur hidupku.// Engkau menari di air jernih,/ dalam kolam ditaman rumahku,/ terlekat sayang, tertambat kasih,/ engkau kucinta selama hayatku.// Abadilah kekasih, bunga teratai,/ semerbaklah engkau sepanjang masa!// aku setia menyiram membelai,/ engkau*

kuhela sehabis daya”.

Berbicara tentang analisis struktur sebuah puisi kita akan dihadapkan pada dua unsur penting puisi, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Marjorie Boulton mengatakan:

Anatomi puisi terdiri atas dua bagian, yaitu bentuk fisik dan mental. Bentuk fisik puisi meliputi irama, sajak, intonasi, pengulangan, dan perangkat kebahasaan lainnya. Bentuk mental terdiri dari tema, urutan logis, pola asosiasi, satuan arti yang dilambangkan, dan pola-pola citra dan emosi. Kedua unsur ini terjalin dan terkombinasi secara utuh yang memantulkan makna, keindahan dan imajinasi bagi pembacanya (Semi, 1990:107).

Sehubungan dengan itu, Esten mengatakan bahwa unsur struktur puisi itu ada tiga, *pertama*, musikalitas, yaitu unsur bunyi, irama atau musik yang menentukan irama dan intonasi dari pengucapan sebuah puisi. *Kedua*, korespondensi, yaitu hubungan antara satu larik (baris) dan larik berikutnya, dan *ketiga*, gaya bahasa, yaitu yang membuat larik menjadi padat dengan arti imajinasi serta memberi warna emosi terhadap pembacanya (Esten, 1992:24).

Puisi-puisi A. Hasjmy dalam penelitian ini akan diperlakukan sebagai karya yang memiliki otonomi penuh untuk menganalisis struktur. Hal itu dilakukan karena sebagai seorang penyair, dalam melahirkan ide melalui karya-karyanya, ia memiliki kebebasan penuh yang dikenal dengan istilah *licentia poetica* (Suyatno, dkk, 2000:82). Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah kosakata, diksi, citraan, gaya bahasa, sarana retorika, penyimpangan ketatabahasaan (struktur fisik) dan tema, pesan, amanat, nada dan suasana (struktur batin).

BAB II

STRUKTUR FISIK PUISI A. HASJMY

2.1 Kosakata

Kata adalah alat utama untuk berkomunikasi, menyampaikan ide, saran, pikiran, dan perasaan. Penggunaan kata mencakup segala aspek kehidupan, termasuk aspek kesastraan seperti puisi. Puisi sebagai sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai media. Selain itu, puisi tetap menggunakan bahasa melalui kata yang mengandung bunyi, makna dan nilai. Seorang penyair melalui kata mampu berkreaitivitas tanpa batas menjelajahi dunia imajinasinya.

Setiap penyair ketika menyampaikan pesan-pesan tertentu dalam karya-karyanya mempunyai ciri khas dalam menggunakan bahasa. Demikian juga dengan A. Hasjmy. Beliau mempunyai kekhususan dalam penggunaan kosakata dalam puisi-puisinya. A. Hasjmy sebagai salah seorang angkatan Pujangga Baru yang terkenal dengan penggunaan kata-kata yang indah. Selain itu, beliau juga sangat selektif dalam memilih kosakata tertentu untuk menimbulkan efek kepuitisan dalam karya-karyanya.

Sehubungan dengan itu, proses penciptaan puisi merupakan aktivitas pemadatan kata, dalam puisi tidak semua peristiwa diceritakan, yang dikemukakan hanya inti masalah, inti peristiwa atau inti cerita yang merupakan esensi sesuatu (ekspresi esensi). Karena puisi itu padat, maka seorang

penyair seharusnya mampu memilih kata yang akurat untuk memberi kualitas puisi itu sendiri (Pradopo, 1987:316).

Kosakata mempunyai peranan penting dalam penulisan sebuah puisi yang bagus. Penguasaan kosakata bagi seorang penyair merupakan kebutuhan yang paling mendasar. Seorang penyair dengan menguasai banyak kosakata, akan mampu menciptakan karya sastra yang indah, bermakna dan mampu menghipnotis penikmatnya. Hal itu membuat penikmat karya sastra tidak bosan dan jenuh untuk membaca karya-karya penyair.

Seorang peneliti dalam menganalisis sebuah karya sastra, seyogianya memiliki pengetahuan yang memadai mengenai keragaman kosakata yang terdapat dalam karya-karya penyair yang hendak diteliti (A. Hasjmy). Pemahaman terhadap kosakata penyair yang hendak diteliti dapat dimulai dengan mencoba memahami bahasa yang dipakai penyair tersebut di masanya. Hal itu akan sangat membantu peneliti untuk memahami dan menyelami puisi-puisi yang ditulis pada masa itu.

Penulis menganalisis kosakata yang digunakan oleh penyair A. Hasjmy. Oleh karena itu, penulis mengelompokkan kosakata yang digunakan oleh A. Hasjmy ke dalam (a) kosakata arkais, (b) kosakata daerah, dan (c) kosakata bahasa asing. Penulis mengelompokkan penggunaan kosakata dalam puisi-puisi A. Hasjmy kepada kosakata arkais, kosakata daerah, dan kosakata bahasa asing (bahasa Arab dan bahasa Inggris). Hal ini penulis lakukan karena penggunaan ketiga jenis kosakata ini sangat dominan. Penggunaan kosakata sehari-hari sebenarnya juga digunakan oleh A. Hasjmy, tetapi kuantitas penggunaan kosakata sehari-hari sangat terbatas sehingga penulis hanya mengelompokkan penggunaan kosakata penyair A. Hasjmy ke dalam ketiga jenis tersebut.

2.1.1 Kosakata Arkais

Salah satu keunggulan pujangga/penyair adalah memiliki kemampuan menghidupkan kata-kata yang telah mati, menemukan kata-kata yang telah hilang, atau menggunakan kata-kata yang tidak digunakan lagi dalam pertuturan sehari-hari. Kosakata arkais adalah kosakata kuno yang tidak lazim lagi digunakan dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Akan tetapi, seorang sastrawan dengan sengaja menggunakan kosakata tertentu tersebut untuk mengajak kita bernostalgia dengan suasana masa lalu.

Penggunaan kosakata arkais umumnya dilakukan penyair untuk mendapatkan efek kepuhisan sebagai bahasa penyair. Kosakata arkais yang digunakan penyair angkatan Pujangga Baru pada umumnya adalah kosakata kuno yang berasal dari bahasa Melayu. Hal tersebut dipengaruhi latar belakang sosial penyair pada masa itu yang kebanyakan berasal dari Sumatra yang dekat dengan latar sosial budaya Melayu.

Penyair A. Hasjmy juga menggunakan kosakata arkais yang berasal dari bahasa Melayu. Hal ini dipengaruhi latar belakang pendidikan dan sosial budaya Melayu yang mengakar dalam dirinya yang lama tinggal di Padang. Ketika itu beliau melanjutkan sekolah Agama Thawalib Padang Panjang pada tahun 1935. Penulis dalam beberapa antologi puisinya, menemukan penggunaan kosakata arkais. Akan tetapi, penggunaan kosakata arkais dalam puisi-puisi beliau secara kuantitas berada di bawah jumlah pemakaian kosakata bahasa asing, terutama bahasa Arab yang lebih mengakar dalam diri seorang A. Hasjmy. Maka, tidak mengherankan apabila hampir di setiap puisinya A. Hasjmy menggunakan kosakata bahasa Arab. Penulis di bawah ini akan memberikan contoh pemakaian kosakata arkais dalam puisi-puisi A. Hasjmy.

Aku termangu duduk seorang,
Memandang bulan di langit *nirmala*,
Putih bersih indah jelita,
Memandikan alam supaya gemilang.
(Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, puisi
“Malam” hlm. 11)

...Setiap daku bangun pagi,
Engkau teratai kusu ting setangkai,
Kusimpan dalam lipatan hati,
Pelipur lara, penawar *letai*.
(Antologi puisi Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi
“Teratai” hlm. 6)

...Damilah hati, terbanglah *rewan*,
Kala berjalan dimalam hari,
Sepanjang jalan tercium bauan,
Sedap malam menghamburkan wangi.
(Antologi puisi Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi
“Bunga Sedap malam” hlm. 8)

.....Langit cerah *nila kandi*,
Buat hamba menambahkan duka,
Hati ingin hendak pergi,
Kaki terikat, tiada berdaya.
(Antologi puisi Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi
“Burung Terkurung II” hlm. 29)

Penyair dalam puisi-puisi di atas menghadirkan kosakata arkais seperti *nirmala*, *letai*, *rewan* dan *nila kandi* untuk mendapatkan kesejajaran bunyi. Kemudian penyair dalam puisi “Malam” menggunakan kata *nirmala* dengan tujuan ingin mendapatkan kombinasi bunyi vokal <a> dengan

bunyi sengau <ng>. Selain itu, dengan pola rima berpeluk a-b-b-a akan lebih terasa efek kepuhisan puisi tersebut.

Selanjutnya, Puisi “Teratai”, menggunakan kata *letai* agar semetris dengan bunyi kata *setangkai* yang dipadu dengan kata *pagi* dan *hati* yang berpola rima bersilang a-b-a-b. Kata *rewan* dalam puisi “Bunga Sedap Malam” digunakan supaya keseimbangan bunyi akan didapatkan dengan paduan bunyi <an> pada kata *bauan*. Selain itu, kata *nila kandi* digunakan agar semetris kombinasi asonansi bunyi <i> pada kata *pergi*.

...Tetapi, apa bunda katakan,
Tanah lain datang meminta,
Berangkatlah anakku, pergilah intan,
Bunda doakan *hubaya* sentausa.
(Antologi puisi Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi
“Melepaskan Anak”, hlm. 54).

Tapi.....ingat!
Supaya selamat
Teguhkan iman!

Jangan terkejut
Dek udara kabut,
Ia hanya cobaan....
(Antologi puisi *Antologi puisi Rindu Bahagia*, puisi
“Panggilan”, hlm. 8)

...Sungguh bahagia penganten baru,
Asyik bercumbu bersuka ria,
Siang malam tertawa riang,
Duduk bersanding *diloka* gembira.
(Antologi puisi *Antologi puisi Rindu Bahagia*, puisi
“Penganten Baru” hlm. 15)

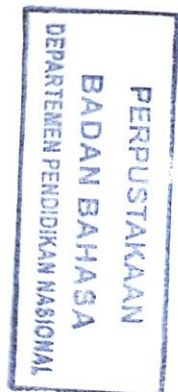
Hening sunyi *penaka* bermimpi,
Alam suram duka semata,
Sendu kalbu diharu sayu,
Nyanyi sedih bersenandung dihati,
Runduk jiwa memuja satria.
(Antologi puisi *Antologi puisi Rindu Bahagia*, puisi
“Dipusara Pahlawan” hlm. 43)

Tubuhku dibaringkan di atas divan,
Yang bergerak selamban jalannya lipan,
Mengantar jasadku ke dalam terowongan,
Yang terasa *penaka* liang kuburan.
(Antologi puisi *Malam-malam sepi di rumah sakit*
MMC, puisi “Liang Kubur” hlm. 23)

Tetapi, semua itu belum cukup,
Untuk mensyukuri rahmat-Mu kepadaku,
Yang lebih luas dari alam semesta,
Yang lebih tinggi dari langit *nirmala*,
Yang lebih lembut dari sutera *dewangga*,
Dan lebih seni dari puisi tengah-malam.
(Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit*
MMC, puisi “Syukur” hlm. 18)

Sebagian besar puisi-puisi di atas menggunakan kosakata arkais seperti *hubaya*, *dek*, *diloka*, *penaka*, *nirmala* dan *dewangga* untuk menghadirkan kesan melankolis sebagai ungkapan terhadap suasana yang dirasakan penyair baik yang diamatinya atau pun yang sedang dirasakan sebagai pengalaman pribadi penyair sendiri.

Bait-bait puisi-puisi tersebut di atas jelas tergambar perasaan sedih ditinggalkan oleh anaknya yang hendak merantau dan perasaan gelisah dalam mengarungi lika-liku



kehidupan. Selain itu, tergambar rasa bahagia dalam suasana pengantin baru, sedih ditinggalkan pahlawan, rasa sakit terhadap penyakit yang sedang dirasakan, dan rasa syukur terhadap Tuhan.

2.1.2 Kosakata Daerah

A. Hasjmy juga mengembangkan bahasa puisinya dengan khazanah budaya bangsa. Hal itu untuk menimbulkan efek kepuhutan dalam puisi-puisinya melalui penggunaan kosakata daerah. Setelah menelusuri semua puisi-puisi beliau, penulis menyimpulkan bahwa secara kuantitas penggunaan kosakata bahasa daerah dalam puisi-puisi A. Hasjmy pada umumnya menggunakan bahasa Minangkabau. Hal ini disebabkan pengaruh kultur daerah tersebut memengaruhi seorang A. Hasjmy ketika beliau menuntut ilmu di sana. Beliau juga menggunakan kosakata bahasa daerahnya sendiri bahasa Aceh dalam puisi-puisinya meski penggunaan kosakata tersebut sangat terbatas. Pada umumnya, unsur penggunaan kosakata bahasa Aceh terdapat pada pemakaian nama tempat dan nama orang yang tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan Aceh.

Berikut puisi-puisi beliau yang menggunakan kosakata bahasa daerah.

Pada suatu pagi cerah,
Aku baru ganti pakaian,
Karangan bunga warna darah,
Dibawa dara ke kamarku:
Bungong siyunyun merah padu,
Anggrek rupawan kesukaanku.

Pengirim siyunyun itu,
Seorang teman lama,

Lima puluh tahun lalu,
Kini kami telah renta,
Kiriman anggrek itu bagiku,
Lambang persahabatan membaja.

Bungong siyunnyun yang anggun itu,
Dipajang dara di depan mataku,
Tiap kupandang di malam waktu,
Memekarkan ilham dalam jiwaku,
Menjelma menjadi madah ciptaan:
Semakin terasa Kebesaran-Mu Tuhan.

Memang kembang itu indah,
Seindah bulan purnama,
Memang *siyunnyun* itu anggun,
Seanggun dara pembawanya,
Memang bunga itu cemerlang,
Secemerlang mega kala senja.
(Antologi puisi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, puisi
“Bungong siyunnyun” hlm. iii)

Ayah-bunda, teman-sahabat.
Kampung halaman, tepian mandi,
Serta gelanggang tempat bermain,
Sudah masa berpisah kita;
*Kerana*h asing hatiku ingin,
Rantau orang akan kujelang,
Berhanyut-hanyut membawa untung.
(Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, puisi
“Selamat Tinggal” hlm. 6)

...Daun melambai, ilalang bergoyang,
Dikipasi angin lemah gemalai,

Burung terbang melayang-layang,
Karena hari mulai *redai*
(Antologi puisi *Kissah Seorang Pengembara*, puisi
“Meneruskan Perjalanan” hlm. 9)

... Dirimba tiada gedung *nan* tinggi,
Tiada rumah bertingkat-tingkat,
Tapi permainya merayukan hati,
Banyak mengandung kias-kinatayat:
Kijang lari berkejar-kejaran,
Lutung berayun diujung dahan.
(Antologi puisi *Kissah Seorang Pengembara*, puisi
“Pemandangan Rimba” hlm. 16)

Angin lembubu lain lakunya,
Memutar biduk seperti gasing,
Dengan tiada iba kasihan,
Timbul-tengelim diayun bahana,
Dibuai badai berpusing-pusing,
Dipermainkan *wayu* angin taufan.
(Antologi puisi *Kissah Seorang Pengembara*, puisi “
Sampan Nelayan”, hlm. 25)

Anakku manis, *sibir*an tulang,
Bangkitlah intan, bangkit berdiri,
Bangun gunung, bangunlah sayang,
Lihat mentari sudah meninggi.
(Antologi puisi Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi
“Membangunkan Anak” hlm. 52)

... Nampaknya kamu masih sangsi
Akan Quran yang Kami turunkan,
Kepada Muhammad hamba Kami,

Cobalah kalian tulis
Satu Surah seumpama Quran,
Ajaklah *konco-koncomu*,
Yang bukan Allah,
Andaikata kamu memang benar.
(Antologi puisi *Penghuni Rumah Sakit*, puisi ”
Mukmin dan Kafir” hlm. 9)

...Suratan takdir harus terjadi,
Besok pagi kami pergi,
Selamat tinggal kota tercinta,
Izinlah kami *berurak sila*.
(Antologi puisi *Mimpi-mimpi Indah di RS MMC*,
puisi “Pahitnya Perpisahan”, hlm. 82)

... Yang memilukan aku, derita,
Prilakumu yang suka bercanda
Dijeumala kepalaku,
Dan telah membuat
Banyak orang menderita:
(Antologi puisi *Malam-malam sepi di Rumah Sakit
MMC*, puisi “Nafsu” hlm. 3)

Penyair A. Hasjmy tidak banyak menggunakan kosakata bahasa daerah dibandingkan pemakaian kosakata bahasa Arab. Kosakata bahasa daerah yang beliau gunakan dalam puisi-puisi di atas berasal dari bahasa Aceh, bahasa Minangkabau, dan bahasa Jawa. Bahasa Aceh terdapat dalam kata *redai* dipungut dari kata bahasa Aceh *reudëe* yang berarti sinar matahari yang kurang panasnya. Selanjutnya kata *jeumala* yang berarti kepala dan kata *bungong siyunyun* yang berarti bunga anggrek. Bahasa Minang terdapat pada kata *nan* (yang), *ranah* (tanah), *urak sila* (ungkapan permintaan

izin untuk pamitan), *sibiran* (potongan), dan *bayu* (angin). Bahasa Jawa hanya digunakan dalam kata *konco-konco* yang berarti teman atau pengikut.

2.1.3 Kosakata Bahasa Asing

2.1.3.1 Kosakata Bahasa Arab

A. Hasjmy merupakan penyair yang menonjol dengan permainan kata yang islami. Pendidikan agama Islam yang diterimanya sejak kecil ditempa dengan kultur masyarakat Aceh yang agamis serta latar pendidikan agamanya yang kuat sejak di Aceh hingga di Padang memengaruhi pola pikir dan gaya penulisan karya-karyanya. Beliau sebagai salah seorang dewan pengasuh Majalah *Panji Islam* yang mengemban misi mengangkat puisi-puisi yang mengandung unsur pendidikan, agama, dan kecintaan terhadap tanah air. Selain itu, beliau juga mengangkat tema cinta dan keindahan.

A. Hasjmy sebagai angkatan pelopor penyair Islam di masanya, meramu dan meracik puisi-puisinya dengan menonjolkan kekuatan kata yang filosofis dan agamis. Oleh karena itu, kita banyak menemukan kosakata bahasa Arab dengan istilah-istilah religius.

Penulis berikut ini mengemukakan puisi-puisi A. Hasjmy yang mengangkat kosakata bahasa Arab untuk memberikan ciri khas gaya penulisan puisi-puisinya.

“Wasiat nek puteh”
...Setelah bunda tiada,
Nek Puteh menjadi ibuku,
Guru pertamaku, sahabatku,
Dokterku kalau sakit,
Nenek mengajar aku
Supaya menjadi *muslim* dan *mukmin*
Pelaksana ajaran wajib belajar
Membaca dan menulis.

Seorang *muslim* dan *mukmin* yang baik,
 Tercermin dari sikap hidupnya:
 Tabah menghadapi musibah,
 Dalam keadaan bagaimanapun,
 Tetap *berjihad* membela umat...
 Wasiat nenek telah memberi
 Warna delapan puluh tahun sejarah hidupku:
 Sejak muda aku senang
 Membaca dan mengumpulkan buku,
 Dalam organisasi sekolah,
 Sejak *Madrasah Thawalib Padang Panjang*,
 Sampai *Al Jamiah Al Islamiyah Padang*,
 Aku selalu tampil sebagai pimpinan,
 Baik ketua umum atau sekretaris umum,
 Bagi orang beriman, begitulah wasiat nenek,
 Tidak ada masa yang sia-sia,
 Tidak ada masa yang bebas dari *jihad*,
 Tidak ada sakit,
 Yang membebaskannya dari berjuang,
 Bagiku, Nek Puteh, adalah *lambang budaya Islam* di
 Aceh.

Bagi seorang manusia, ada masa
 Yang sangat berkesan dalam hidupnya
 Masa itu bagiku, adalah malam-malam
 Nenek mengajar membaca *Alquran*...
 (Antologi *Puisi orang sakit dari kota singa*, hlm. 3)

Selanjutnya penulis paparkan puisi-puisi beliau lengkap dengan kosakata bahasa Arab yang beliau tulis dalam karya-karya beliau tersebut.

- a. Kosakata bahasa Arab yang terdapat dalam antologi puisi *Puisi orang sakit dari kota singa*. Beliau dalam

puisi “Mufti”, menggunakan kata *Assalamualaikum, mufti, alaikum salam, sahabat muslim, dunia Islam, majlis Agama Islam, hukum Islam, dan jirannya muslim*. Kemudian dalam puisi “Besok Kepastian”, terdapat kosakata *Alquran, dhuhur, ikhwalku*, dan perawat yang *hamil* muda. Selanjutnya dalam puisi “Dering Telipun dari Indonesia”, terdapat kosakata *ikhwal* ayahnya, *syukur Alhamdulillah* dan *ustaz*. Selain itu, dalam puisi “Ashabul Kahfi”, terdapat kosakata *Ashabul Kahfi, Islam, wudu, tahajjud, Surah Al kahfi, kissah, ayat-ayat, termaktub*, dan *Ilahi*. Kosakata bahasa Arab juga terdapat dalam puisi “Sering Golongan Kecil”, kosakata tersebut adalah *Insy Allah, kalam Allah, wali* dan *muslim*. Kosakata bahasa Arab dalam puisi “Hati”, adalah *hadis Nabi*, memfatwakan, hambaMu yang *dhaif, ya Rahman, ya Rahim*. Ungkapan *Al insanu madaniyun bithhtabii* berada dalam puisi “Jantung”. Kosakata *Allah, ayat Alquranul Karim*, dan *darajah* ada dalam puisi “Sabar”. Selanjutnya dalam puisi “Nabi Yusuf”, terdapat kosakata Alif Lam Ra, Al kitab, terjemahan Surah Yusuf ayat 1—111. Kosakata *Mufti, ulama, ustaz, jamah* ada dalam puisi Zamzam dan korma. Beliau malah menerjemahkan Alquran Surah An-naml, ayat 15—44 dalam puisi “Demokrasi Ratu Balqis”. Kosakata *Surah Yasin* dalam puisi “Tidak Bisa mendarat”, ada juga ungkapan bahasa Arab *tanaauwaatil Asbabu wal Mautu wahidun*. Kosakata *dakwah, khalifah, Rasul, nabi Muhammad, Tamaddun Islam, fatwa, majlis Ulama, safari, hijriyah* dan *darul Islam* berada dalam puisi “Seminar Pembangunan”. Kemudian dalam puisi “Hanya Kitab Suci Mu”, terdapat kosakata *azan subuh, ya Rahman, khalifah*

dan *tamaddun*. Selanjutnya dalam puisi “Bibir-bibir” yang bergelut senyum, terdapat kosakata tanah *Ulayat, Rasul Mu, mujahid muslim*. Lalu dalam puisi “berita dari Mekkah”, terdapat kosakata *Mekkah, Ka’bah, Madinah Munawarah, hijrah, Insya Allah, Mujahid Muslim, Mina, Iblis, dan Rahman-Rahim*. Kosakata *pensyarah, ulama, ahli waris* para *nabi*, dan *jasadi* terdapat dalam puisi “Kesetiakawanan Profesi Pendidikan”. Di samping itu, dalam puisi “Prof. Dr. Ti, sahabatku”, terdapat kosakata *Malikur Rahman*. Selain itu, dalam puisi “Cerewet”, terdapat kosakata *khusyuk, tawadhuk*. Kosakata *berazam, Alquran, Idil Adha, akhlak*, dan *dakwah* terdapat dalam puisi “Kemampuan Rahmat tak ternilai”.

- b. Kosakata bahasa Arab juga terdapat dalam antologi puisi *Malam-malam sepi di rumah sakit MMC*. Kosakata *kulliah*, dan *falsafati* terdapat dalam puisi “Bunga Lili”. Kemudian dalam puisi “Kemanusiaan”, terdapat kosakata *Surat At Tin, insan kamil*. Lalu dalam puisi “Keindahan”, terdapat kosakata *kulum*; yang berarti tertahan. Selanjutnya dalam puisi “Syukur” terdapat kosakata *kudus, tharikat, rubai*. Di samping itu, dalam puisi “Kekurangan manusia”, terdapat kosakata *insan jahil murakkab, termaktub*. Selain itu, dalam puisi “Kekuasaan Allah”, terdapat kosakata *makhluk, sirathal Mustaqim*.
- c. Kosakata bahasa Arab yang terdapat dalam antologi puisi *Puisi Penghuni Rumah Sakit* diuraikan berikut ini. Kosakata *umrah, qadla-qadar, safari, Masjidil Aqsa, idilfithri* terdapat dalam puisi “KebesaranMu Ya Allah”. Kemudian dalam puisi “Bungong Siyunyun”, terdapat kosakata *madah*; yang merupakan kata-kata pujian. Selanjutnya dalam puisi “Rindu KepadaMu”,

terdapat kosakata *hatta*. Lalu dalam puisi “Hakikat Manusia”, terdapat kosakata *kalam, berujud, makhluk, bermukim, zikir, qadla-qadhar, ibadat, dan taubat*. Di samping itu, dalam puisi “Kehalusan Budaya Bangsa”, terdapat kosakata *Assalamualaikum, nafiri* (suara terompet).

- d. Kosakata bahasa Arab juga yang terdapat dalam antologi puisi *Antologi puisi Rindu Bahagia*. Kosakata *jihad, mujahid* terdapat dalam puisi “Aku serdadumu untuk Bung Karno”. Lalu dalam puisi “panggilan”, terdapat kosakata *iman*. Kemudian dalam puisi “Tidakkah tuan”, terdapat kosakata *kudus*. Kosakata *umat* dan *jihad* terdapat dalam puisi “Di senjakala”. Kosakata *kinayat, kias iktibar, seamsal, dan jihad* terdapat dalam puisi “Bangunlah hai pemuda”. Selanjutnya dalam puisi “jawaban”, terdapat kosakata *jihad, azimat, aflat, dan hayat*. Kemudian dalam puisi “Suntinglah sekuntum bunga”, terdapat kosakata *wathan, jihad, dan ichwan*. Lalu dalam puisi “Mencapai Maksud”, terdapat kosakata *madah* dan *wasiat*. Kemudian dalam puisi “Pemuda Sekarang”, terdapat kosakata *Darus Salam* dan *kulub* (jamak kalbu). Lalu dalam puisi “Selamat jalan”, terdapat kosakata *Aflat, kudus, salam, dan nur*. Selanjutnya dalam puisi “Tanda Tuan Masih Dikenang”, terdapat kosakata *hadrat Tuhan, bersaf-saf, Ambia, alam barzah, dan madah*. Kemudian dalam puisi “Hidup”, terdapat kosakata *wathan, Mushlih, ruh, murtad, umat* dan *baka*. Di samping itu, dalam puisi “Untuk Bersama”, terdapat kosakata *jihad* dan *wathan*. Selanjutnya dalam puisi “Perjuangan Merebut Penghidupan”, terdapat kosakata *hayat*. Kemudian dalam kosakata *kadar ilahi, chalilurrahman, mahsyar,*

- ibad, kias, madah, kinayat, dan sujud*. Di samping itu, dalam puisi “Demikianlah Kau Pemuda”, terdapat kosakata *seamsal*. Selanjutnya dalam puisi “Suntingan Idilfithri”, terdapat kosakata *Idilfithri, baka, dan insani*. Kemudian dalam puisi “Setarakah”, terdapat kosakata *qamar*. Selain itu, dalam puisi “Tidak Akan Berpatah Hati”, terdapat kosakata *Chizit, jihad, dan bersaf-saf*. Selanjutnya dalam puisi “Sekaki Kesuma”, terdapat kosakata *Mujahid, abid, dan jihad*.
- e. Kosakata bahasa Arab berikutnya terdapat dalam antologi puisi *Kissah Seorang Pengembara*. Kosakata *niat* terdapat dalam puisi “Pendahuluan”. Kosakata *Syamsu* (matahari), *amsal*, dan *tafakkur* terdapat dalam puisi “Melalui padang rumput”. Selanjutnya dalam puisi “Di pinggir kali” terdapat kosakata *arwah* (jamak dari kata ruh). Lalu dalam puisi “Menempuh Rimba Raya”, terdapat kosakata *jin* dan *kias kinayat*. Kemudian dalam puisi “Mendaki gunung” terdapat kosakata *musafir*. Di samping itu, dalam puisi “Di puncak gunung”, terdapat kosakata *saah* (ketika), *Ilahi Rabbi*, dan *darus salam*. Selain itu, puisi “Di pantai pasir”, terdapat kosakata *alam tafakkur* dan *syamsu*.
 - f. Kosakata bahasa Arab juga terdapat dalam antologi puisi *Nada dan Suara dalam Perpisahan*. Kosakata *hijrah, qadla-qadar, kabilah, mukmin, dan jihad akbar* terdapat dalam puisi “Pergi untuk kembali”. Lalu dalam puisi “Sekaki Kesuma”, terdapat kosakata *mujahid, kissah, kudus, abid, dan jihad*.
 - g. Kosakata bahasa Arab berikut ini terdapat dalam antologi puisi Antologi puisi *Dewan Sajak*. Puisi “Bunga Sedap Malam”, terdapat kosakata *Allahu a'lam*. Lalu dalam puisi “Tanah airku”, terdapat

kosakata *maut*, *musafir*, dan *makhluk*. Kemudian dalam puisi “Danau” dan puisi “fajar”, terdapat kosakata *Ilahi Rabbi*. Selanjutnya puisi “Matahari Pagi” dan puisi “Gunung”, terdapat kosakata *Allah Ta’ala* dan *insan*. Selain itu, dalam puisi “Sawah”, terdapat kosakata *Subhanallah*. Di samping itu, dalam puisi “Bukit Barisan”, terdapat kosakata *wathan*. Kemudian dalam puisi “anai-anai” dan puisi “Diambil Orang”, terdapat kosakata *sezarrah* dan *fi’il*. Selanjutnya dalam puisi “Lubang Kepundan”, terdapat kosakata *iradah Ilahi*. Lalu dalam puisi “Kematian Anak” dan puisi “Selamat Tinggal” terdapat kosakata *Ilahi*. Selain itu, dalam puisi “Kematian Suami”, terdapat kosakata *Azza wajalla*. Di samping itu, dalam puisi “Adat dunia”, terdapat kosakata *bani insani*. Lalu dalam puisi “Taman Samarata”, terdapat kosakata *musafir* dan *jawahir* (intan). Kemudian dalam puisi “Pulang ke taman” dan puisi “Siapakah Pemuda”, terdapat kosakata *wathan*.

2.1.3.2 Kosakata Bahasa-bahasa Eropa

Pujangga A. Hasjmy merupakan pujangga yang sarat ilmu pengetahuan agama dan umum. Oleh karena itu, kita tidak heran ketika beliau terkenal apik dalam penggunaan kosakata bahasa Arab untuk menimbulkan efek kepuhitan yang luar biasa dalam puisi-puisinya. Selain kosakata bahasa Arab, beliau juga menggunakan bahasa Eropa, terutama bahasa Inggris dalam karya-karya beliau. Kosakata itu seperti *lilies room*, *mulia centre*, *good morning* dan *Indonesia government*. Berikut ini penulis mengemukakan beberapa puisi beliau yang menggunakan bahasa Inggris.

... Dalam waktu dua minggu,
Terbaring di ranjang *Lilies Room*,
Yang memberi daya hidup,
Hasjmy berhasil menciptakan,
Sebuah renungan jiwa:
Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC,
Kini ia kami persembahkan
Kepada masyarakat manusia.
(Antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*, Puisi “Karya Orang sakit” hlm. 1)

Kini, dalam bulan Yuli 92,
Di Rumahsakit Em-Em-Ce,
Berhari-hari aku menanti
Pesan Rumahsakit Cipto Mangunkusumo,
Tentang berfungsinya jentera canggih,
Magnetic Resonance Imaging.
(Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC*, puisi “sabar” hlm. 26)

... Bidadari perawat Em-Em-Ce,
Membawa aku kembali
Ke daerah mewah Kuningan,
Tempat bermukimnya Rumahsakit
Metropolitan Medical Centre.
(Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC*, puisi “Menang”, hlm. 29)
... ”Siapa yang bayar?”, tanyanya lagi,
Nadanya berkesan kuatir,
“Tuan sendiri atau *Indonesian Government*?”
“Saya sendiri”, jawabku mantap,
(Antologi puisi *Puisi Orang Sakit Dari Kota Singa*,
puisi “Siapa yang Bayar” hlm. 13)

...Demikian pula para dokter muda,
 Yang sedang mengejar kepakaran
 Dalam ilmu ketabiban,
 Mereka memandang aku sebagai senior
 Dalam ladang keilmuan,
 Kendati dalam disiplin berbeda,
 “*Good Morning*, Profesor!”
 ucap mereka ramah,
 tiap mereka memasuki ruanganku...
 (Antologi puisi *Puisi Orang Sakit Dari Kota Singa*,
 puisi “Kesetiakawanan Profesi Pendidikan”, hlm.
 120)

2.1.4 Kosakata Ilmiah

A. Hasjmy dalam puisi-puisi beliau juga menggunakan kosakata ilmiah. Beliau banyak menggunakan kosakata dalam bidang kedokteran terutama ketika beliau menghabiskan banyak waktu di beberapa rumah sakit baik di Banda Aceh, Jakarta, atau di luar negeri. Kosakata tersebut di antaranya adalah *albumin* (puisi “Kegairahan Hidup”, hlm. 13), *prostat* (puisi “Ada yang Hilang”, hlm. 17), *tensi* (puisi “hati Nurani”, hlm. 19), *katarak* dan *brille* (puisi “Kemanusiaan Beradab”, hlm. 91). Kata-kata tersebut berada dalam antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah sakit MMC*. Selanjutnya dalam antologi puisi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa* juga terdapat kosakata kedokteran seperti *bio medica* dan *trambusit* dalam puisi “Limpa”, hlm. 6. Melalui kosakata kedokteran seperti di atas kita dapat memahami betapa luas wawasan cakrawala berpikir seorang A. Hasjmy. Beliau mampu membaca tanda-tanda zaman yang telah berubah yang tidak seperti zaman kejayaan angkatan Pujangga Baru ketika awal karir beliau sebagai penyair religius.

2.2 Citraan Puisi A. Hasjmy

Citraan adalah gambaran-gambaran angan, pikiran, dan bahasa yang digunakan penyair dalam menggambarkan suasana yang dikehendaki penyair. Seorang penyair menggunakan citraan untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat (lebih) hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan dan juga untuk menarik perhatian penikmat karya-karyanya (Pradopo, 1987:79). Selanjutnya Pradopo melanjutkan bahwa citraan atau gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai (gambaran) yang dihasilkan oleh penangkapan kita terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh saraf penglihatan (*visual imagery*), pendengaran (*auditory imagery*), penciuman, pencecapan, rabaan dan gerak yang ditimbulkan oleh pemikiran dan gerakan (*movement imagery*) (Pradopo, 1987:81).

Gambaran-gambaran angan (citraan) yang bermacam-macam tersebut biasanya digunakan oleh penyair dalam sajaknya secara bersama-sama sehingga mampu saling memperkuat dan saling menambah efek kepuhitan sebuah puisi. A. Hasjmy dalam mengutarakan apa yang tersimpan dalam perasaannya berupa sajak-sajak yang bermutu tinggi juga menggunakan citraan. Oleh karena itu, untuk memudahkan kita memahami citraan yang beliau gunakan dalam sajak-sajaknya, penulis mengkaji citraan puisi-puisi beliau berdasarkan antologi puisi yang beliau tulis. Hal ini penulis lakukan dengan pertimbangan bahwa penyair A. Hasjmy termasuk penyair yang hidup dalam beberapa fase pertumbuhan dan perkembangan sastra. Ini khususnya dalam persajakan dan beberapa fase pengalaman pribadi A. Hasjmy dalam menjalani kehidupan sebagai hamba Allah. Berdasarkan pemikiran ini, penulis menyakini dan menemui beberapa citraan puisi A. Hasjmy yang tergambar jelas dalam

sajak-sajak beliau.

Citraan lihatan dan dengarannya adalah dua jenis citraan yang paling banyak digunakan oleh para penyair angkatan Pujangga Baru periode 1935—1939. A. Hasjmy sebagai seorang penyair angkatan ini juga banyak menggunakan kedua citraan tersebut. Akan tetapi, citraan lihatan lebih dominan dalam puisi-puisi beliau. Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, menunjukkan bahwa citraan lihatan pada umumnya bertolak dari alam. Alam dengan segala isinya sangat kentara dengan citraan puisi A. Hasjmy. Hal ini mungkin karena kuatnya paham romantik yang melatarbelakangi penciptaan puisi-puisi beliau. Sebagaimana kita ketahui alam bagi paham yang beraliran romantik merupakan acuan utama dalam proses penciptaan karya yang bernilai seni tinggi. Sejak tahun 1920-an, penyair-penyair Indonesia telah mengungkapkan kekagumannya terhadap alam. A. Hasjmy juga mempergunakan alam sebagai lambang kreativitasnya (Damono, 2003:104).

Puisi “Melalui Padang Rumput”, puisi “Di Pinggir Kali”, puisi “Menuruni Lurah”, puisi “Menempuh Rimba Raya”, puisi “Mendaki Gunung”, puisi “Di Puncak Gunung”, puisi “Di Pantai Pasir”, puisi “Menyeberangi Lautan”, dan puisi “Pemandangan di Pulau” merupakan puisi-puisi dengan pencitraan lihatan yang sangat kental. Semuanya menggambarkan pengalaman visual seorang A. Hasjmy yang tercurahkan lewat karya-karyanya. Suasana alam dengan keindahannya, kekaguman terhadap alam dengan pemandangannya, kesatuan dan kebersamaan penyair dengan alam tergambar jelas dalam puisi-puisi dalam kumpulan sajak *Kisah Seorang Pengembara*. Akan tetapi, hal yang menonjol dari seorang A. Hasjmy adalah citraan lihatan yang beliau ungkapkan dengan alam sebagai acuan tidak pernah terlepas dari syiar Islam. Artinya, citraan alam yang beliau rasakan

digunakan untuk menunjukkan kebesaran Sang Khalik Allah *Azza Wajalla*.

A. Hasjmy dalam antologi puisi *Kissah Seorang Pengembara* juga memaparkan kebersamaannya dengan alam. Beliau seakan-akan mengajak alam untuk selalu menemani kesunyian hati sang penyair yang sedih setelah meninggalkan kampung halamannya (meninggalkan Aceh untuk merantau ke negeri orang). Bahkan, dalam puisi “Selamat Tinggal”, beliau memaparkan kebersamaannya dengan alam kampung halamannya yang akan ditinggalkannya untuk sementara waktu.

“Kolam”

Tidak kusangka sejak semula,
Tiada terpikir sekali-kali,
Diatas gunung, dipuncak tinggi,
Berada kolam air mutia.

Jernih bersih air didalam,
Terang kebawah sampai kedasarinya,
Ikan berenang bersuka-suka,
Kejar-mengejar, salam-menyelam.

Disitu insaf akan hakiki,
Ingat kuasa Tuhan yang Esa,
Menjadikan alam menurut iradahNya.

Memang kuasa ilahi Rabbi,
Sanggup mengada nan belum ada,
Serta memusnah yang sedang menjelma.
“Selamat tinggal”

Ayah-bunda, teman-sahabat,
Kampung halaman, tepian mandi,
Serta gelanggang tempat bermain,
Sudah masa berpisah kita;
Kerana asing hatiku ingin,
Rantau orang akan kujelang
Berhanyut-hanyut membawa untung.

Taman bunga, kebunku, sayang,
Engkau tak dapat kupandang lagi,
Karena masa sudah memaksa,
Sekarang datang waktu bercerai,
Selamat tinggal tanah tercinta!

“Petang hari”

Dikaki langit kemerah-merahan,
Bercelup kesumba sepuhan petang,
Alam bermandi sinar-sinaran,
Aneka rona permai dipandang.

Disana-sini unggas bernyanyi,
Mengucap selamat metari hilang,
Dipuncak kayu nuri menari,
Meninjau syamsu sedang melayang.

Disaat itu duduklah aku,
Bersandar di batang kayu nan rindang,
Dimukaku air mengalir girang.
Kupandang ke belakang hatiku sayu,
Tampak kampung melambai-lambai,
Menyeru daku: jangan bercerai!.

A. Hasjmy, sebagai seorang pengasuh majalah *Panji Islam* pada masanya, menggunakan citraan alam dengan ikatan nilai keagamaan yang tinggi. Beliau sebagai pengasuh majalah PI yang mempunyai misi untuk menunjang syiar Islam. Dengan demikian, tidak heran jika kita menemukan puisi yang menggunakan citraan alam dengan sentuhan nilai keagamaan yang jelas.

“Mimpi”

Dalam tidurku aku bermimpi,
Rasa nenekku hidup kembali,
Arwahnya menjelma kealam fani
Menemui daku dihutan suni...

Nenek bersabda: cucuku,
Dengar gerangan nasihat nenekmu,
Simpankan dalam lipatan kalbu,
Penuntun jalan ke rantau tujuanmu:

Hati-hati melangkahkan kaki,
Hemat-cermat menjaga diri,
Teguhkan iman, tetapkan hati!

Jauh disana, dibalik gunung,
Diseberang ombak bergulung-gulung,
Disitu terapung pulau beruntung.

“Pengalaman”

Sudah datang waktu,
Engkau kutinggal, hutan,

Memandangmu tiada kan jemu,
Tapi dipaksa keadaan.

Dalam menempuh kamu,
Banyak dapat pengalaman,
Buat penebal semangatku,
Untuk menguji keimanan.

Nah, tinggal-tinggallah,
Tinggallah engkau, hutan,
Sekarang kita berpisah,
Aku meneruskan tujuan.

A. Hasjmy menggambarkan citraan alam dalam puisi “Batang Air” sebagai simbol dirinya sendiri. Sifat air yang kokoh, turun dari gunung hingga ke lembah menjadi sumber inspirasi dan keteguhan beliau dalam menjalani kehidupan di rantau orang. Pola persajakan akhir pada puisi “batang air” (aaabaaa) juga ikut menguatkan suasana alam berhubungan dengan yang dirasakan oleh penyair sendiri.

“Batang Air”

Gegap gempita desiran ombaknya,
Riang menang alunan lagunya,
Mengalir deras dari hulunya,
Kelaut biru, kesana menuju;
Terus-menerus kejar-mengejar,

Tiada ingat payah dan sukar,
Dalam mencapai samudra lebar.

Mula tumbuhnya di puncak gunung,
Turun ke bawah bergulung-gulung,
Lompat-melompat tinggi melambung,
Gagah perwira menjalani darma;
Tetap iman tiada bergoyang,
Tenang sabar dalam berjuang,
Berhenti sebentar padanya pantang.

Sungguh dahsyat kegagahan sungai,
Tiap waktu besorak-sorai,
Dikala susah ataupun damai

Selain citraan lihatan, citraan dengar juga dapat kita temukan dalam antologi puisi tersebut. Akan tetapi, hal ini tidak sebanyak citraan lihatan. Berikut penulis mengemukakan beberapa puisi dengan citraan dengar.

“Panas terik”

....Nyanyian unggas tiada lagi,
murai diranting berhenti berkicau,
dibalik daun menghilang diri,
meninggalkan daku risau semisau.

“Berhenti”

...Sedang aku terlena-lena,
Hanyut dibawa gelora bimbang,

Terdengar suara suling gembala,
Diiringi nyanyian dendang sayang.

Citraan gerak dapat juga kita temui melalui melukiskan suasana alam yang tidak bergerak menjadi bergerak dinamis mengikuti suasana hati penyair.

“Syamsu terbenam”

...Burung camar berterbangan,
Melayang-layang membubung,
Riak berserak meraung,
Menyanyikan nyanyi kesedihan...
Akupun turut terpekur,
Mendengar ombak berdebur,
Merayukan syamsu beradu;

Akupun turut bingung,
Mendengar siulan burung,
Menidurkan syamsu...

Citraan lihatan, dengar, dan gerak juga masih menghiasi puisi-puisi A. Hasjmy dalam antologi puisi *Rindu Bahagia*,. Kita perhatikan kutipan puisi-puisi berikut ini.

...Dengar derap kaki,
Gemerincing pedang jenawi,
Damba sorga hikayat perang sabi,
Lihat rencong bertuah,
Hauskan darah,
Kami api memerah,
Menyala membakar penjajah,
Pantang menyerah...
(Puisi “Aku Serdadumu-Untuk Bung Karno” hlm. 7)

Kalau hari hampirkan pagi,
Menderangdering genta kerbau...
(Puisi “Turun Kesawah” hlm. 9)

Berderu baju, berderai badai,
Membawa rasa semangat mulia,
Berarak awan lemah gemulai,
Menyusur kaki langit nirmala,
Gemuruh sorak ombak dipantai,
Menghempas diri kedarat mara.
--Segala nan terpandang serta terdengar,
Menjadi kinayat, kias iktibar.
(Puisi “Bangunlah Hai Pemuda” hlm. 12)

Selanjutnya adalah citraan puisi A. Hasjmy dalam antologi puisi *Puisi Penghuni Rumah Sakit, Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC, Puisi Orang sakit dari Kota Singa* dan *Malam-malam Sepi di Rumah sakit MMC*. Keempat antologi puisi tersebut merupakan kumpulan sajak yang menggambarkan pengalaman pribadi penyair A. Hasjmy. Ketika itu beliau menghabiskan waktu di rumah sakit ketika menjalani pengobatan penyakit yang beliau derita. Tiada hari tanpa berkarya merupakan motto kebanyakan penyair.

Rasa lelah, letih, dan rasa sakit seringkali menjadi hal yang biasa bagi penyair. Di samping itu, semua kegundahan, kegelisahan, kepahitan, dirasakan sebagai sumber ilham dan inspirasi tanpa batas untuk melahirkan goresan-goresan emas melalui penciptaan puisi, cerpen atau karya sastra lainnya. A. Hasjmy merupakan salah satu aset negeri ini yang memiliki tekad membaja dan prinsip yang teguh dalam berjuang dan berkarya. Sesuai dengan judulnya, keempat antologi puisi tersebut memiliki citraan lihatan dan citraan cecapan yang menonjol. Apa yang beliau lihat dan beliau rasakan selama

menjalani pengobatan beliau tulis dan tuangkan melalui sajak dengan bahasa yang santun, sarat makna dan berestetika.

“Derita”

Di keheningan waktu,
Yang begitu menghimpit,
Engkau derita datang lagi,
Meski kedatanganmu,
Untuk mencabik-cabik
Sisa-sisa hidupku,
Di malam yang begini gersang,
Engkau terasa seperti teman.
Darahku sudah
Tidak mengucur lagi,
Jeritan perih
Sudah tidak mengusik,
Pada saat keterasingan begini,
Segalanya telah larut
Dalam kasih-sayang Tuhanku.
(Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit*
MMC, hlm. 2)

“Hanya kitab suci-Mu”

Lewat tengah malam,
Empat hari setelah operasi,
Aku terbangun, mata dan seluruh
Jasadku sudah enggan tidur,
Di tengah kesibukan Kota Singa,
Aku seperti terasing
Di sebuah pulau tiada berhuni,

Perih akibat operasi,
Di telan kesunyian tiada bertepi...

Pada saat demikian, oh Tuhanku,
Terasa Engkau telah bersatu
Dengan hasrat pengabdianku,
Sebagai hamba-Mu yang lemah,
Kitab suci-Mu menjadi teman akrab,
Kubaca ayat demi ayat,
Kudalami rahsia yang dikandungnya,
Dan aku bangun berwudu setelah
Terdengar azan subuh mengalun,
Memecahkan kesepian pagi...

Alangkah nikmatnya, ya Rahman,
Mendengar alunan azan waktu subuh,
Tidak ada lagu dan nyanyi apapun,
Yang menyaingi, apalagi mengatasinya.
(Antologi puisi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*,
hlm. 111).

“Terima Kasih MMC”

Di tempat ini, di Rumah Sakit MMC
Aku mimpikan masa lalu:
Yang manis, yang pahit,
Yang getir, yang nyaman,
Yang cerah, yang suram,

Yang indah, yang jelek,
Yang menghidupkan dan mematikan.

Ada alasan, mengapa semua itu,
Terjadi di Rumah Sakit MMC:
Karena keramahan para Dokter,
Pewaris tangan dingin Ibnu Sina,
Keibuan para bidadari Perawat
Yang jinak-jinak merpati
Hati emas para karyawan
Yang semuanya murah senyum...
(Antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit
MMC*, hlm. 6).

“Panggung Sandiwara”

Hari-hari akhir ini,
Tambah menyadarkan aku,
Betapa indahnya hidup ini,
Bila berpadu rukun dan damai,
Semakin terasa Kebesaran Allah,
Semakin yakin kelemahan diri,

“ya Allah”

Aku bernajat dalam hati,
“Berilah aku ampunan,
Aku mengaku, dausaku banyak,
Engkau Mahapengampun, Mahapemurah,
Aku yakin, pintu taubat
Masih terbuka untukku....

Karena kasih-sayangMu, Ya Allah,
Di Rumah Sakit MMC ini,
Rahmat-Mu tetap melindungiku,

Para Dokter, Para Perawat,
Melepaskan aku keluar
Dengan air mata,
Dengan doa selamat...

Ya Ilahi !
Aku lebih menyadari kini,
Dunia adalah panggung sandiwara,
Aku salah seorang pemainnya,
Hari-hari ini aku bermain
Sebagai orang sakit,
Aku tidak tahu
Besok entah jadi apa....?

Rabbi !
Kalau pintaku tidak berlawanan
Dengan Qadla-Qadar-Mu
Aku rindu tetap menjadi
Fakir pengabdian-Mu
Pengembala yang hauskan
Mahabbah dan Rahmah-Mu.
(Antologi puisi puisi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*,
hlm. 16)

Beliau menggunakan citraan lihatan dan cecapan sebagai pengalaman pribadi yang beliau alami dan rasakan selama diopname di rumah sakit. Selain itu, beliau juga mengarang puisi dengan citraan yang jauh berbeda dengan rasa sakit yang beliau rasakan. Beberapa puisi, seperti “Untuk Duit Kehormatan Dilecehkan”, “Para Sunan”, “Demokrasi Ratu balqis”, “Nabi Yusuf”, (Antologi puisi *Puisi Orang sakit dari Kota Singa*) dan “Aku tidak tahu” dalam antologi puisi *Puisi Penghuni Rumah Sakit* memiliki citraan rasa

kepedulian terhadap syiar Islam dan terhadap sesama. Bahkan, puisi “Aku tidak tahu” yang beliau persembahkan di ulang tahun majalah *Horison* yang ke-31 menggambarkan betapa seorang A. Hasjmy yang berusia lanjut dan sakit-sakitan masih memikirkan sesama.

“Aku tidak tahu”

Aku tidak tahu,
Apakah di hari ultahmu, Horison,
Jakarta diguyur hujan,
Atau dibakar panas terik matahari,
Hatta rakyat jelata yang lalu lalang di jalan,
Bermandi hujan kedinginan,
Atau bermandi keringat kepanasan,
Mereka tidak punya payung,
Dan tidak punya kendaraan.

Aku tidak tahu,
Apakah di malam Ultahmu, Horison,
Kebakaran masih mengamuk di kotamu,
Membakar rumah-rumah kumuh,
Juga gedung-gedung pencakar langit,
Miliknya konglomerat,
Yang tidak pernah
Memikirkan nasib rakyat melarat,
Kendatipun hari-hari mereka meminum
Keringat dan darah rakyat jelata itu?

Aku tidak tahu,
Apakah di malam Ultahmu, Horison,
Jalan-jalan dan taman-taman di Jakarta,

Masih tetap dikuasai wanita tunasusila,
Apakah tempat-tempat lokalisasi mereka,
Masih ramai dikunjungi pria hidup belang,

Di hari Ultahmu, Horison,
Terlalu banyak pertanyaan
Kulemparkan kepadamu, Media Tercinta,
Karena aku memang tidak tahu,
Kalau kamu tidak sedia menjawab,
Simpan saja pertanyaanku ini
Dalam lipatan hatimu...!

2.3 Gaya Bahasa

Gaya bahasa memegang peranan penting dalam membangun puisi. Gaya bahasa membuat larik menjadi padat dengan arti imajinasi. Selain itu, aya bahasa memberi warna emosi terhadap pembacanya. Tanpa gaya bahasa, sebuah puisi akan kehilangan sentuhan efek kepuitisannya. Oleh karena itu, setiap penyair menggunakan gaya bahasa tertentu dalam setiap puisinya. Gaya bahasa dalam sebuah puisi berfungsi untuk mengungkapkan sesuatu di balik arti sesungguhnya. Ketidaklangsungan arti suatu kata, kalimat atau ungkapan ada dalam persajakan. Bahasa kiasan atau majas (*figurative language*) termasuk kepada ketidaklangsungan ucapan berupa penggantian arti. Sebuah kata atau ungkapan denotasi dapat menyandang arti lain karena dimasuki oleh unsur-unsur tertentu yang sengaja ditonjolkan oleh penyair sendiri. Jadi, bahasa kiasan adalah penggantian arti dari yang kita pahami sebagai arti standar atau asli menjadi arti lain untuk mendapatkan arti atau efek tertentu (Atmazaki, 1993, hlm. 49). Oleh karena itu, adanya bahasa kiasan ini dapat menyebabkan sajak menjadi menarik perhatian penikmatnya. Selain itu, bahasa kiasan menimbulkan kesegaran dan menjadikan puisi

lebih hidup.

Seorang penyair yang piawai dapat menyembunyikan makna dalam ungkapan kiasan untuk melihat realitas dari dimensi yang lebih luas. Melalui kiasan, seorang pembaca yang kritis akan mampu melihat realitas. Dengan demikian, pembaca tidak sekadar merasakan yang pernah dialaminya. Selain itu, pembaca juga mampu mencermati kemungkinan-kemungkinan lain sebagai akibat dari penggunaan kiasan-kiasan tersebut.

Bermacam-macam bahasa kiasan ada di dalam sajak. Namun, beberapa bahasa kiasan dominan pemakaiannya dalam persajakan. Penulis dalam penelitian ini membatasi pembahasan bahasa kiasan yang dominan digunakan oleh A. Hasjmy. Bahasa kiasan tersebut adalah metafora, personifikasi, epos dan alegori.

2.3.1 Metafora

Metafora adalah ungkapan yang menyatakan sesuatu sebagai hal yang sama dengan hal yang lain, yang sesungguhnya tidak sama. Pada hakikatnya, metafora adalah perbandingan, tetapi tidak menggunakan kata-kata pembanding *seperti, bak, bagai, laksana, penaka*, dan sebagainya (Pradopo, 1987:66). Perbandingan dalam metafora, ada yang dibandingkan (*tenor*) dan ada pula pembandingnya (*vehicle*). Antara tenor dan vehicle tidak ada kata pembanding sehingga metafora lebih dikenal sebagai perbandingan langsung.

Kedua unsur perbandingan antara tenor dan vehicle baik metafora maupun perbandingan tidak langsung yang menggunakan kata pembanding terdapat persamaan sifat atau keadaan yang disebut motif. Persamaan inilah yang memungkinkan kedua unsur itu dibandingkan. Metafora terdiri atas dua jenis, yaitu *metafora penuh* dan *metafora implisit*. Metafora penuh terdiri atas term pokok dan term

tak pokok. Term pokok adalah term yang diperbandingkan, sedang term kedua adalah pembandingnya.

Penggunaan metafora langsung dapat kita temui dalam puisi-puisi berikut ini.

“Aku Serdadumu
untuk Bung Karno”

*Kami turunan Iskandarmuda,
Tetes darah Ratu Safiah,
Anakcucu Mujahid Tiro,
Kemenakan Umar Pahlawan,
Telah siap bertempur,
Kami sedang menggempur.*

*...Kami api memerah,
Menyala membakar penjajah,
Pantang menyerah...*

Bung Karno,
Beri komando maju,
Aku serdadumu!
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 7)

Ungkapan metafora langsung terdapat dalam puisi di atas. Kata *si aku* larik (*kami*) dipersamakan dengan *turunan Iskandar muda, tetesan darah Ratu Safiah, anak cucu Mujahid Tiro, kemenakan Umar Pahlawan, api memerah*, dan sebagai *serdadu* yang siap menumpas penjajah. Metafora pokok dalam puisi tersebut adalah *term* yang diperbandingkan yaitu kata *kami* sedangkan *term* kedua sebagai pembandingnya adalah *turunan Iskandar muda, tetesan darah Ratu Safiah, anak cucu Mujahid Tiro, kemenakan Umar Pahlawan, api*

memerah, dan serdadu.

“Penganten Baru”

*Sungguh bahagia penganten baru,
Asyik bercumbu bersukaria,
Siang malam tertawa riang,
Duduk bersanding diloka gembira.*

*Demikian pula rasa jiwaku,
Kalau mulia sudah menjelma,
Serta benderang sudah membayang,
Atas angkasa Indonesia.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 15)*

Puisi “penganten Baru” di atas menggambarkan perasaan pengantin baru yang diliputi rasa suka ria, riang dan gembira disamakan secara langsung dengan perasaan si aku lirik. Hal ini jelas dapat kita temukan pada baris pertama bait kedua kutipan puisi di atas yaitu *Demikian pula rasa jiwaku*.

“Menyesal”

Pagiku hilang sudah melayang,
Hari mudaku sudah pergi,
Sekarang petang datang membayang,
Batang usiaku sudah tinggi

Aku lalai dihari pagi,
Beta lengah dimasa muda,
Kini hidup meracun hati
Miskin ilmu, miskin harta.

Ach, apa guna kusesalkan,
Menyesal tua tiada berguna,
Hanya menambah luka sukma,

Kepada yang muda kuharapkan:
--Atur barisan dihari pagi
Menuju kearah padang bakti.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 16)

Puisi menyesal menggambarkan masa muda dan usia diibaratkan seperti waktu yang terus berputar. Pagi menjadi siang dan seterusnya. Waktu muda si aku lirik dimetaforakan sebagai waktu *pagi hari* dan masa tua sebagai *petang hari*. Dengan demikian, apabila manusia lalai memanfaatkan usianya yang diibaratkan sebentar saja dalam satu hari dari pagi hingga petang. Oleh karena itu, rasa penyesalan akan hadir dan sudah tidak mungkin lagi diratapi. Dengan demikian, rasa penyesalan itu *meracun hati* dan menjadi *luka sukma* seperti diungkapkan pada bait kedua dan ketiga.

“Suntingan IdulFithri”

Selamat datang *Idilfithri*,
Selamat menjelma, hari utama,
Adakah, *Ratu*, turun kewati,
Bawakan kami bahagia baka?
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 34)

Hari raya *Idilfithri* dalam puisi di atas dimetaforakan dengan sosok *ratu*. Hal ini menunjukkan sebagai sesuatu yang disakralkan dan diposisikan sebagai sesuatu yang sangat dinantikan kehadirannya setelah selama sebulan penuh menjalani latihan berpuasa di bulan Ramadan.

“Setarakah...!”

...tetapi, wahai *Tanahairku*
Tanah yang kaya, surga dunia
Setarakah sudah kemakmuranmu
Dengan kemalangan rakyat jelata?
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 37)

Puisi “Setarakah...!” di atas penyair mempersamakan *tanah air* si aku lirik Indonesia sebagai *tanah yang kaya raya* akan hasil bumi, laut, dan pertambangan. Bumi Indonesia yang berada di garis khatulistiwa sehingga dimetaforakan, dipersamakan sebagai *surga dunia* yang menghadirkan sejuta keindahan.

“Tidak akan berpatah hati”

Setara dengan angin pagi yang lembut perlahan,
Yang memberikan daun kayu berdesir sayu,
Yang ditingkah siulan burung sayup suara,
Terdengarlah berita, bahwa Tuan telah berpulang,
Sesaklah nafas kami dihippit kedukaan,
Sedih pedih nestapa menyiksa kalbu,
Berderailah airmata penaka manik putus talinya,
Jadilah *kami sepantun bermimpi diawangawang*.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 38)

Penyair dalam puisi “Tidak akan berpatah hati” ini menyamakan berita dan suasana duka perasaan si aku lirik yang ditinggalkan pahlawan negeri M. H. Thamrin. Hal ini dilukiskan dengan desiran *angin pagi yang lembut perlahan*,

yang menyentuh dan menggoyangkan *daun kayu dengan desiran sayu*. Hal ini seperti *siulan burung yang sayup suara* seakan mengerti akan rasa duka dan sedih yang *menyiksa kalbu* yang sedang dirasakan si aku lirik. Selanjutnya juga perasaan si aku lirik dimetaforakan seperti *bermimpi diawangawang* pada baris terakhir ” Jadilah *kami sepantun bermimpi diawangawang*”.

“Cut Nyak Din Zaman Baru”

Ayoh adikku,
Engkau Cut Nyak Din zaman baru,
Panggul senapan, maju kemedan,
Airmata sudah tak ada gunanya,
Boleh pilih antara dua :
Kalah menyerah atau menang perang.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 41)

Penyair dalam puisi di atas membandingkan langsung adik si aku lirik yaitu generasi penerus dengan *Cut Nyak Dhin zaman baru* yang siap menerima tongkat estafet untuk meneruskan perjuangan di medan perang. Generasi penerus dimetaforakan dengan sosok Cut Nyak Dhin agar mereka benar-benar kekar, teguh, dan tegar dalam memperjuangkan kemerdekaan negeri. Oleh karena itu, mereka dimetaforakan dengan dua pilihan, *kalah menyerah* atau *menang perang*.

“Berpisah”

...Aduhai sayang, *cahaya matak,*
Zaman pabila kita berjumpa
Bergaul seperti masa yang lalu,

Hidup rukun dalam bahagia?
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 19)

Penyair menyamakan kekasihnya sebagai *cahaya mata* yang menyejukkan bila dipandang meskipun di saat perpisahan si aku lirik dengan kekasihnya.

“Kematian Anak”

...Anakku sayang, *buah hati*,
Engkau baru pandai tersenyum,
Takdir datang menimpa diri,
Engkau anak menjadi marhum.

...

(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 18)

Anak si aku lirik dalam puisi di atas dimetaforakan sama dengan *buah hati*. Hati sebagai unsur yang teramat peka bagi tubuh manusia sama posisinya dengan anaknya. Dengan demikian, ia dianggap merupakan buah hati si aku lirik. Hal yang menyedihkan terjadi justru ketika buah hatinya sedang lucu-lucunya hadir dalam kehidupan si aku lirik. Buah hatinya pergi meninggalkannya untuk selama-lamanya menghadap Allah *Azzawajalla*.

“Menidurkan Anak”

Anakku sayang, *buah hati*,
Tidurlah *intan cahaya mata*,

...Tidurlah sayang, *belahan diri*,
Jangan ditangisi gelap gulita,
Sebentar lagi hari ‘kan pagi,

Boleh anakku riang gembira
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 52).

“Membangunkan Anak”

Anakku manis, *sibiran tulang*,
Bangkitlah intan, bangkit berdiri,
Bangun gunung, bangunlah sayang,
Lihat metari sudah meninggi.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 52)

“Memandikan Anak”

...Wahai sayang, *kemala hati*
...Aduhai anakku, *puinama bunda*,
Bersiaplah intan, bersiaplah gunung,
Marilah kita ketepian bahagia,
Jangan lagi anakku bermenung.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 53).

“Melepaskan Anak”

...Tetapi, apa bunda katakan,
Tanah lain datang meminta,
Berangkatlah anakku, *pergilah intan*,
Bunda doakan hubaya sentausa.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 54).

“Mengenang Anak”

...Tahukah, *wahai biji mataku*,
Bundamu gila mabuk merindu
Duduk berdiri sama terharu
‘Ngenangkan engkau, *anak kandungku*.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 55)

“Selamat Tinggal”

...Selamat tinggal, anakku sayang,
Selamat *wahai utama jiwa*
Doakan bunda pagi dan petang,
Semoga Allah limpahkan kurnia
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 56).

Puisi-puisi di atas dimetaforakan perasaan seorang ibu (aku lirik) terhadap anaknya. Seorang ibu yang telah melahirkan dan membesarkan anaknya akan senantiasa memperhatikan anaknya sejak usia dini sampai dewasa. Oleh karena itu, ada ungkapan kasih ibu sepanjang hayat untuk menggambarkan bagaimana perasaan seorang ibu terhadap darah dagingnya sendiri yang telah ia lahirkan dengan susah payah. Perhatian yang luar biasa seorang ibu dilakoni mulai dari *menidurkan anaknya, membangunkan, memandikan, melepaskan* bermain mengenal lingkungannya. Bahkan, ketika anaknya *diperantau* dan kembali lagi pun kasih seorang ibu tidak pernah luntur. Dengan demikian, pantas apabila rasa cinta dan kasih sayang si aku lirik (ibu) terhadap anaknya dalam puisi di atas di samakan dengan kata *buah hati, intan, cahaya mata, belahan diri, sibirian tulang, kemala hati, purnama bunda, biji mata, anak kandung*, dan *utama jiwa*.

“Kemanusiaan”

...Seorang bidadari memandikan aku,
Dara perawat manis yang lain,
Datang bawa makan pagi,
Bidadari yang jinak-jinak merpati,
Berjalan gontai dengan obat
Dan jarum suntiknya,
Dara seorang lagi menjelma
Dengan tensi dan pengukur suhu,
Yang akhir menata ranjang tidurku,
Para Dokter masuk kemudian,
Membawa mawar o mawar.
(Antologi puisi *Malam-malam sepi di Rumah Sakit*
MMC, hlm. 14)

Perawat dalam puisi di atas dengan ikhlas melayani pasien diibaratkan sebagai *bidadari* yang berhati suc. Di samping itu, sifat perawat yang hadir di setiap pagi ketika memeriksa kesehatan pasien dan membantu dokter dimetaforakan dengan sifat *merpati yang jinak* dan indah dipandang mata.

“Karangan Bunga”

...*Wanita tanpa iman dan akhlak,*
Sama dengan bunga raya,
Kembang tumbuh di pinggir jalan,
Batang dan rantingnya tiada berduri,
Kelopaknya rontok berguguran,
Sarinya dicicipi kumbang jalan...
(Antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit*
MMC, hlm. 76)

Penyair A. Hasjmy dalam puisi “Karangan Bunga” di atas, memetaforakan *wanita* yang tanpa keimanan dan akhlak yang mulia dengan *bunga-bunga* yang tumbuh dan hidup di jalan-jalan raya yang siapapun bebas menyentuhnya, menciumnya, memetikanya atau bahkan mencabutnya. Menurut penyair, sekuntum bunga meskipun indah dan mahal harganya, tetapi bila hidup di alam raya tanpa diurus maka akan hilang nilai dan keindahannya, begitu pula wanita. Seorang wanita jika tanpa iman dan akhlak dalam dadanya, ia akan dipandang sebelah mata dalam kehidupannya. Oleh karena itu, tidak ada yang dapat dibanggakan selain kebanggaan semu yang sifatnya sangat sementara.

Selain metafora penuh yang telah kita bahas di atas, metafora juga terdapat jenis metafora implisit. Penulis di bawah ini mengutip beberapa puisi Aria Hadiningsun yang menggunakan bahasa kias metafora implisit.

Jauh disana, dibalik gunung,
Diseberang ombak bergulung-gulung
Diseberang ombak bergulung-gulung,
Disitu terapung *pulau beruntung*.
(Puisi “Mimpi”, Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, hlm. 12)

Ditengah-tengah lautan sakti,
Ditempat ombak berkejar-kejaran,
Membujur ranah tanah kucari,
Diteduhi daun tumbuh-tumbuhan,
Itulah gerangan
Pulau idaman.
(Puisi “Pulau”, Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, hlm. 24)

Begitu gerangan penglihatan,
Waktu berlabuh sampan,
Diteluk pulau pengharapan.
(Puisi “Berlabuh”, Antologi puisi *Kissah Seorang Pengembara*, hlm. 27).

Itulah gerangan
Tepian bahagia,
Tempat singgahan
Dewi angkasa
(Puisi “Tepian mandi”, Antologi puisi *Kissah Seorang Pengembara*, hlm. 29)

Tidakkah tuan ingin tahu,
Kemana menuju *bahtera muda?*
Jika tuan ingin tahu;
— Kami menuju ke *pantai mulia.*
(Puisi “Tidakkah tuan”, Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 10)

Turun berujud suka dan ria,
Masuk kedalam *lipatan hatiku,*

Lupa segala sengsara nan lalu.
(Puisi “Menampak pantai”, Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 14)

Suntinglah sekuntum bunga,
Ditaman bahagia,
Persembahkan kepada Ibunda.
(Puisi “Suntinglah sekuntum bunga”, Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 16)

Katakanlah pada mereka,
Hati-hati menyeberang laut,
Menempuh *samudera mayapada*,
Mengejar cita, mencapai maksud.
(Puisi “Mencapai maksud”, Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 18)

Selamat jalan temanku setia,
Selamat saudara menyeberang laut,
Menuju cita *tanjung selamat*,
Terhindar hendaknya malapetaka,
Terjauh dari bahaya maut,
Tiada suatu pengganggu hayat.

Selamat jalan temanku seuntung,
Selamat membawa nasib yang malang,
Ket tanah Salamah, Benua sentosa!
Bahagialah dalam ombak bergulung,
Afiat berlabuh di *Teluk Benderang*,
Di *Pantai Makmur, pesisir Mulia!*
(Puisi “Selamat Jalan”, Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 22)

Hidupkan semangat dalam berjuang,
Berilah berhayat batang usaha,
Hidupkan segala hati yang bimbang,
Tiuplah ruh *kejantung bangsa!*
(Puisi “Hidup”, Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 24)

Dilembah sunyi bujang terbaring
Dipukul ombak *laut kenangan*

Aduhai sayang bunga kemuning
Tuan selalu teranganangan.
(Puisi “Khayal”, Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm.
33)

“Mayapada”

...Tiada suatu penolong diri,
Selain teguh iman didada,
Percaya akan tenaga sendiri,
Yakinkan sampai *keteluk bahagia*.
(Puisi “Mayapada”, antologi puisi *Dewan Sajak*,
hlm. 32).

Metafora implisit berbeda dengan metafora langsung yang jauh lebih banyak penggunaannya. Oleh karena itu, ini menjadi ciri khas angkatan Pujangga Baru yang salah seorang tokohnya adalah A. Hasjmy. Penggunaan metafora implisit ini jauh lebih efektif karena lebih singkat dan padat serta mengandung maksud konotasi yang menjadikan puisi-puisi tersebut terasa nilai estetikanya. Penggunaan metafora implisit ini dapat kita temukan dalam kata seperti *pulau beruntung, pulau idaman, diteluk pulau pengharapan, tepian bahagia, bahtera muda, pantai mulia, lipatan hatiku, ditaman bahagia, samudera mayapada, tanjung selamat, ke tanah salamah, benua sejahtera, teluk benderang, pantai makmur, pesisir mulia, jantung bangsa, laut kenangan, dan teluk bahagia*.

2.3.2 Personifikasi

Personifikasi adalah ungkapan yang mempersamakan benda mati dengan manusia seolah-olah benda mati tersebut hidup, dapat berpikir, dan berlaku seperti lazimnya manusia.

Penyair-penyair angkatan Pujangga Baru banyak menggunakan personifikasi dalam sajak-sajak mereka. Angkatan ini sebagai pelopor aliran romantik, mengagungkan alam dan keindahannya. Selain itu, alam ditempatkan sebagai teman dan sumber inspirasi dalam berkarya. A. Hasjmy muda juga sering mengajak alam dan suasana untuk bercengkrama dengan suasana batin yang beliau rasakan. Berikut kutipan sajak-sajak beliau yang menggunakan majas personifikasi.

Hari sejuk masih pagi,
Syamsu baru membuka mata,
Padang lengang sunyi-sepi,
Embun tersusun tamsil permata,

Berjalan aku seorang diri,
Ditengah-tengah rumput nan hijau,
Ilalang padang dikanan-kiri,
Tunduk tafakkur tampaknya risau,

Badanku segar, jiwa gembira,
Mengecap sedap udara pagi,
Burung diranting turut ketawa,
Mengucap padaku: selamat pagi!
(Puisi "Pagi hari", Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, hlm. 7)

kian jauh aku berjalan,
kian panas cahaya hari,
rumput muda kemalu-maluan,
dicium panas sinar metari,
(Puisi "Panas terik", Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, hlm. 7)

*daun melambai, ilalang bergoyang,
dikipasi angin lemah gemalai,
burung terbang melayang-layang,
karena hari mulai redai*

*...sesayup-sayup pandangan mata,
menampak hijau kayu-kayuan,
melambai-lambai mengamit beta,*

memanggil daku: lekas berjalan!

(Puisi “Meneruskan perjalanan”, Antologi puisi
Kisah SeorangPengembara, hlm. 9)

*Dikaki langit kemerah-merahan,
Bercelup kesumba sepuhan petang,
Alam bermandi sinar-sinaran,
Aneka rona permai dipandang,*

*Disana-sini unggas bernyanyi,
Mengucap selamat metari hilang,
Dipuncak kayu nuri menari,
Meninjau syamsu sedang melayang,*

*Disaat itu duduklah aku,
Bersandar dibatang kayu nan rindang,
Dimukaku air mengalir girang,*

*Kupandang kebelakang hatiku sayu,
Tampak kampung melambai-lambai,
Menyeru daku: jangan bercerai!*

(Puisi “Petang hari”, antologi puisi *Kisah Seorang
Pengembara*, hlm. 10)

Aku termangu duduk seorang
Memandang bulan dilangit nirmala,
Putih bersih indah jelita,
Memandikan alam supaya gemilang,

...Bulan dan bintang menyuluh beta,
Margasatwa menemani daku,
Batu besar tempat kutidur,

Daun berdesau jadi penghibur,
Air berdesir merayu kalbu,
Embun turun menyiram sukma.

(Puisi “Malam”, antologi puisi *Kissah Seorang Pengembara*, hlm. 11)

Umumnya pemakaian gaya personifikasi dalam puisi-puisi pada antologi puisi *Kissah Seorang Pengembara* mempersonifikasikan unsur-unsur alam seakan-akan turut serta menemani sang penyair dalam segala aktivitas penyair. Objek-objek alam seperti air, ombak, burung, matahari, bulan, angin dan objek lainnya dilukiskan seakan mempunyai sifat manusia. Ungkapan gaya bahasa personifikasi dapat kita temukan pada kutipan seperti *syamsu baru membuka mata, ilalang padang dikanan kiri tunduk tafakkur, burung diranting turut ketawa, rumput muda kemalu-maluan dicium sinar metari, daun melambai, ilalang bergoyang, dikipasi angin lemah gemulai, hijau kayu-kayuan melambai, alam bermandi sinar-sinaran, disana-sini unggas bernyanyi, dipuncak kayu nuri menari-meninjau syamsu sedang melayang, dimukaku air mengalir girang, tampak kampung melambai-lambai menyeru daku:jangan bercerai, bulan...memandikan alam supaya gemilang, bulan dan bintang menyuluh beta, marga satwa menemani daku, daun berdesau jadi penghibur, air*

berdesir merayu kalbu, dan embun turun menyiram sukma.

Berikut ini kutipan judul sajak A. Hasjmy yang menggunakan majas personifikasi yang terdapat dalam semua antologi puisi yang menjadi bahan penelitian. Puisi dikelompokkan berdasarkan antologi puisi. Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, terdapat sajak “Menjelang Pagi”, hlm. 12, “Air mancur”, hlm. 14, “Batang Air”, hlm. 15, “Lupa Untung”, hlm. 20, “Syamsu Terbenam”, hlm. 24, “Sampan Nelayan”, hlm. 25, “Imanku Tetap”, hlm. 26, “Berlabuh”, hlm. 26, “sawah”, hlm. 30.

Kutipan puisi berikut ini terdapat dalam antologi puisi *Dewan Sajak*, menggunakan bahasa kiasan personifikasi.

Terpaut pandangku padamu, teratai,
Senyum simpulan memayu kalbu,
Gerak daunmu lemah gemulai,
Bagai melambai musafir lalu.

Setiap daku bangun pagi,
Engkau teratai kusunting setangkai,
Kusimpan dalam lipatan hati,
Pelipur lara, penawar letai,

Cantik nian engkau, teratai,
Sesuai dengan bumi tumbuhmu,
Sungguh menarik wajahmu teratai,
Engkau kupuja seumur hidupku
(Puisi “Teratai”, Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 6)

Dibalik daun engkau berayun,
Halus nian tarian senimu,
Lembut perlahan dibuai alun,
Memikat mata merayu kalbu.

(Puisi “Bunga Rihan”, Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 6)

Walaupun indah rupamu, pelangi,
Tetapi, usiamu pendek nian,
Kini tumbuh, nanti mati,
Datang dan pergi terus-terusan,
Pujian kepadamu bukan hakiki,
Hanya kembali kepada Tuhan.
(Puisi “Pelangi”, Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 16)

Putih memerah wajahmu, bulan,
Penaka mutia berseri-seri,
Cahayamu lembut turun perlahan,
Diatas daun tari menari,
(Puisi “Bulan”, Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 14)

Langit cerah nila kandi,
Metari tersenyum diufuknya,
Seakan mengucapkan selamat pagi,
Kepada alam seluruhnya
(Puisi “Matahari Pagi”, Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 15)

Penyair angkatan Pujangga Baru banyak menggunakan majas personifikasi dalam sajak-sajak mereka, begitu juga dengan A. Hasjmy. Hampir semua puisi beliau melekat dengan majas ini untuk menggambarkan efek romantisme sebagai paham aliran romantik yang beliau agungkan. Puisi-puisi dalam antologi puisi *Dewan Sajak* yang menggunakan personifikasi adalah puisi “Bintang”, hlm. 15, “Awan”, hlm. 15, “Laut”, hlm. 12, “Batang Air”, hlm. 13, “Danau”, hlm. 13, “Gunung”, hlm. 10, “Makam Ibunda”, hlm. 23, “Perantau III”,

hlm. 25, “Burung Terkurung II”, hlm. 29, “Terlambat”, hlm. 31, “Mayapada I”, hlm. 32, “Gerhana”, hlm. 42, “Gempa”, hlm. 42, “Taufan”, hlm. 44, “Ombak”, hlm. 44, “Bendalu”, hlm. 45, “Lubang Kepundan”, hlm. 47, “Hujan Lebat”, hlm. 48, “Fajar”, hlm. 48, dan puisi “Air Mancur”, hlm. 49”.

Berikut ini kutipan puisi dalam antologi puisi *Rindu Bahagia*, yang menggunakan bahasa kiasan personifikasi.

Semua bersatu tuju,
Bergegas kemedan bakti,
Suaramu cambuk sakti,

*lihat rencong bertuah,
hauskan darah,*

(Puisi “Aku Serdadumu untuk Bung Karno” hlm. 7)
Terpikir tanah air,
Terkenang pusaka moyang,
Berdebar darah berdesir,
Berkobar semangat berjuang,
(Puisi “Disenjakala” hlm. 11)

Berderu baju, berderai badai,
Membawa rasa semangat mulia,
Berarak awan lemah gemulai,
Menyusur kaki langit nirmala,
Gemuruh sorak ombak dipantai,
Menghempas diri kedarat mara,

...
Kudengar baju bersorai ramai,
Seamsal memanggil kaum pemuda,
Menyuruh bangun membuka tirai,

...
Kupandang awan berkawankawan,

*Seakan barisan tentara,
Mengantar pemuda ketanjung harapan,
...
Kusimak rayuan dendang ombak,
Serasa mengajak pemuda bekerja,*
(Puisi “Bangunlah Hai Pemuda” hlm. 12)

*Kelapa melambai mengamit beta,
Burung bersiul memanggil daku,
Kaum kerabat tertawa suka,
Menanti beta akan berjumpa,*
(Puisi “Menampak Pantai” hlm. 14)

*Wahai banjir
Tidakkah kau pikir,
Disatu waktu
Kering airmu...?*
(Puisi “Banjir” hlm. 20)

Minatmu kudus, suci murni,
Idaman saudara mulia raya,
Alam segala mengucapkan salam,
Baiklah saudara teguhkan hati,
Allah sedia memberi cahaya,
Menaburkan nur sinar pualam.
(Puisi “Selamat Jalan” hlm. 22)

Sekali peristiwa duduk beta ditaman sari,
*Memandang kesuma aneka rona asyik menari,
Kumbang datang berkawankawan silih berganti,
Mengecap lezat, mencium harum kembang melati,*
Tengah beta lalai memperhatikan keadaan kumbang
Sedang memperebutkan bersamasama bunga dikarang,

(Puisi “Perjuangan Merebut Penghidupan” hlm. 27)

*Dengar lagi kali berderau,
Ditingkah madah daun berdesau,
Tinggi rendah lemah menghimbau,
Sepanjang zaman berdendang risau,*
(Puisi “Anak Piatu” hlm. 28)

Seperti bulan purnama raja,
Cerlang-cemerlang dilangit biru,
*Memandikan alam dengan sinarnya,
Menghiburkan sukma yang pilu rayu,*
Demikianlah kau Indonesia.
(Puisi “Demikianlah Kau Indonesia” hlm. 31)

*Dimana burung bersiul ramai
Ditingkah desau daun melambai*
Itulah tanah pusaka ibuku
(Puisi “Tanah Ibuku” hlm. 32)

Disana darah tertumpah kebumi,
Dunia raya penuh bahaya,
Gelanggang gempita, tangis menjadi,
Bumi menari diayun bencana,

Aduhai juita, Idilfitri,
Dengan negeriku setara tiada,
Engkau gembira wajah berseri,
Tanahku sayang bermuram durja

*Pagi Lebaran wajah berseri,
Maya bermandi cahaya bahagia,
Alam bersiram embun kesturi,*

Hanya negeriku bermuram durja.
(Puisi “Suntingan Idilfitri” hlm. 36)

Indahindah alam sekarang
Sinar qamar didaun rimbun
Angin malam membuai kembang
Desiran daun beralunalun.

Bumi bermandi cahaya lembut
Titikan embun pantun permata
Puncak gunung diselubungi kabut

Bersepuh caya tampan nampaknya.
(Puisi “Setarakah” hlm. 37)

Setara dengan angin pagi yang lembut perlahan,
Yang memberikan daun kayu berdesir sayu,
Yang ditingkah siulan burung sayup suara,
Terdengarlah berita, bahwa Tuan telah berpulang,
(Puisi “Tidak Akan Berpatah Hati” hlm. 38)

Hening sunyi penaka bermimpi,
Alam suram duka semata,
Sendu kalbu diharu sayu,
Nyanyi sedih bersenandung dihati,
Runduk jiwa memuja satria.
(Puisi “Dipusara Pahlawan” hlm. 43).

Penggunaan majas personifikasi dalam antologi puisi *Rindu Bahagia* dapat kita temukan pada ungkapan seperti *lihat rencong bertuah hauskan darah, berdebar darah berdesir, berarak awan lemah gemulai, menyusur kaki langit nirmala, gemuruh sorak ombak dipantai menghempas diri*

kedarat mara, wahai banjir!tidak kau pikir disatu waktu kering airmu, alam segala mengucap salam, Berarak awan lemah gemulai, menyusur kaki langit nirmala, kudengar baju bersorai ramai/ seamsal memanggil kaum pemuda/ menyuruh bangun membuka tirai, kupandang awan berkawankawan/ seakan barisan tentara/ mengantar pemuda ketanjung harapan, kusimak rayuan dendang ombak/ serasa mengajak pemuda bekerja, kelapa melambai mengamit beta/ burung bersiul memanggil daku, Memandang kesuma aneka rona asyik menari, kumbang datang berkawankawan silih berganti/ mengecap lezat/ mencium harum kembang melati, dengar lagi kali berderau/ ditingkah madah daun berdesau/ tinggi rendah lemah menghimbau/ sepanjang zaman berdendang risau, seperti bulan purnama raja... memandikan alam dengan sinarnya//menghiburkan sukma yang pilu rayu, dimana burung bersiul ramai/ ditingkah desau daun melambai, bumi menari diayun bencana, tanahku sayang bermuram durja, pagi Lebaran wajah berseri/ maya bermandi cahaya bahagia/ alam bersiram embun kesturi, angin malam membuai kembang/ desiran daun beralunalun, bumi bermandi cahaya lembut, setara dengan angin pagi yang lembut perlahan/ yang memberikan daun kayu berdesir sayu/ yang ditingkah siulan burung sayup suara, dan alam suram duka semata.

2.3.3 Epos

Perbandingan epos (*epic simile*) adalah perbandingan yang dilanjutkan atau diperpanjang dengan cara menjelaskan atau melanjutkan sifat-sifat pembandingnya lebih lanjut melalui kalimat atau frasa yang berturut-turut (Pradopo, 1987:69). Berikut kita perhatikan kutipan puisi-puisi A. Hasjmy yang menggunakan majas epos ini.

“Tanah Ibuku”

Dimana bumi berseriseri
Ditumbuhi bunga kembang melati
Itulah dia Tanah Airku
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 32)

Penyair dalam puisi di atas, memberikan gambaran perbandingan lanjutan. *Tanah air* si aku lirik diumpamakan seperti bumi yang tampak berseri-seri yang penuh keindahan dan daya pesona bagi yang menikmati pesona alam negeri si aku lirik. Perumpamaan lanjutan dapat kita lihat pada baris selanjutnya. Keindahan alam Indonesia semakin indah dengan wewangian *bunga kembang melati* yang menawarkan keindahan dan kesejukan.

“Kuli Beban”

Berat nian tanggungan kami,
Kini dimaki, nanti dicerca,
Sedikit saja salah mengerti,
Kami dikata: binatang rimba
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 20).

Perbandingan epos dalam puisi “Kuli Beban” di atas tampak pada perlakuan orang yang memperkerjakan kuli beban (aku lirik) yang memosisikan kuli beban sebagai objek perahan yang dapat di atur menurut kemauan mereka. Beban perasaan si aku lirik jelas terlihat pada */berat nian tanggungan kami,/ kini dimaki, nanti dicerca,/ sedikit saja salah mengerti/*, dan */kami dikata: binatang rimba//*.

“Burung Terkurung”

Sangkar emas biar tiada,
Asal badan bebas merdeka,
Tiada terhambat iradat jiwa,
Boleh terbang kemana suka.

Demikian gerangan segala sukma,
Tiada rela diikat selera,
Ingin mengecap rasa bahagia,
Terlepas dari segala hawa.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 29).

Puisi “Burung Terkurung” di atas juga menggunakan perumpamaan epos. Perumpamaan lebih lanjut mengenai nasib dan perasaan si aku lirik yang terkurung badannya dapat dilihat pada perbandingan epos. Perumpaan ini memosisikan si aku lirik seperti *burung yang terkurung dalam sangkar emas yang tidak bebas badannya, terhambat iradah jiwa, dan terikat selera*. Meskipun si aku lirik terkurung dalam sangkar emas yang terpenuhi segala keinginannya, semua itu tidak membuat si aku lirik merasa senang dan bahagia. Si aku lirik menghendaki ia dapat *terbang* lepas dan pergi kemanapun sesuai dengan kehendak hati tanpa dikekang.

“Bunga Layu”

Dahulu semasa madu menjadi,
Kembang berseri menyilau mata,
Kumbang berulang datang menyeri,
Hinggap ditangkap dengan riangnya.

...Selagi bunga masih remaja,
Berebut tangan menyuntingkannya,
Diletak dalam jambangan hati.

Sayang, bila kesuma mala,
Dibuang hilang kelembah hina,
Begini kiranya dunia fani.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 27).

Kata *bunga* pada puisi di atas dimaksudkan adalah sosok wanita muda atau seorang gadis. Seorang wanita yang secara bijak seharusnya mampu menjaga harkat dan marwah (harga diri) kewanitaannya. Bila ia tidak mampu menjaga diri dalam pergaulan lika-liku kehidupan ini, ia akan senasib dengan sekuntum bunga yang telah layu. Tiada seorangpun mau merayu dan menggoda lagi setelah manis dan wewangiannya memudar. Perbandingan epos atau perumpamaan lanjutan mengenai nasib bunga yang telah layu jelas terlihat pada larik-larik */dahulu semasa madu menjadi, / kembang berseri menyilau mata, /kumbang berulang datang menyeri, /hinggap ditangkap dengan riangnya. /Selagi bunga masih remaja, /berebut tangan menyuntingkannya, /diletak dalam jambangan hati, / sayang, bila kesuma mala, /dibuang hilang kelembah hina//*.

“Fatamorgana”

Ach, salah kiranya pandangan mata,
Bukan air yang nampak tadi,
Hanya bayangan semata-mata,
Tertipu sudah aku ini.

Tersungkurlah daku, menung sesa'at,
Teringat ma'na hikmat kata:
Dunia ini bukan hakikat,
Hanya bayangan semata-mata.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 31).

“Ach, salah kiranya pandangan mata, /bukan air yang nampak tadi, /hanya bayangan semata-mata,.../tersungkurlah daku, menung sesa'at, /teringat ma'na hikmat kata: dunia ini bukan hakikat, /hanya bayangan semata-mata”. Ungkapan di atas merupakan perumpamaan lanjutan mengenai hakikat kehidupan di dunia ini. Dunia ini sebenarnya tempat persinggahan saja sebelum menuju alam akhirat yang kekal abadi. Penyair menggunakan perumpamaan epos pada kata *fatamorgana* yang sebenarnya hanya berupa bayang-bayang semu yang tidak berwujud untuk melukiskan gambaran kehidupan di dunia ini yang penuh sandiwara.

“Pohon Beringin Kepada arwah K. H. Ahmad Dahlan”

Kekallah engkau, pohon beringin,
Tetaplah hidupmu sampai abadi,
Biar betapa digoyangkan angin,
Namun batangmu tegap berdiri.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 35).

Ungkapan judul puisi ini menggunakan simbol *pohon beringin*. Hal ini menggambarkan perbandingan epos mengenai sosok pahlawan negeri K. H. Ahmad Dahlan yang akan tetap dikenang sepanjang zaman oleh setiap generasi anak negeri ini. Sosok K. H. Ahmad Dahlan dikenang karena jasa-jasa beliau yang tidak terhingga terhadap perjuangan meraih kemerdekaan dan jasa akan kepedulian beliau

terhadap pertumbuhan dan perkembangan dunia pendidikan di tanah air. Jasa-jasa itulah yang membuat nama beliau akan kekal di sanubari generasi penerusnya yang diumpamakan seperti simbol pohon beringin. Selanjutnya digambarkan sifat-sifat pohon beringin yang kuat akarnya menusuk bumi, tahan terhadap hembusan angin dan tetap tegar dalam angin badai sekalipun.

“Menara Sakti Kepada arwah H.O.S. Tjokro Aminoto”

Kokoh nian sendi kakinya,
Sanggup menahan pukulan zaman,
Sudah berlalu waktu dan masa,
Tiada berkesan panas dan hujan
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 35).

K. H. Ahmad Dahlan diumpamakan sebagai pohon beringin yang dilanjutkan dengan sifat pohon beringin yang kuat mengakar akarnya. Sosok pahlawan H.O.S. Tjokro Aminoto diumpamakan sebagai *menara sakti* yang pondasinya menancap ke bumi. Kemudian dilanjutkan dengan perbandingan lanjutan akan sifat menara itu sendiri yang tetap berdiri kokoh meskipun setiap waktu di jemur oleh sinar matahari yang terik atau di basahi oleh deras hujan yang sangat lebat. Jadi, nama pahlawan H.O.S. Tjokro Aminoto akan tetap indah dalam kenangan sejarah perjalanan bangsa ini.

“Demikianlah Kau Indonesia”

Sepantun kuncup ditengah taman,

Waktu sedang membuka kelopak,
Tersenyum simpul membujuk kawan,
Mengajak tertawa sorak-menyorak
Demikianlah kau Indonesia.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 31)

Puisi di atas menggunakan perbandingan epos yang membahas mengenai negeri Indonesia. Indonesia diibaratkan seperti *sekuntum bunga* yang hendak mekar. Bunga diibaratkan membuka kelopaknya sambil *senyum simpul* membujuk penikmatnya *tertawa* riang menyambut hari-hari gemilang negeri yang pada saat itu masih dalam kungkungan penjajahan.

2.3.4 Alegori

Alegori berasal dari bahasa Yunani *allegorein* yang berarti berbicara secara kias. Alegori ialah cerita kiasan ataupun lukisan kiasan yang mengiaskan hal atau kejadian lain, biasanya alegori berupa lambang-lambang. Pada hakikatnya alegori merupakan metafora yang diperluas dan berkesinambungan (Guntur Tarigan, 1985:24). Alegori banyak terdapat dalam sajak-sajak Pujangga Baru, termasuk A. Hasjmy sebagai salah seorang pelopor angkatan ini. Puisi-puisi beliau yang menggunakan majas ini di antaranya adalah

“Pelangi”

Melingkung indah benang raja,
Aneka rona kilau-kilauan,
Dikaki gunung tempat tumbuhnya,
Naik meninggi menyusur awan,
Ujungnya terjun kelaut mara,
Permai sayu dalam pandangan.

Memang pantas engkau bernama:
 Benang raja atau pelangi,
 Karena indahmu tidak terkata,
 Menyegar jiwa, menghidup mati,
 Mengombak rasa sukma pujangga,
 Melahirkan seni yang halus murni.
 Walaupun indah rupamu, pelangi,
 Tetapi, usiamu pendek nian,
 Kini tumbuh, nanti mati
 Datang dan pergi terus-terusan,
 Pujian kepadamu bukan hakiki,
 Hanya kembali kepada Tuhan.
 (Antologi puisi *Dewan Sajak*)

Puisi A. Hasjmy ini melambangkan semua ciptaan di dunia yang fana ini. Hal ini sama halnya dengan simbol *pelangi* yang keberadaannya hanya untuk sementara waktu. Simbol *pelangi* dilukiskan sedemikian rupa oleh penyair dengan lukisan mengenai keindahan dan pesona pelangi melalui larik-larik */melingkung indah benang raja, /aneka rona kilau-kilauan, /dikaki gunung tempat tumbuhnya, /naik meninggi menyusur awan, /ujungnya terjun kelaut mara, /permai sayu dalam pandangan...//karena indahmu tidak terkata, /menyegar jiwa, menghidup mati, /mengombak rasa sukma pujangga, /melahirkan seni yang halus murni.*

“Matahari pagi”

Ditumur terbentang cuaca terang,
 Sang suryana bangun beradu,
 Tanda kan datang meraja siang
 Malam melajang sementara waktu,
 Langit cerah nila kandi,

Metari tersenyum di ufuknya,
Seakan mengucap selamat pagi,
Kepada alam seluruhnya,

Burung bernyanyi bersuka ria,
Seluruh maya girang gemirang,
Sama memuji Allah Taala,
Penjadi metari cerlang cemerlang.

Muskus berembus sepoi perlahan,
Desauan nafasnya bagai berkata:
*“Hiduplah engkau, wahai insani,
seperti metari penerang maya.*

“Bunga Layu”

Dahulu semasa madu menjadi,
Kembang berseri menyilau mata,
Kumbang berulang datang menyeri,
Hinggap ditangkai dengan riangnya.

Tetapi kini datang masanya,
Bunga dikarang berangsur layu,
Tinggal tiada dilihat mata,
Terbuai letai angguk merayu.

Selagi bunga masih remaja,
Berebut tangan menyuntingkannya,
Diletak dalam jambangan hati.
Sayang, bila kesuma mala,
Dibuang hilang kelembah hina,
Begini kiranya dunia fani.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*)

2.4. Sarana Retorika

Setiap penyair mempunyai pikiran, perasaan, gaya bahasa, dan cara tersendiri di dalam mengungkapkan ide-idenya sesuai dengan sifat dan kegemaran masing-masing. Gaya tersebut merupakan *idosyncrasy* (kekhasan atau kekhususan) seorang penulis. Hal ini seperti disebutkan Middleton Mury (Pradopo, Pengkajian Puisi:92). Meskipun setiap penyair mempunyai gaya sendiri dalam mengungkapkan ide, ada sekumpulan bentuk yang biasa digunakan. Jenis-jenis bentuk itu disebut sarana retorika. Buku *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Modern, 1985*, di dalam buku tersebut disebutkan bahwa sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang berupa muslihat pikiran (Altenberd, 1970:22). Penyair dengan muslihat itu, berusaha menarik perhatian pembaca terhadap karyanya. Sarana retorika banyak jenisnya, antara lain adalah paradoks, hiperbola, ironi, pertanyaan retorik, repetisi dan paralelisme. Corak atau jenis sarana retorika tiap periode itu ditentukan atau sesuai dengan gaya sajaknya, aliran, paham, dan konsepsi estetikanya. Hal ini juga berlaku dalam sarana retorika dalam kesusastraan Indonesia.

A. Hasjmy dan Pujangga Baru menggunakan sarana retorika. Hal ini sesuai dengan konsepsi estetikanya yang menghendaki keseimbangan yang semetris. Selain itu, aliran romantik yang penuh curahan perasaan. Sarana retorika yang dominan dalam angkatan Pujangga Baru adalah tautologi, pleonasme, keseimbangan, retorik retisense, paralelisme dan enumerasi. Penulis dalam penelitian ini hanya mengemukakan beberapa jenis sarana retorika yang menonjol dalam puisi-puisi A. Hasjmy.

2.4.1 Repetisi

Repetisi adalah pengulangan suku kata, kata, frasa, dan kalimat, baik yang terdapat pada larik yang sama maupun

yang terdapat pada larik yang berbeda. Bahkan, kadang-kadang terdapat pula dalam bait yang berbeda.

Beberapa kumpulan puisi beliau dalam antologi puisi *Rindu Bahagia* dan Antologi puisi *Dewan Sajak* paling banyak menggunakan sarana retorika pengulangan. Sementara itu, antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara, Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC, Malam-malam sepi di Rumah sakit MMC*, dan *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*. Berikut ini penulis mengemukakan beberapa puisi yang menggunakan repetisi.

“Mulai Naik”

Tidak kupikir lelah
Tidak kuhirau panas,
Hanya imanku bertambah,
Dan semangatku bertunas,
Demi jiwa bersorak.
(Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, hlm. 19).

A. Hasjmy dalam puisi “Mulai Naik” ini menggunakan repetisi pada larik-larik *Tidak kupikir lelah, /tidak kuhirau panas*. Pengulangan kata *tidak* pada kedua larik tersebut mempunyai maksud untuk menonjolkan atau memberi penekanan. Hal ini menunjukkan bahwa si aku lirik benar-benar tidak memedulikan kelelahan dan rasa letih untuk menggapai suatu maksud atau keinginan yang diharapkan. Bentuk repetisi pada larik-larik puisi ini tidak menggunakan bentuk repetisi utuh yang mengulang sebagian atau beberapa larik-larik puisi persis sama dengan kata, frasa atau kalimat sebelumnya. Akan tetapi bentuk repetisi di sini hanya terdapat

pada kata *tidak* yang dipadu dengan maksud yang sama antara larik *kupikir lelah* dan *kuhirau panas*.

Bentuk pengulangan (repetisi) ini dapat dikatakan menjadi ciri umum puisi Indonesia pada masa angkatan Pujangga Baru. Umumnya bentuk repetisi dilakukan oleh penyair untuk memberikan penekanan terhadap hal-hal yang ingin ditonjolkan. Selain itu, penyair kadang juga ingin menghadirkan keseimbangan bentuk puisi dengan perulangan satu, sebagian atau keseluruhan larik. Penyair melalui repetisi tersebut, berharap puisi-puisinya mempunyai daya tarik tersendiri. Hal ini melalui sentuhan kesemitrisan bentuk bagi pembaca dan penikmat karya sastranya. Berikut ini penulis mengutip puisi-puisi A. Hasjmy yang menggunakan sarana retorika repetisi.

“Syamsu Terbenam”

*Akupun turut terpekur,
Mendengar ombak berdebur,
Merayukan syamsu beradu;*

*Akupun turut bingung,
Mendengar siulan burung,
Menidurkan syamsu...*

(Antologi puisi *Kissah Seorang Pengembara*, hlm. 25).

“Tanah Airku I”

*...Disitu daku dilahirkan ibu,
Disitu tertumpah darah kebumi,
Disitu daku menanti maut,
Disitu daku nanti berkubur.*

“Tanah Airku II”

Dimana sawah membujur luas,
Serta ladang terbentang panjang,
Tempat petani menanam padi,
Indonesia Tanah Airku.

Dimana laut apas terpapar,
Serta danau berair tenang,
Tempat nelayan mengail ikan,
Indonesia Tanah Airku.

Dimana luasnya rimba belantara,
Serta hutan hijau berdandan,
Tempat peladang menabang kayu,
Indonesia Tanah Airku.

Dimana gunung tinggi membubung,
Serta bukit-bukit berbelit,
Tempat terperam bermacam logam,
Indonesia Tanah Airku.

(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 8-9).

Puisi-puisi lain yang menggunakan repetisi dalam antologi puisi Antologi puisi *Dewan Sajak* adalah puisi “Bulan”, hlm. 14, puisi “Mayapada”, hlm. 32, puisi “Pohon Beringin, Kepada Arwah K. H. Ahmad Dahlan”, hlm. 34, puisi “Gerhana”, hlm. 42 dan puisi “Pucuk Kelapa”, hlm. 65.

“Hidup”

Seiring dengan pipping berdesau,
Terdengar tuan menyebut *hidup*,
Lemah perlahan setengah parau,
Dibawa angin sayup-sayup.

Inginlah daku melagukan *hidup*,
Hidup dalam segala makna:
Hidup semangat yang sedap kuyup,
Hidup bangsa yang dalam merana...
Hidup arti menyedarkan umat,
Memberi hayat, ruh dan jiwa,
Hidup maksud membangunkan rakyat,
Meniupkan semangat yang bergelora.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, hlm. 24).

Selanjutnya antologi puisi *Rindu Bahagia* merupakan puisi-puisi lain yang menggunakan repetisi. Puisi-puisi tersebut adalah “Tidakkah Tuan”, hlm. 11, puisi “Suntinglah Sekuntum Bunga”, hlm. 16, puisi “Mencapai Maksud”, hlm. 18, puisi “Nasibku”, hlm. 19, puisi “Pemuda Sekarang”, hlm. 21, puisi “Selamat jalan”, hlm. 22, puisi “Tanda Tuan Masih Dikenang, arwah Teuku Umar”, hlm. 23, puisi “Demikianlah Kau Indonesia”, hlm. 31, dan puisi “Tanah Ibuku”, hlm. 32.

Antologi puisi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa* hanya terdapat dua puisi yang menggunakan repetisi secara jelas, yaitu sebagai berikut.

“Muhammad Ali Hasjmy, Si Pejuang”

Salam padamu wahai Pejuang,
Salam padamu wahai Penyair,

Salam padamu wahai Guru,
Salam padamu wahai Pemimpin,
Salam padamu wahai Ulama.
(Puisi Orang Sakit dari Kota Singa, hlm. 161).

“Hanya Kitab Suci-Mu”

Mahasuci Engkau, ya Rahman,
Engkau ciptakan manusia
Dalam wujud *sempurna*,
Sempurna akal budinya,
Sempurna wujud jasmaninya,
Sempurna daya pikirnya,
Sempurna tenaga ciptanya,
Makhluk yang demikian *sempurnanya*,
Engkau angkat menjadi khalifah-Mu di bumi,
Untuk membangun kemakmuran,
Membina perdamaian, persaudaraan, tamaddun dan
keadilan,
Sayang, kebanyakan mereka membangkang...

Antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*, di dalamnya berikut ini terdapat tiga puisi yang menggunakan pengulangan.

“Terima Kasih MMC”

Di tempat ini, di Rumah Sakit MMC
Aku mimpikan masa lalu:
Yang manis, *yang* pahit,
Yang getir, *yang* nyaman,
Yang cerah, *yang* suram,

Yang indah, *yang* jelek,
Yang menghidupkan dan mematikan.
(Antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*, hlm. 6).

“Hati Nurani”

Mereka, para tirani di mana saja,
Tiada mempunyai hati nurani,
Tiada menyandang kasih-sayang,
Tiada menggali telaga di mata,
Tiada memiliki rasa kemanusiaan.
(*Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*, hlm. 20).

“Pahitnya Perpisahan”

Suratan takdir harus terjadi,
Besok pagi kami pergi,
Selamat tinggal kota tercinta,
Izinlah kami berulak sila.

Tinggallah teman, *tinggal* sahabat,
Tinggallah engkau Gunung padang,
Bersama kera-keramu yang jenaka,
Engkau tidak dapat kupandang lagi.

Tinggallah Singgalang, *tinggallah* Merapi,
Tinggallah Minang alam jelita,
Tinggallah Singkarak danau membiru,
Tepian mandi dara-dara ayu.
(Antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*, hal. 82).

Selanjutnya dalam antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah sakit MMC*, terdapat dua puisi berikut ini yang menggunakan repetisi.

“Kemanusiaan”

Allah menciptakan manusia,
Dalam bentuk *mahasempurna*,
Sempurna wujud jasmaninya,
Sempurna wujud ruhaninya,
Sempurna akal budinya,
Sempurna dayapikirnya:
Insan Kamil,
Kemanusiaan paripurna.
(Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC*, hlm. 12).

“Syukur”

Seluruh rongga tubuhku telah penuh,
Di mana lagi kutempatkan
Rahmat-Mu yang terus mengalir:
Lewat kasih-sayang isteriku,
Lewat keredupan mata putera-puteriku,
Lewat nyanyian sorga para menantuku,
Lewat hati suci para cucuku, dan
Lewat doa kudus para sahabat.

Telah kupelajari Imam Ghazali,
Telah kujelajah jalan Bistani,
Telah kuhayati ajaran Ibnu Arabi,
Telah kudalami tharikat Nakhsyahbandi,

*Telah kugali alam-pikiran Ar-Raniry,
Telah kurenungi puisi sufi Jalaluddin Rumi,
Telah kutelaah falsafah Abdurrauf, dan
Telah kuresapi rubai Hamzah Fansury.*

Tetapi, semua itu belum cukup,
Untuk mensyukuri rahmat-Mu kepadaku,
Yang lebih luas dari alam semesta,
Yang lebih tinggi dari langit nirmala,
Yang lebih lembut dari sutera dewangga,
Dan lebih seni dari puisi tengah-malam.
(Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit*
MMC, hlm. 18).

Kemudian dalam antologi puisi *Puisi Penghuni Orang Sakit*, terdapat puisi “Aku Tidak Tahu” (Puisi 31 Tahun Ultah Horison).

*Aku Tidak Tahu,
Apakah di hari Ultahmu, Horison,
Jakarta diguyur hujan,
Atau dibakar panas terik matahari,
Hatta rakyat jelata yang lalulalang di jalan,
Bermandi keringat kepanasan,
Mereka tidak punya payung,
Dan tidak punya kendaraan.*

*Aku tidak tahu,
Apakah di malam Ultahmu, Horison,
Kebakaran masih mengamuk di kotamu,
Membakar rumah-rumah kumuh,
Juga gedung-gedung pencakar langit,
Miliknya konglomerat,*

Yang tidak pernah memikirkan nasib rakyat melarat,
Kendatipun hari-hari mereka meminum
Keringat dan darah rakyat jelata itu?

Aku tidak tahu,
Apakah di malam Ultahmu, Horison,
Jalan-jalan dan taman-taman di Jakarta,
Masih tetap dikuasai wanita tunasusila,
Apakah tempat-tempat lokalisasi mereka,
Masih ramai dikunjungi pria hidung belang,
Kemudian mereka menebarkan HIV dan AIDS
Ke rumah-rumah yang masih suci,
Hatta kematian bergentayangan,
Menerkam para pemuda dan gadis-gadis jelita?

Aku tidak tahu,
Apakah nomor Ultahmu, Horison,
Akan berisi puisi dan cerpen,
Yang melukiskan kehidupan nyata di Jakarta:
Ada orang yang bersuka ria
Di atas timbunan mayat rakyat jelata,
Ada gubuk-gubuk yang digusur,
Di atasnya kemudian dibangun gedung-gedung
mewah,
Entah kepunyaan siapa?

Di hari Ultahmu, Horison,
Terlalu banyak pertanyaan
Kulemparkan kepadamu, Media Tercinta,
Karena aku memang tidak tahu,
Kalau kamu tidak sedia menjawab,
Simpan saja pertanyaanku ini
Dalam lipatan hatimu.....!

2.4.2 *Rhetoric Reticence*

Sarana *Rhetoric Reticence* adalah sarana retorika yang menggunakan tanda titik-titik banyak untuk mengungkapkan atau menggantikan perasaan yang tidak terungkapkan dalam sajak (Pradopo, 1987:97). Sarana *Rhetoric Reticence* lazimnya digunakan oleh para penyair beraliran romantik. A. Hasjmy sebagai penyair beraliran romantik banyak menggunakan sarana retorika ini, hampir semua puisi beliau menggunakan Sarana *Rhetoric Reticence*. Berikut ini beberapa contoh puisi yang menggunakan sarana *Rhetoric Reticence*.

“Cut Nyak Dhin Zaman Baru
Seruan berjuang kepada daradara”

Lihat manisku,
Bungabunga yang masih mekar,
Telah banyak berguguran,
Gadisgadis kehilangan tunangan,
Ibu-ibu menjadi janda,
Adikadik kecil menangis duka,
Ayahnya telah pergi jauh.....
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 41)

“Teka-teki”

Cahaya bermula dari gelap-gulita,
Setelah kenop ditekan dara,
Bola menyala mengusir kelim,
Lilies Roomku menjadi benderang.

Dalam dadaku bergumul tanya:
Adakah hidup ini bermula dari mati,
Atau mati berawal dari hidup?

Adakah gelap awal dari terang,
 Atau siang bermula dari malam,
 Sebuah teka-teki menggoda hatiku,
 Dan belum terpecahkannya....
 (Antologi puisi *Malam-malam Sepi di rumah Sakit*
MMC, hal. 21).

Berikut ini penulis mengemukakan puisi-puisi beliau lainnya yang menggunakan sarana *Rhetoric Reticence*. Antologi puisi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*, di dalamnya terdapat puisi “Wasiat Nek Puteh”, hlm. 3, puisi “*National University Hospital*”, hlm. 11, puisi “Siapa Yang Bayar”, hlm. 13, puisi “Menanti Vonis”, hlm. 16, puisi “Mufti”, hlm. 18, puisi “Besok Kepastian”, hlm. 20, puisi “Dering Telipun dari Indonesia”, hlm. 22, puisi “Ashabul Kahfi”, hlm. 24, puisi “Hati”, hlm. 31, puisi “Jantung”, hlm. 34, puisi “Sabar”, hlm. 39, puisi “Sunyi”, hlm. 42, puisi “Nabi Yusuf”, hlm. 46, puisi “Zamzam dan Korma”, hlm. 82, puisi “Profesor Tham”, hlm. 86, puisi “Demokrasi Ratu Balqis”, hlm. 90, puisi “Keadaanku Kritis”, hlm. 99, puisi “Seminar Pembangunan”, hlm. 106, puisi “Hanya Kitab Suci-Mu”, hlm. 111, puisi “Bibir-bibir yang bergelut senyum”, hlm. 114, puisi “Berita dari Makkah”, hlm. 118, puisi “Kesetiakawanan Profesi Pendidikan”, hlm. 120, puisi “Hati Nurani”, hlm. 123, puisi “Prof. Dr. Ti, Sahabatku”, hlm. 126, puisi “Cerewet”, hlm. 129, puisi “Bandara Juanda”, hlm. 133, puisi “Di Kota Buaya”, hlm. 136, puisi “Mubes Laka”, hlm. 139, puisi “Kemampuan Rahmat Tak Ternilai”, hlm. 143, puisi “Para Sunan”, hlm. 150, puisi “Musibah Mina”, hlm. 158, puisi “Untuk Duit Kehormatan Wanita Dilecehkan”, hlm. 164, puisi “28 Bulan Tiga Harijadi Aku dan Hani”, hlm. 169, dan puisi “Timor Timur”, hlm. 177.

Antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit*

MMC, di dalamnya terdapat puisi “Terima Kasih MMC”, hlm. 6, puisi “Mimpi di Waktu Pagi”, hlm. 10, puisi “Hati Nurani”, hlm. 19, puisi “Baitul Maqdis”, hlm. 27, puisi “Alam itu Baharu”, hlm. 41, puisi “Tirani dan Aulia Tujuh”, hlm. 49, puisi “Karangan Bunga”, hlm. 76, puisi “Pahitnya Perpisahan”, hlm. 82, dan puisi “Kemanusiaan Beradab”, hlm. 91.

Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC*, di dalamnya terdapat puisi “Nafsu”, hlm. 3, puisi “Peti Kaca”, hlm. 6, puisi “Bunga Lili”, hlm. 8, puisi “Filsafat Derita”, hlm. 10, puisi “Kemanusiaan”, hlm. 12, puisi “Syukur”, hlm. 20, puisi “Teka-teki”, hlm. 21, puisi “Liang Kubur”, hlm. 22, puisi “Menang”, hlm. 28, puisi “Berpisah”, hlm. 30, dan puisi “Kekuasaan Allah”, hlm. 34.

Antologi puisi *Antologi puisi Dewan Sajak*, di dalamnya hanya terdapat puisi “Pengemis”, hlm. 19, dan puisi “Kuli Beban”, hlm. 20 yang menggunakan repetisi. Selanjutnya dalam antologi *Kisah Seorang Pengembara*, repetisi terdapat dalam puisi “Berhenti”, hlm. 8, puisi “Mimpi”, hlm. 11, puisi “Tebing Curam”, hlm. 13, puisi “Mendaki gunung-sifat gunung”, hlm. 18, puisi “Kesuma”, hlm. 21, puisi “Meninjau ke Bawah”, hlm. 23, puisi “Syamsu Terbenam”, hlm. 24, puisi “Imanku Tetap”, hlm. 26, dan puisi “Ladang Petani”, hlm. 29.

Kemudian dalam antologi sastra *Rindu Bahagia*, puisi-puisi yang menggunakan repetisi adalah puisi “Aku Serdadumu, untuk Bung Karno”, hlm. 7, puisi “Panggilan”, hlm. 8, puisi “Turun ke Sawah”, hlm. 9, puisi “Tidakkah Tuan”, hlm. 10, puisi “Disenja kala”, hlm. 11, puisi “Jawaban”, hlm. 13, puisi “Nasibku”, hlm. 19, puisi “Banjir”, hlm. 20, puisi “Tanda Tuan Masih Dikenang”, hlm. 23, puisi “Hidup”, hlm. 25, puisi “Cut Nyak Dhin Zaman Baru”, hlm. 41, dan puisi “Di Pusara pahlawan”, hlm. 43.

Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, di dalamnya puisi-puisi yang menggunakan repetisi adalah puisi “Berhenti”, hlm. 8, puisi “Mimpi”, hlm. 11, puisi “Tebing Curam”, hlm. 13, puisi “Sifat Gunung”, hlm. 18, puisi “Lupa Untung”, hlm. 20, puisi “Kesuma”, hlm. 22, puisi “Meninjau ke bawah”, hlm. 23, puisi “Syamsu Terbenam”, hlm. 24, puisi “Imanku tetap”, hlm. 26, dan puisi “Ladang Petani”, hlm. 29.

Penggunaan sarana *Rhetoric Reticence* dalam antologi puisi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, dapat kita temui pada puisi-puisi berikut ini.

...Idilfitri yang lalu,
Aku menerima sepucuk surat
Bernilai tinggi, dari Vatikan,
Yang ditandatangani seorang Menteri
Atas nama Penguasa Takhta Suci,
Kecuali mengucapkan selamat Hariraya,
Juga menyatakan terima kasih
Berkenan Cenderahati
Dari Serambi Mekkah.....

Di akhir suratnya,
Sri Paus mengharap
Agar semua Ummat Beragama,
Berjuang tanpa mengenal lelah,
Untuk menyelamatkan dunia
Dari kehancuran.....
(Puisi “Kebesaranmu Ya Allah”, hlm. i)

...Sekarang, waktu aku tergeletak
Di atas ranjang wilayah Kuningan,
Hakikat ini mengganggu pikiranku:
Sungguh, tidak seimbang syukurku
Atas Rahmat Tuhan berlimpahan,

Lebih banyak dari rumput di bumi,
Lebih luas dari alam semesta....

Kini, aku kehilangan daya,
Makan dan minum dibantu orang,
Hasrat beribadat sebanyak mungkin,
Tetapi, kenyataan menjadi lain,
Syukur, Ibadat Shalat lima waktu,
Masih tetap kuiaksanakan....
(Puisi “Hakikat Manusia”, hlm. 4)
...Orang-orang yang menyakini
Kitab yang diturunkan sebelumnya,
Mereka yakin datangnya
Hari Akhirat nanti....

... Di dalam sorga tersedia isteri,
Bidadari yang cantik rupawan,
Mereka abadi di dalamnya....
(Puisi “Mukmin dan Kafir”, hlm. 9)

... Di hari Ultahmu, Horison,
Terlalu banyak pertanyaan
Kulemparkan kepadamu, Media Tercinta,
Karena aku memang tidak tahu,
Kalau kamu tidak sedia menjawab,
Simpan saja pertanyaanku ini
Dalam lipatan hatimu...!
(Puisi “Aku Tidak Tahu”, hlm. 19)

2.4.3 Pertanyaan Retorik

Sarana retorika yang juga dominan dalam puisi-puisi A. Hasjmy adalah pertanyaan retorik. Pertanyaan retorika adalah pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban

karena jawabannya telah tersedia dalam teks puisi itu atau jawabannya telah diketahui oleh pembaca. Sarana ini sering digunakan penyair untuk menarik dan menggugah perhatian pembaca mengenai hal yang disampaikan. Melalui sarana ini perhatian pembaca diharapkan lebih terfokus pada apa yang hendak ditonjolkan oleh penyair. Puisi-puisi A. Hasjmy pada umumnya membawa pesan dan amanat agama (Islam). Pesan dan amanat ini agar sampai ke pembaca, A. Hasjmy menggugah dan menarik perhatian pembacanya dengan menggunakan pertanyaan retorik. Puisi-puisi beliau yang menggunakan sarana ini di antaranya adalah sebagai berikut.

“Setarakah....?”

...Tetapi, wahai tanah airku
Tanah yang kaya, surga dunia
Setarakah kemakmuranmu
Dengan kemalangan rakyat jelata?

Bila teringat yang demikian
Airmataku titik berlinang
Dalam hati timbul soalan
Bilakah bangsaku berbintang terang?
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 37).

“Banjir”

Banjir mengalir
Deras menderu,
Menghanyutkan ke hilir
Tanam-tanamanku.....

Wahai banjir
Tidakkah kau pikir,
Disatu waktu
Kering airmu....?
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, hlm. 20).

Puisi-puisi lainnya dalam antologi puisi *Rindu Bahagia* yang menggunakan pertanyaan retorik adalah puisi "Disenja kala", hlm. 11, puisi "Jawaban", hlm. 13, puisi "Anak Piatu", hlm. 29, puisi "Suntingan Idul Fitri", hlm. 34, puisi "Setarakah...?", hlm. 37, dan puisi "Cut Nyak Dhin Zaman Baru", hlm. 41.

Kemudian antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, hanya terdapat satu puisi yang menggunakan sarana retorika ini, yaitu puisi "Sawah", hal. 30.

"Sawah"

Mengapa engkau ayuhai pipit,
Tak tahu diarti iba kasihan,
Badanku payah menanggung sakit,
Mencucur keringat sepanjang zaman,
Padi kupupuk sejak semula,
Engkau tahu memakan saja?

Selanjutnya dalam antologi puisi *Dewan Sajak*, terdapat enam puisi yang menggunakan sarana retorika ini, yaitu puisi "Perantau III", hlm. 25, puisi "Bendalu", hlm. 45, puisi "Jaring labah", hlm. 46, puisi "Pulang ke Taman", hlm. 61, dan puisi "Tahukah, Hai Pemuda?", hlm. 65, dan puisi "Sumpah Setia", hlm. 66.

“Sumpah Setia”

Kami melihat Ibu menangis,
Apakah gerangan sebabnya?
Katakanlah, wahai Ibunda manis,
Kami sedia mengobatinya.

Jangan khawatir wahai Bunda,
Doakan saja siang dan malam,
Bukankah kami telah dewasa,
Arif memilih putih dan hitam?

Antologi puisi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, di dalamnya puisi yang menggunakan sarana retorika adalah puisi “Kehalusan Budaya Bangsaku”, hlm. 7, puisi “Mukmin dan Kafir”, hlm. 9, dan puisi “Panggung Sandiwara”, hlm. 15 yang menggunakan pertanyaan retorik.

Antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*, puisi yang menggunakan sarana retorika dalam antologi puisi tersebut adalah puisi “Hati Nurani”, hlm. 19, puisi “Baitul Maqdis”, hlm. 27, puisi “Tirani dan Aulia Tujuh”, hlm. 49, puisi “Sorga dan wanita”, hlm. 62, dan puisi “Karangan Bunga”, hlm. 76.

“Hati Nurani”

Apa bedanya antara hati nurani, keindahan, dan kepuasan?
Tanyaku rindu penjelasan,
Bagaimana anda katakan, dara manis,
Di sini tidak ada keindahan,
Bukankah perpaduan Anda, dan mawar segar
Suatu keindahan warisan firdausi?

(Antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*, hlm. 19).

Kemudian antologi puisi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*, terdapat puisi “Sunyi”, hlm. 43, puisi “Nabi Yusuf”, hlm. 46, puisi “Demokrasi Ratu Balqis”, hlm. 91, puisi “Hati Nurani”, hlm. 123, puisi “Kemampuan Rahmat Tak Ternilai”, hlm. 143, puisi “Musibah Mina”, hlm. 158, dan puisi “Untuk Duit Kehormatan Wanita Dilecehkan”, hlm. 164.

“Kemampuan Rahmat Tak Ternilai”

Masih ada yang tersisa,
Yang perlu kurakam
Pada akhir karya tulisku:
Puisi Orang Sakit dari Kota Singa,
Yaitu kemampuan membaca Alquran,
Dan kesanggupan mencipta...

Tuhanku!
Bagiku, kemampuan yang Engkau berikan,
Merupakan rahmat-Mu tak ternilai,
Ia di atas segala kurnia-Mu yang lain.

Amat terasa betapa besar manfaatnya
Rahmat kemampuan yang Engkau kurniakan,
Pada waktu aku dihipit
Kesunyian tiada berujung
Di malam-malam panjang
Rumah Sakit Universitas Kebangsaan.

Pada malam-malam yang langitnya
Seperti tiada berbintang itu,
Aku bangun membaca Kitab Suci-Mu,
Yang memberi inspirasi kepadaku,
Untuk memnciptakan sajakku ini:
Puisi Orang Sakit dari Kota Singa.

Andaikata rahmat kemampuan
Tidak Engkau kurniakan kepadaku,
Aku akan bertanya dalam hati:
“Apakah aku sanggup menghabiskan
malam-malam sepi yang dapat membuat gila orang
berakal...?”
(Antologi puisi *Puisi Orang sakit dari Kota Singa*,
hal. 144).

Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit*, paling banyak terdapat puisi yang menggunakan pertanyaan retorik. Puisi-puisi tersebut adalah puisi “Filsafat Derita”, hlm. 10, puisi “Teka-teki”, hlm. 21, puisi “Liang Kubur”, hlm. 22, puisi “Kekurangan Manusia”, hlm. 24, puisi “Sabar”, hlm. 26, puisi “Menang”, hlm. 28, puisi “Berpisah”, hlm. 30, dan puisi “Kekuasaan Allah”, hlm. 34. Berikut dua puisi di antara puisi-puisi di atas yang menggunakan pertanyaan retorik.

“Filsafat Derita”

hidup itu sendiri apa?
--sebuah ketiadaan dalam kenyataan,
kalau begitu,
hidup itu bayang-bayang,

--ya, bayang-bayang
dari Wujud Mahasempurna.

Apa arti hidup
Bagi sebuah bayang-bayang?
--sekelumit sangka yang tiada teraba,
Apa pengertiannya, Professor?
--itu filsafat derita.

Percakapan kami terhenti,
Seorang Dokter masuk.....
“Teka-teki”

Cahaya bermula dari gelap-gulita,
Setelah kenop ditekan dara,
Bola menyala mengusir kelam,
Lilies Roomku menjadi benderang.

Dalam dadaku bergumul tanya:
Adakah hidup ini
Bermula dari mati,
Atau mati berawal dari hidup?

Adakah gelap awal dari terang,
Atau siang bermula dari malam,
Sebuah teka-teki menggoda hatiku,
Dan belum terpecahkannya....

2.4.4 Paralelisme

Paralel atau sejajar dalam kaitan bahasa retorik
berarti ungkapan yang berusaha mencapai kesejajaran

dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama pula (Tarigan, 1985:136). Untuk mencapai bentuk paralel, seorang penyair tidak mesti mengulang kata, frasa atau baris, tetapi yang terpenting adalah terbentuk kesejajaran pola (Atmazaki, 1991:68). Jadi, paralelisme memang dibentuk dari pengulangan pola ketatabahasaannya. Walaupun tidak tertutup kemungkinan terdapat kata atau sinonimnya yang berulang. Paralelisme banyak kita temukan dalam puisi Indonesia pada angkatan Pujangga Baru. Bentuk ini merupakan tradisi para penyair angkatan Pujangga Baru yang beraliran romantik.

Nilai estetika atau keindahan puisi dalam aliran ini antara lain dicapai melalui keseimbangan dan kesimetrisan bentuk pengucapan yang biasanya ditonjolkan melalui permainan bunyi aliterasi dan asonansi. Bunyi aliterasi adalah gaya bahasa pengulangan yang berwujud pengulangan konsonan pada suatu kata atau beberapa kata, sedangkan bunyi asonansi adalah gaya bahasa perulangan bunyi vokal yang dipergunakan untuk mendapatkan efek penekanan (Suroto, 1989:130). A. Hasjmy sebagai penyair Pujangga Baru juga tidak terlepas dari penggunaan sarana retorika ini. Berikut ini beberapa puisi yang menggunakan paralelisme dalam beberapa antologi puisi beliau.

Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Kematian Anak”, hlm. 18, puisi “Mayapada III”, hlm. 32

Telah kuturuni lembah hidup,
Telah kudaki gunung hayat,
Tetapi, nan bersua udara redup,
Belum sekali kukecap nikmat.
Telah kusinggahi berbagai pulau,
Dalam melayari segala maya,

Tetapi, nan bersua hanya risau,
Tiada terdapat pengobat lara.

Setelah kualami aneka peristiwa,
Ariflah aku memaknai mati:
Tempat tergenang air mata,
Bukan makan dendam birahi.
Maya hanya medan berbakti,
Tempat jihad bersimpang siur,
Tempat menabur darma bakti,
Sementara menjelang pintu kubur.

Puisi di atas sangat jelas menunjukkan terjalannya bentuk paralelisme. Bentuk sejajar dari puisi tersebut terletak pada pola persajakan yang menggunakan rima bersilang a-b-a-b yang dipadu dengan kombinasi bunyi kakofoni (*cacophony*) yang *unvoiced* <p> pada kata *hidup-redup* dan <t> pada kata *hayat-nikmat*. Bait kedua semetris terbentuk pada kata *pulau* dan *risau* dipadu dengan asonansi bunyi vokal <a> pada kata *maya* dan *lara*.

Antologi puisi *Rindu Bahagia*, juga banyak terdapat puisi-puisi yang menggunakan paralelisme untuk mencapai keindahan atau nilai kepuhitan puisi-puisi beliau. Salah satu puisi yang menggunakan sarana retorika paralelisme, yaitu puisi “Tidakkah tuan”, hlm. 10.

Tidakkah tuan ingin tahu,
Kemana menuju bahtera muda?
Jika tuan ingin tahu;
--Kami menuju kepantai mulia.

Tidakkah tuan ingin bertanya,
Barisan muda kemana pergi?
Jika tuan akan bertanya:

--Kami mencari bahgia negeri.
Tidakkah tuan merasa gembira,
Melihat kami, muda sekarang?
Jika benar tuan gembira;
--Izinkan kami turut berjuang.

Tidakkah terasa dihati tuan,
Tujuan kami kudus mulia?
Jika terasa ayuhai, tuan;
--Mengapa kami dituduh durhaka?.....

Puisi paralelisme di atas terjalin dalam semua bait. Semua larik pertama menggunakan larik yang mempunyai maksud yang sama dengan larik sebelumnya. Jadi, selain sarana retorika paralelisme, penggunaan sarana retorika enumerasi juga jelas terlihat dimana hal atau keadaan rasa ingin tahu pembaca. Hal ini mengenai cita-cita si aku larik yang ditumpahkan melalui larik yang terbagi dalam beberapa bagian */Tidakkah tuan ingin tahu/, /Kemana menuju bahtera muda?/.../Tidakkah tuan ingin bertanya/, /barisan muda kemana pergi?/.../Tidakkah tuan merasa gembira/, /Melihat kami muda sekarang?/.../ Tidakkah terasa dihati tuan/, / Tujuan kami kudus mulia/*. Sementara itu, larik ketiga dan keempat pada setiap bait mengandung enumerasi penjelasan dari kehendak dan kemauan yang hendak dicapai oleh siaku larik yang terjalin pada larik */Kami menuju kepantai mulia/.../Kami mencari bahgia negeri/*. Paralelisme dalam puisi ini juga dicapai melalui persamaan asonansi bunyi-bunyi vokal u-a dan a-i. Perpaduan antara bunyi asonansi dan bunyi aliterasi a-g dan n-a juga memberikan bentuk semetris yang apik sehingga nilai estetika akan lebih terasa dengan pola rima silang a-b-a-b. Berikut ini puisi-puisi A. Hasjmy lainnya yang menggunakan sarana retorika paralelisme,

yaitu puisi “Disenjakala”, hlm. 11, puisi “jawaban”, hlm. 13, puisi “Menampak Pantai”, hlm. 14, puisi “Suntinglah Sekuntum Bunga”, hlm. 16, puisi “Menyesal”, hlm. 17, puisi “Mencapai Maksud”, hlm. 18, puisi “Nasibku”, hlm. 19, puisi “Pemuda Sekarang”, hlm. 21, puisi “Hidup”, hlm. 24, puisi “Untuk Bersama”, hlm. 26, puisi “Perjuangan Merebut Penghidupan”, hlm. 27, puisi “Anak Piatu”, hlm. 28, puisi “Tanah Ibuku”, hlm. 32, puisi “Khayal”, hlm. 33, dan puisi “Suntingan Idul Fitri”, hlm. 34.

Selanjutnya dalam antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*, puisi-puisi yang menggunakan paralelisme yaitu puisi “Terima Kasih MMC”, hlm. 6, puisi “Karangan Bunga”, hlm. 76, dan puisi “Kemanusiaan Beradab”, hlm. 91.

Di tempat ini, di Rumahsakit MMC
 Aku mimpikan masa laluku:
 Yang manis, yang pahit,
 Yang getir, yang nyaman,
 Yang cerah, yang suram,
 Yang indah, yang jelek,
 Yang menghidupkan dan mematikan
 Ada alasan, mengapa semua itu,
 Terjadi di Rumahsakit MMC:
 Karena keramahan para Dokter,
 Pewaris tangan dingin Ibnu Sina,
 Keibuan para bidadari Perawat,
 Yang jinak-jinak merpati
 Hati emas para karyawan
 Yang semuanya murah senyum
 (Puisi “Terima Kasih MMC”, hlm. 6)

Paralelisme dalam puisi di atas terjalin melalui penggunaan repetisi pada kata “yang”. Repetisi kata “yang” ini semetris untuk menggambarkan dan mengungkapkan perasaan siaku lirik terhadap apa yang dideritanya, baik dalam suasana duka maupun duka. Larik-larik */Karena keramahan para Dokter/, /Pewaris tangan dingin Ibnu Sina/, dan /Keibuan para bidadari Perawat*, juga menggambarkan suasana pelayanan yang diberikan para pengabdian di rumah sakit tersebut kepada pasien. Pasien dalam hal ini adalah si aku lirik melalui penggunaan kata-kata *keramahan, pewaris tangan dingin*, dan *keibuan* yang mengandung arti yang sama untuk menjelaskan suasana sejuk dan menyenangkan terhadap pelayanan yang diberikan.

Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC*, penggunaan paralelisme dapat kita temui dalam puisi “Syukur”, hlm. 18.

Tuhanku!
 Telah begitu banyak rahmat,
 Yang engkau limpahkan kepada
 Diriku yang bergelimang dausa,
 Tidak hanya lewat jalur biasa,
 Tetapi juga lewat jalur istimewa:

Lewat rangkulan hangat
 Wapres Sudharmono,
 Lewat ciuman lembut
 Menteri Koperasi Bustanul Arifin,
 Lewat mata bening
 Gubernur Aceh Ibrahim Hasan,
 Lewat tangan-tangan dingin
 Para Dokter EM-Em-Ce,
 Lewat sentuhan halus

Jari-jari bidadari perawat.
Seluruh rongga tubuhku telah penuh,
Dimana lagi kutempatkan
Rahmat-Mu yang terus mengalir:
Lewat kasih-sayang isteriku,
Lewat keredupan mata putera-puteriku,
Lewat nyanyian sorga para menantuku ,
Lewat hati suci para cucuku,
Dan lewat doa kudus para sahabatku.

...Telah kupelajari Imam Ghazali,
Telah kujelajah jalan Bistani,
Telah kuhayati ajaran Ibnu Araby,
Telah kudalami tharikat Nakhsyahbandi
Telah kugali alam-pikiran Ar Raniry,
Telah kurenungi puisi sufi Jalaluddin Rummy,
Telah kutelaah falsafah Abdurrauf,
Dan telah kuresapi Rubai Hamzah Fansury.

Tetapi semua itu belum cukup,
Untuk mensyukuri rahmat-Mu kepadaku,
Yang lebih luas dari alam semesta,
Yang lebih tinggi dari langit nirmala,
Yang lebih lembut dari sutera dewangga,
Dan lebih seni dari puisi tengah-malam...

Paralelisme dalam puisi di atas terjalin melalui repetisi kata *lewat*, *yang*, dan *telah*. Pengulangan kata-kata tersebut membentuk tipografi yang teratur dan seimbang. Selain itu, siaku lirik juga menggunakan larik-larik yang bersinonim antara yang satu dan lainnya mempunyai kedekatan makna. Hal ini melalui larik-larik enumerasi, */Lewat rangkulan*

hangat// Lewat ciuman lembut// Lewat mata bening// Lewat tangan-tangan dingin// Lewat sentuhan halus//.

Larik-larik enumerasi berikut ini juga membentuk kesemetrisan dan keseimbangan pengucapan *//...Telah kupelajari Imam Ghazali/, /Telah kujelajah jalan Bistani/, /Telah kuhayati ajaran Ibnu Araby/, /Telah kudalami tharikat Nakhsyahbandi/, Telah kugali alam-pikiran Ar Raniry/, /Telah kurenungi puisi sufi Jalaluddin Rumi/, /Telah kutelaah falsafah Abdurrauf/, Dan telah kuresapi Rubai Hamzah Fansury/.*

Antologi puisi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, dalam puisi “Penerapan Disiplin Nasional”, hlm. 1, kita dapat menemukan keseimbangan dan kesemetrisan bentuk pengucapan pada larik-lariknya.

...Makalah yang menjadi tugasku,
Kutulis waktu tubuhku rapuhku
Telah seminggu digerogoti prostat,
Saluran kencingku menderita dahsyat.

Filsafat hidupku seperti isyarat
Sebuah puisi kecil termuat
Dalam sebuah majalah budaya,
Aku lupa entah siapa penciptanya:

--Aku hanya anak manusia,
Tiada sunyi dari kelemahan,
Tetapi, di depan mata dunia,
Segala kuat, segala kutahan.

...

Puisi di atas menunjukkan keseimbangan bentuk pengucapan yang terjalin melalui penggunaan rima a-a-b-b

dan a-b-a-b. Selain itu, kombinasi bunyi-bunyi vokal yang bersifat efonik seperti, <u> dan <a> dengan bunyi kakofoni pada huruf konsonan <n> pada kata-kata *kelemahan* dan *kutahan* dan <t> tertutup pada kata *prostat*, *dahsyat*, *isyarat* dan *termuat* melahirkan keseimbangan bunyi yang semakin memberi nilai terhadap keindahan puisi tersebut.

2.4.5 Enumerasi

Enumerasi adalah sarana retorika yang berupa pemecahan suatu hal atau keadaan menjadi beberapa bagian (Pradopo, 1987:96). Enumerasi ini banyak terdapat dalam puisi-puisi A. Hasjmy karena melalui enumerasi juga dapat dicapai keseimbangan bentuk dan kesimetrisan pengucapan. Berikut ini beberapa puisi beliau yang menggunakan enumerasi.

Tidakkah tuan ingin tahu,
Kemana menuju bahtera muda?
Jika tuan ingin tahu;
--Kami menuju kepantai mulia.

Tidakkah tuan ingin bertanya,
Barisan muda kemana pergi?
Jika tuan akan bertanya:
--Kami mencari bahagia negeri.

Tidakkah tuan merasa gembira,
Melihat kami, muda sekarang?
Jika benar tuan gembira;
--Izinkan kami turut berjuang.

Tidakkah terasa dihati tuan,
Tujuan kami kudus mulia?

Jika terasa ayuhai, tuan;
--Mengapa kami dituduh durhaka?...
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Tidakkah
Tuan” hlm. 10)

Dimana bumi berseriseri
Ditumbuhi bunga kembang melati
Itulah dia Tanah Airku.

Tetapi
Dimana bumi bermandi duka
Dibasahi airmata rakyat murba
Disitulah tempat tumpah darahku.
Dimana kayu berbuah ranum
Serta kesuma semerbak harum
Disitulah badanku lahir kedunia

Tetapi
Dimana rakyat berwajah muram
Bercucur peluh siang dan malam
Disitulah pula daku berada..

Dimana burung bersiul ramai
Ditingkah desau daun melambai
Itulah tanah pusaka ibuku
Tetapi
Dimana ratapan berhibahiba
Seli sedan tangisan jelata
Disitulah tempat berdiam aku.

Dimana musik menderuderu
Serta nyanyian membuluh perindu
Disanalah ibuku duduk berhiba

Tetapi
Dimana sinandung anak nelayan
Naik turun mengawan rewan
Disitulah ibuku duduk gembira
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Tanah Ibuku”
hlm. 32)

Dimana pinang mayangnya bercurai,
Serta lambaian daun kelapa,
Tempat kelana melalaikan mata,
Indonesia Tanahku permai.

Dimana beringin daunnya menjulur;
Serta kemuning berdahan rendah,
Tempat musafir melepaskan lelah,
Indonesia Tanahku makmur.

Dimana padi menguning emas,
Serta tanaman hijau berdandan,
Tempat dara menawar rewan,
Indonesia Tanahku luas.
Dimana mega merona suasa,
Serta pelangi beraneka ragi,
Tempat teruna melengahkan hati,
Indonesia Tanahku tercinta.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Tanah Airku”,
hlm. 9)

Puisi-puisi beliau lainnya yang menggunakan sarana retorika enumerasi adalah puisi “Tanah Airku II”, hlm. 8, puisi “Pohon Beringin”, hlm. 34. Puisi-puisi tersebut terdapat dalam antologi puisi *Dewan Sajak*.

2.4.6 Tautologi

Sarana retorika ini digunakan untuk menyatakan hal atau keadaan dua kali agar arti kata atau keadaan itu terasa lebih mendalam bagi pembaca, biasanya kata yang diulang tersebut tidak sama tetapi pada umumnya kata yang diulang tersebut mempunyai arti yang hampir sama (Pradopo, 1987:95). Berikut beberapa kutipan puisi A. Hasjmy yang menggunakan tautologi.

...Terang benderanglah huma kami,
Hilang gelap, lenyap gulita,
Cahaya bertabur seri berseri,
Entah disurga rasa-rasanya.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Purnama Raya” hlm. 58)

...Langit cerah nila kandi,
Buat hamba menambahkan duka,
Hati ingin hendak pergi,
Kaki terikat, tiada berdaya.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Burung Terkurung” hlm. 30)

...Besok datang Hari Lebaran,
Sa’ah bahagia, hari mulia,
Dimana, hidup bersuka ria,
Gelak tertawa bersuka-sukaan.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Perantau” hlm. 24)

Subuh benar, pagi-pagi,
Sebelum terbit matahari,
Peladang bangun turun kelaman,
Cangkul dibahu, parang ditangan.

Anak kecil turut seorang
Pakaian tiada, badan telanjang,
Dibelakang ayah berjalan gembira
Keranjang bekalan atas kepala.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Peladang”, hlm. 22)

... Berkemas wahai teman sehati,
Kaum pencinta “Mahkota Mulia”
Angkat kaki, mari kemari,
Mencari mawar penawar sukma!
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Panggilan”
hlm. 8)
Banjir mengalir
Deras menderu,
Menghanyutkan kehilir
Tanam-tanamanku...
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Banjir” hlm. 20)

... Darahku sudah
Tidak mengucur lagi,
Jeritan perih
Sudah tidak mengusik,
(Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit*
MMC, puisi “Derita” hlm. 2)

2.4.7 Pleonasme

Pleonasme adalah sarana retorika berupa keterangan yang diulang. Sepintas pleonasme mirip dengan tautologi, tetapi kata yang kedua sebenarnya telah tersimpul dalam kata pertama. Penggunaan pleonasme dimaksudkan penyair agar pesan yang hendak disampaikan lebih jelas bagi pembaca. Berikut kita perhatikan beberapa kutipan beberapa puisi A. Hasjmy yang menggunakan pleonasme.

...Gegap gempita membahana,
Mengguruh riuh menguntur,
Mengetarkan jiwa tidur,
Menyentak merentakrentak,
Membayu menderuderu,
Demikian nyanyi proklamasimu.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Aku
Serdadumu, untuk Bung Karno”, hlm. 7)

...Terpikir tanah air,
Terkenang pusaka moyang,
Berdebar darah berdesir,
Berkobar semangat berjuang.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Disenjakala”
hlm. 11)

Berderu bayu, berderai badai,
Membawa rasa semangat mulia,
Berarak awan lemah gemulai,
Menyusur kaki langit nirmala,
Gemuruh sorak ombak dipantai,
Mengahempas diri kedarat mara,
--Segala nan terpandang serta terdengar,
menjadi kinayat, kias iktibar.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Bangunlah Hai
Pemuda”, hlm. 12)

Jangan termangu teman,
Jangan termenung saudara,
Mari berbakti kawan,
Berbuat amalan.

...Jangan berhiba, pemuda,
Jangan bersedih pemuda,
Berhiba tiada berguna,
Bersedih meracun hati.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Suntinglah
Sekuntum Bunga”, hlm. 16)

... Tiap kurenung
Hatiku bingung,
Tiap kukenang
Kalbuku bimbang.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Nasibku” hlm. 19)
Adikku manis,
Masih ingatkah engkau
Sebuah kisah berdarah:
Bumi tercinta sirih memerah,
Keringat pahlawan berhamburan,
Bunga bangsa berguguran,
Musuh rubuh bergelimpangan?
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Kisah
Berdarah” hlm. 40)

Lihat manisku,
Bungabunga yang masih mekar
Telah banyak berguguran,
Gadisgadis kehilangan tunangan,
Ibuiibu menjadi janda,
Adikadik kecil menangis duka,
Ayahnya telah pergi jauh...
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Cut Nyak Din
Zaman Baru” hlm. 41)

... Dengan rasa kasih-sayang
Seorang bapa yang berhati lembut,
Dan pinjaman tangan Ibnu Sina,
Para dokter membimbing aku
Meniti kembali di atas
Punggung derita yang tangguh.
(Antologi puisi Malam-malam Sepi di Rumah Sakit
MMC, puisi “Nafsu” hlm. 3)

2.5 Aspek Ketatabahasaan

Istilah *licentia puitica* dikenal dalam dunia sastra yaitu kebebasan dalam menuangkan ide-ide dalam karya-karya dengan gaya dan ciri khas masing-masing penyair. Menurut pandangan Lodge, ia mengatakan bahwa setiap penulis melaksanakan ‘tandatangan’nya sendiri yang khusus dalam cara penggunaan bahasanya, yang membedakannya dari karya penulis lain (Pradopo, 1987:100). Oleh karena itu, sering kita temui dalam karya-karya sastra terjadi penyimpangan dari sistem bahasa normatif, terutama puisi. Penyimpangan-penyimpangan tersebut sengaja dilakukan oleh penyair untuk mendapatkan efek puitis. Untuk mendapatkan irama yang liris, bentuk yang simetris dan efek kepuitisan lainnya, biasanya penyair melakukan penyimpangan dengan cara pemendekan kata, penghilangan imbuhan, dan penyimpangan struktur sintaksis. Penyimpangan-penyimpangan ini sering dilakukan oleh penyair angkatan Pujangga Baru, termasuk sosok A. Hasjmy. Untuk mendapatkan kepuitisan atau efek puitis, yaitu mendapatkan irama yang liris dan membuat kepadatan, kesegaran, dan ekspresivitas, para penyair banyak membuat penyimpangan-penyimpangan dari tatabahasa normatif dalam puisi-puisi mereka (Pradopo, 1979:11).

2.5.1 Penghilangan Imbuhan

Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, hanya terdapat satu puisi yang menghilangkan imbuhan, yaitu puisi “Mendaki Gunung”, hlm. 18 (merintang orang naik kesitu).

“Mendaki Gunung”

... Dari setingkat kesetingkat,
Terpaku batu tunduk termangu
Merintang orang naik ke situ

Ali Hasjmy menghilangkan akhiran <i> pada kata *merintang* hanya bertujuan untuk melancarkan ucapan saja. Sementara itu, dalam antologi puisi *Dewan Sajak*, A. Hasjmy banyak menggunakan bentuk penghilangan imbuhan terutama seperti ‘*ninggalkan*, *ucapkan*, *nyeberang*, dan *ratapi*. Akan tetapi, penggunaan imbuhan akhiran kadang juga digunakan oleh A. Hasjmy, seperti kata *pandangnya*.

“Yatim Piatu”

Selagi hamba dalam kandungan,
Ayah pergi ‘*ninggalkan* dunia,
Ibu melepas dengan tangisan,
Hamba disiram ‘*ngan* air mata.

Penghilangan imbuhan *me-* pada puisi di atas hendak membentuk kesemitrisan tipografi dengan pemendekan kata ‘*ngan* yang dipadu dengan rima akhir pola persajakan a-b-a-b. Penghilangan awalan *me-* dalam puisi di atas dilakukan oleh A. Hasjmy untuk memudahkan pengucapan sehingga memberi kesan perasaan duka nestapa yang sedang dirasakan sedikit berkurang. Hal ini berbeda apabila bait puisi tersebut

ditulis lengkap menjadi '*Ayah pergi meninggalkan dunia// hamba disiram dengan air mata*'. Maka, kesan kesulitan ucapan akan sedikit terasakan.

Beberapa puisi lainnya yang juga menghilangkan imbuhan dengan tujuan untuk melancarkan ucapan adalah puisi "Kematian Anak", hlm. 18 (Jiwa melayang '*ninggalkan* badan), puisi "Berpisah", hlm. 18 (Berjalan '*ninggalkan* pondok huma), puisi "Peladang", hlm. 22 (murai *ucapkan* selamat pagi), puisi "Kematian Suami", hlm. 26 (*pandang*nya sayu menatap kelaman), puisi "Burung Terkurung", hlm. 29 (*lompat* kesana, *lonjak* kesini), puisi "Tetap Terkenang", hlm. 34 (Acap tuan kami *ratapi*--, Kuburmu, tuan kami *sirami*), puisi "Anai-anai", hlm. 45 (banyak orang tak *acuhkan* dikau), puisi "Mengenang Anak", hlm. 55 ('*Ngenangkan* engkau, anak kandungku), puisi "Selamat Tinggal", hlm. 55 ('*Ninggalkan* engkau, buah hati), puisi "Lambaian Setangan", hlm. 60 (terniat kelana *nyeberang* kesana). Akan tetapi, tidak semua penghilangan imbuhan yang beliau lakukan untuk tujuan melancarkan ucapan. Ada beberapa puisi yang imbuhanannya dihilangkan dengan tujuan agar tercapai bentuk yang semetris dan seimbang, seperti puisi "Anak Tiri", hlm. 28.

...Setiap waktu berhati mutu,
Muka pucat, berwajah muram,
Kadu ayah tidak berlaku,
Pengaruh ibu telah mendalam.

A. Hasjmy dalam puisi tersebut menghilangkan awalan *me-* pada kata *kadu* dengan tujuan agar terjalin persamaan bunyi *u* yang dominan dengan dua pilahan pengucapan, *waktu*, *mu-tu*, *ka-du*, *la-ku*. Penggunaan bunyi vokal <u> yang dominan dimaksudkan untuk menggambarkan suasana sedih,

getir, pahit, dan muram yang diderita oleh seorang anak tiri. Bunyi vokal <u> akan terasa berat dan rendah sehingga dipandang sesuai untuk melukiskan perasaan duka.

“Terlambat”

Sengaja daku akan berlayar,
Dengan kapal yang berlayar tadi,
Tetapi, sebab lalai sebentar,
Aku tinggal seorang diri.

A. Hasjmy dalam puisi “Terlambat”, hlm. 30 di atas, menghilangkan awalan *di* pada baris terakhir “Aku *tinggal* seorang diri”. Hal ini dimaksudkan agar tercapai bentuk yang semetris dengan kata *kapal* yang terdiri atas dua penggalan bunyi *ka* dan *pal*. Jika beliau melengkapi menjadi “Aku *ditinggal* seorang diri”, akan terasa kurang sepadan. Hal ini karena kata itu akan terpenggal menjadi tiga bagian menjadi *di-ting-gal*.

Selanjutnya *Antologi puisi Rindu Bahagia*, puisi “Untuk Bersama”, hlm. 26 (biar tak *ngembang* sekar suhun), puisi “Anak Piatu”, hlm. 28 (*mandang* tenggelamnya sang suryana, kita *kunjungi* pusara Ibunda), dan puisi “Kisah Berdarah” hlm. 40 (*bawa* sorga kemenangan) menggunakan penghilangan imbuhan dengan tujuan sebatas untuk memudahkan pengucapan saja. Berikut ini kita perhatikan kutipan puisi “Untuk Bersama”.

Biar hujan tidak turun,
Kalau hanya menyirami ladangku
Biar tak ngembang sekar suhun,
Kalau hanya ditamanku.

Beliau dalam puisi di atas menggunakan kata *mengembang*. Oleh karena itu, akan terasa menyulitkan pengucapan. Hal ini karena sebelumnya telah ada kata *tak* yang merupakan bunyi konsonan *unvoiced* yang terasa berat. Selain untuk mempermudah ucapan, sebenarnya A. Hasjmy menghilangkan imbuhan agar kata *ngem-bang* semetris dengan kata *hu-jan*. Hal ini karena bait tersebut merupakan bait yang paralel satu sama lainnya. Kata *Hujan* semetris dengan *ngembang*, *tidak turun* dengan *sekar suhun*, dan kata *ladangku* dengan kata *ditamanku*.

Penghilangan imbuhan untuk mencapai tipografi yang apik, seimbang, dan dinamis jelas terlihat dalam puisi “Dipusara Pahlawan”, hlm. 43.

Hening sunyi penaka bermimpi,
 Alam suram duka semata,
 Sendu kalbu diharu sayu,
 Nyanyi sedih bersenandung dihati,
 Runduk jiwa memuja satria.

Kata *Nyanyi* (nyanyian) dan *Runduk* (merunduk) sengaja dihilangkan imbuhan agar semetris dengan kata *Hening*, *Alam*, dan *Sendu* dipadu dengan asonansi bunyi <i> dan <a> yang berpola sajak a-b-c-a-b.

Semua penghilangan imbuhan dalam antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*, dimaksudkan untuk memudahkan pengucapan. Hal ini seperti “*kubuka* jendela kamarku// *ingat* bagaimana nenekku menangis// aku *mimpikan* masa mudaku (puisi “Mimpi di Waktu Pagi”, hlm. 10), “rupanya aku *mimpikan* masa lalu” (puisi “Alam itu Baharu”, hlm. 41), “kami *bahas* makna ta’birnya// kami *hubungkan* dengan sebuah Hadis” (puisi “Sorga dan Wanita”, hlm. 62), “Aku jumpai pria berbadan kekar// Coba

memperkosanya (puisi “Karangan Bunga” hlm. 76).

...Malam memang telah larut,
para penderita di Em-Em-Ce
sedang *mimpikan* keluarganya di rumah,
kecuali seorang Professor tua,
penghuni Lilies Room.....

(Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC*, puisi “Bunga Lili” hlm. 8)

...Seorang bidadari memandikan aku,
dara perawat manis yang lain,
datang *bawa* makan pagi,
(Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC*, puisi “Kemanusiaan” hlm. 12).

Kedua puisi di atas juga menghilangkan imbuhan, awalan *me-* dan *mem-* untuk memudahkan pengucapan. Hal ini karena sebelumnya didahului oleh bunyi aliterasi <ng> pada kata *sedang* dan *datang* yang merupakan bunyi sengau. Penggunaan bunyi sengau <ng> yang terasa berat A. Hasjmy permudah dengan penghilangan imbuhan dalam kata *mimpikan* dan *bawa*.

Antologi puisi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, hanya terdapat satu puisi yang menghilangkan imbuhan, yaitu puisi “Bungong Si Yunyun”, hlm. iii, *Pada suatu pagi hari cerah// aku baru ganti pakaian// karangan bunga warna darah// dibawa dara ke kamarku://....*Selain untuk memudahkan pengucapan dalam puisi tersebut, beliau menghilangkan awalan *meng-* untuk menyeimbangkan bait pertama puisi itu dengan bentuk tipografi yang padu. Frasa *suatu pagi* simetris dengan frasa *baru ganti* karena penggunaan asonansi vokal

<u> dan <i> yang menghadirkan permainan bunyi yang estetik.

Kemudian dalam antologi puisi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*, semua puisi yang dihilangkan imbuhan dimaksudkan oleh A. Hasjmy hanya untuk memudahkan pengucapan. Hal ini terlihat jelas dalam puisi “Mufti”, hlm. 18, *“Assalamualaikum!” gema salam menerobos pintu bilikku// Syed Isa Semait dan Isteri// Mufti Republik Singapura// Ziarahi aku yang sepi sendirian//*, puisi Sunyi:43, *Hari ini terasa sunyi// kecuali pukul 7-8 pagi// dara-dara perawat silih berganti// memasuki kamar utamaku// antar mie rebus santapan pagi// gosok badan ganti mandi// tukar baju, selimut dan sprai//*, puisi “Nabi Yusuf”, hlm. 53, 22. *Tatkala Yusuf telah dewasa// Kami bekalinya hukum dan ilmu// Demikian caranya Kami membalas orang-orang berbuat ihsan//*, dan puisi “Zamzam dan Komar”, hlm. 82, *Aku merasa sangat bahagia// terkadang bahagia membawa siksa// betapa tidak, bukankah waktu mendengar aku akan operasi// banyak kaum kerabat// teman sahabat datang mengunjungiku// di samping doa lewat telipun// juga karangan-karangan bunga// bawa doa pesan lekas sehat//*

2.5.2 Penghilangan Kata Depan

A. Hasjmy selain menghilangkan imbuhan, beliau juga menghilangkan kata depan dalam beberapa puisi beliau yang terangkum pada dua puisi dalam antologi puisi *Dewan Sajak*.

Dikaki bukit kelana berdiri
Angin petang mengipasi badan
Atas kepala burung bernyanyi
Sedih sayu merdu nian
(puisi Perantau III:25)

Pandanginya sayu menatap kelaman,
Air mata titik berlinang,
Suami tercinta *atas* usungan,
Kemakam istirahat diantarkan orang.
(puisi Kematian Suami:26)

Kedua puisi di atas menunjukkan adanya penghilangan kata depan *di* yang dilakukan oleh A. Hasjmy. Hal ini untuk memudahkan bacaan sekaligus untuk mengurangi kesan akan perasaan sedih yang sedang dilanda. Melalui penghilangan kata depan *di*, kalimat dalam puisi itu terasa lebih datar dan tidak berat. Di samping itu, satu hal yang menarik yang dapat kita telaah dalam kedua puisi tersebut adalah penggunaan rima bersilang pola a-b-a-b yang terdapat pada akhir tiap baris kedua puisi itu. Permainan rima yang musikal dan padu tersebut sedikit mengurangi beban dan nestapa yang sedang dirasakan dalam kedua puisi itu.

Kemudian dalam antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*, puisi “Tirani dan Aulia Tujuh”, hlm. 49, penghilangan kata depan *pada* dalam baris *Yang pernah kukunjungi (pada) masa lalu* juga mempunyai tujuan yang sama, yakni untuk memudahkan ucapan. Selain itu, penghilangan kata depan *di* dalam antologi puisi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa* pada puisi “Nabi Yusuf”, hlm. 58.

... Bermimpi lagi? lanjut dokter serius,
Ya! Jawabku menjelaskan,
Aku seperti berada di Amman,
Tempat bermukimnya Gua Aulia Tujuh,
Yang pernah kukunjungi masa lalu,
Dalam perjalanan ke Yerussalem.
(puisi “Tirani dan Aulia Tujuh” hlm. 49)

Yang seorang lagi berkata pula:
”Sungguh, aku bermimpi pula
meletakkan roti atas kepalaku.
(puisi “Nabi Yusuf” hlm. 58)

2.5.3 Penghilangan partikel *Per*

Penghilangan unsur partikel dalam puisi-puisi A. Hasjmy, sedikit yang penulis temukan. Penulis menemukan puisi yang menghilangkan unsur partikel ini dari beberapa antologi puisi beliau, yaitu puisi “Memujuk Anak”, hlm. 53. Puisi ini ada dalam antologi puisi *Dewan Sajak*,.

...Sikatlah rambutmu, anakku sayang,
baiki pakaian yang kusut misau,
siapkan diri, turun berjuang,
panggilan wathan imbau-mengimbau.

Beliau dalam puisi Memujuk Anak di atas membuang partikel *per* pada baris kedua *baiki* (perbaiki) *pakaian yang kusut misau* dan baris ketiga *siapkan* (persiapkan) *diri, turun berjuang*. Penghilangan imbuhan hendak memudahkan pengucapan bait-bait puis, penghilangan partikel *per* pun di atas mempunyai maksud serupa. Maksud lain dari penghilangan partikel *per* dalam puisi “Memujuk Anak” tersebut adalah untuk menggambarkan bahwa ketika menghadapi dunia anak-anak yang sederhana, lugu, dan tidak dibalut kepalsuan dituntut penggunaan penggunaan bahasa yang singkat, padat, berisi, dan lembut tentunya. Dengan demikian, anak yang masih kecil dapat kita bujuk dengan bahasa santun dan bertanggung jawab.

2.5.4 Penggabungan dua kata

Penggabungan dua kata dalam dunia perpuisian

dimaksudkan untuk memberikan efek melebihi-lebihkan. Dua kata yang digabung tersebut seolah-olah membentuk suatu pengertian yang saling mengikat satu sama lain. A. Hasjmy, sebagai penyair angkatan Pujangga Baru yang romantik juga menonjolkan unsur ini untuk menimbulkan efek kepujitan dalam karya-karya beliau. Antologi puisi *Rindu Bahagia*, terdapat puisi “Aku Serdadumu untuk Bung Karno”, hlm. 7 (*neneknenek, merentakrentak*), puisi “Panggilan”, hlm. 8 (*naiknaik*), puisi “Turun Ke Sawah”, hlm. 9 (*menderangdering*), puisi “Bangunlah Hai Pemuda”, hlm. 12 (*berkawankawan*), puisi “Suntinglah Sekuntum Bunga”, hlm. 16 (*kenangkenangan*), puisi “Mencapai Maksud:18 (*hatihati*)”, puisi Pemuda Sekarang:21 (*berhibahiba*), puisi Selamat Jalan”, hlm. 22 (*selamatjalan*), puisi “Tanda Tuan Masih Dikenang”, hlm. 23 (*sekalikasi, sayupsayup, perlahanlahan, bersamasama, kenangkenangan*), puisi “Hidup”, hlm. 24 (*citacita*), puisi “Untuk Bersama”, hlm. 26 (*tumpahdarahku, tanahairku*), puisi “Perjuangan Merebut Penghidupan”, hlm. 27 (*ditamansari, berkawankawan, bersamasama, masingmasing, berpacupacu, terkatungkatung*), puisi “Anak Piatu”, hlm. 28 (*belaskasihani*), puisi “Demikianlah Kau Indonesia”, hlm. 31 (*kejarkejaran, buahbuahan, bungabunga*), puisi “Tanah Air”, hlm. 32 (*berseriseri, berhibahiba, menderuderu*), puisi “Khayal”, hlm. 33 (*teranganangan*), puisi “Setarakah...?”, hlm. 37 (*indahindah, beralunalun*), puisi “Tidak Akan Berpatah Hati”, hlm. 38 (*diawangawang, diamdiam, beriburibu, berbunuhbunuhan, berputusasa, terkatungkatung, bernyalanyala, celahcelah, bersamasama*), puisi “Kisah Berdarah”, hlm. 40 (*sedusedan*), puisi “Cut Nyak Dhin Zaman Baru”, hlm. 41 (*bungabunga, gadisgadisi, ibuibu, adikadik, daradara*).

Sehubungan dengan itu, tidak semua penggabungan dua kata yang dilakukan oleh A. Hasjmy untuk menimbulkan

efek penyagatan. Terdapat maksud lain yang hendak digambarkan oleh A. Hasjmy dalam penggabungan dua kata dalam beberapa puisi beliau. Antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*, sebagai contoh puisi “Mimpi di Waktu Pagi”, hlm. 10. Puisi tersebut di dalamnya terdapat beberapa penggabungan dua kata seperti kata *butahuruf*, *butailmu*, *Padangpanjang*, dan *Kitabsuci*. Penggabungan dua kata tersebut menurut penulis karena beliau menganggap kata-kata tersebut merupakan kesatuan yang utuh yang sebenarnya tidak boleh ditulis terpisah. Demikian pula dalam antologi puisi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, puisi “Penerapan Disiplin Nasional”, hlm. 1 (*enambelas Mei 1996*), puisi “Di atas Ranjang Derita”, hlm. 2 (*delapanbelas Juni 1996*), puisi “Hakikat Manusia”, hlm. 4 (*waktu delapanbelas Juni*), puisi “Kegairahan Hidup”, hlm. 13 (*Isnin duapuluh empat Juni*), dan puisi “Ada Yang Hilang”, hlm. 17 (*Hari ini, duapuluh delapan Juni*).

Penyair A. Hasjmy menggabungkan kata bilangan tersebut karena memang kata-kata tersebut merupakan rangkaian utuh ketika kita akan menulis kata bilangan tersebut dalam bentuk angka-angka. Kita akan menulis *16 Mei 1996* bukan *1 6 Mei 1996*, begitu juga angka *18*. kata *duapuluh* ditulis serangkai karena beranologi bahwa kata tersebut merupakan puluhan yang harus ditulis serangkai.

2.5.5 Reduplikasi

Reduplikasi adalah pengulangan yang berubah bentuk, tetapi tidak mengubah makna. Penggunaan reduplikasi banyak digunakan oleh A. Hasjmy dalam puisi-puisi masa angkatan Pujangga Baru. Setelah dunia sastra berkembang dan mengikuti perkembangan zaman, A. Hasjmy sudah jarang menggunakan bentuk reduplikasi tersebut.

Antologi puisi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*,

terdapat puisi “National University Hospital”, hlm. 11 yang menggunakan reduplikasi *silang-siur*. Di samping itu, dalam antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC* dan antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC* juga hanya terdapat masing-masing satu puisi yang menggunakan bentuk reduplikasi, yaitu puisi “Nafsu”, hlm. 3 dan puisi “Mimpi di Waktu Pagi”, hlm. 10 yang sama-sama menggunakan kata *mengelus-elus*. Bahkan, dalam antologi puisi *Puisi Penghuni Rumah Sakit* tidak terdapat satu puisi pun yang menggunakan pengulangan berubah bentuk tersebut.

Berikut ini puisi-puisi yang menggunakan reduplikasi yang terkumpul dalam beberapa antologi puisi.

...Berangkat aku meneruskan jalan,
menurut kaki kemana menuju,
berarak langit *awan-mengawan*,
seamsalnya dia mengantarkan daku.
(Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, puisi
“Meneruskan Perjalanan” hlm. 9)

Kata *awan* diulang menjadi *awan-mengawan* dengan menambahkan awalan *meng-* pada kata kedua. Penyair mempunyai maksud menambah awalan *meng-* untuk mendapat paralelisme keruntutan antara persamaan bunyi dan kata meneruskan di baris pertama dan kata mengantarkan di baris akhir.

... *Gemerlap-gemerlip* bintang dilangit,
kilat-mengilat simbur menyimbur,
diatas bumi sinarnya berhambur,
menerangi lurah gunung dan bukit.
(Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, puisi
“Malam” hlm. 11)

Kata *Gemerlap-gemerlip* adalah kata ulang salin suara yang digunakan untuk menghadirkan persamaan bunyi antara bunyi *unvoiced* <p> pada kata *gemerlap* dan bunyi sengau pada kata *bintang* <ng> dan antara bunyi kakofoni *dilangit* konsonan <t> tutup sesuai dengan konsonan <p> tutup pada kata *gemerlip*. Sementara itu, kata *kilat* yang diulang dengan penambahan awalan *meng-* dengan maksud agar semetris dengan bentuk *sembur menyimbur*.

Benar rimba hutan semata,
 Dengan kota jauh bedanya,
 Tapi indahnya tidak terkata,
 Penuh tamasya puspa warna:
 Kera melompat cabang kecabang,
 Siamang melonjak *girang-gemirang*.
 (Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, puisi
 “Pandangan Rimba” hlm. 16)

Kata *girang* diulang menjadi *girang-gemirang* dengan penambahan sisipan *em*. Penambahan sisipan *em* pada kata kedua bertujuan agar paralel dengan bentuk *cabang kecabang* sehingga menimbulkan efek persamaan bunyi yang dipadu dengan rima akhir bunyi sengau *ang* <ng>.

... Bersimpang siur jalan-jalanan,
 puluhan lorong gang kecilnya,
 lalu-lintas *kendra-kendraan*,
 sepanjang hari tidak hentinya,
 orangnya ramai berarak, arakan,
 hilir mudik bersuka-suka.
 (Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, puisi
 “Pemandangan di Pulau” hlm. 27)

Pengulangan *kendra-kendraan* tidak ada dalam bahasa Indonesia, seharusnya kata itu diulang menjadi *kenderaan-kenderaan*. Bentuk reduplikasi tersebut dilakukan agar runtun bunyinya dengan kata ulang *jalan-jalanan* sehingga terasa efek permainan bunyi.

... Tengah hari lain lagi,
Anak mandi berkejar-kejaran,
Seperti itik *berapung-apungan*,
Renang-merenang sesuka hati.
(Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, puisi
“Tepian Mandi” hlm. 28)

Bentuk *berapung-apungan* dibentuk dari penambahan awalan *ber-* dan akhiran *-an*, sementara bentuk *renang-merenang* diulang dengan ditambahkan awalan *me-*. Penambahan awalan *ber-an* dan awalan *me-* pada kedua kata tersebut dimaksudkan untuk mengungkapkan bentuk saling. Jadi, *anak-anak yang mandi* pada aku lirik menggambarkan tidak sendirian, tetapi mereka *saling berkejaran satu sama lainnya*.

... Suburlah yang engkau aliri,
Nikmatlah tempat yang didekat engkau,
Dmailah jiwa paman tani,
Mendengar aliranmu *berdesir-desau*.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Batang Air” hlm. 13)

Pengulangan *berdesir-desau* juga merupakan kata ulang salin suara yang ditambah dengan awalan *ber-*. A. Hasjmy mengulang kata tersebut menjadi bentuk *berdesir-desau* untuk memberikan kombinasi bunyi asonansi pada

kata *engkau* dan *desau*. Asonansi bunyi akhir <au> akan menimbulkan efek keputisan bunyi sehingga nilai estetika dari puisi itu akan lebih terasa.

Jauh disana, diluar kampung,
Diantara leretan *gunung-gemunung*,
Terletak rimba belantara raya,
Kayu-kayuan amat banyaknya.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Rimba Belantara”
hlm. 11)

... Terkadang hinggap diatas daun,
mencium harum bunga setaun,
terkadang terbang melayang-layang,
senantiasaa *girang-gemirang*.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Kupu-kupu”
hlm. 47)

Putih jernih *terang-temerang*,
Sinar memancar diufuk timur,
Lembut bersih cahaya membayang,
Dikaki langit simbur menyimbur.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, Puisi “Fajar” hlm. 48)

Kalau hari hampirkan pagi,
Menderangdering genta kerbau,
Dihalau ayahku pergi kesawah,
Aku tinggal berusuh hati,
Kalbu kusut *risau-semisau*,
Tegak tercenung dilaman rumah.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Turun ke
Sawah” hlm. 9)

...Saah damai, zaman cemerlang,
Bintang baik *gilang-gemilang*,
Disatu waktu dia kan datang,
Ibarat kuncup akan mengembang.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Jawaban” hlm. 13)

Kita pemuda abad sekarang,
Hidup dalam udara mendung,
Tidaklah sentosa akan terpandang,
Dengan duduk *renung-rirenung*.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Pemuda Sekarang” hlm. 21)

Pengulangan dalam puisi-puisi di atas adalah berupa penambahan diawal kata yang diulang. Kata *gunung, girang, terang, risau, gilang*, dan *renung* mengalami pengulangan dengan menambahkan suku kata baik di awal maupun di tengah kata yang diulang sehingga menjadi *gemunung, gemirang, temerang, semisau, gemilang*, dan *rirenung*. Melalui pengulangan berubah bentuk tersebut diharapkan fungsi estetis akan menonjol karena terdapat efek keindahan bunyi dengan bentuk reduplikasi tersebut.

Sepantun kuncup ditengah laman,
Waktu sedang membuka kelopak,
Tersenyum simpul membujuk kawan,
Mengajak tertawa *sorak-menyorak*
Demikianlah kau Indonesia.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Demikianlah Kau Indonesia” hlm. 31)

Kata *sorak* diulang menjadi *sorak-menyorak* dengan menambahkan awalan *me-*. Akan tetapi, karena bentuk *sorak* apabila ditambah awalan *me-*, fonem <s> akan luluh sehingga bentuk pengulangan menjadi *menyorak* bukan *mesorak*.

...Lepaslah daku maju kesana,
dimana sinar *cerlang-cemerlang*
serta bahagia *caya-bercaya*.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Khayal” hlm. 33)

Pengulangan kata ulang *cerlang-cemerlang* sama halnya dengan kata ulang *gunung-gemunung*, *girang-gemirang*, *terang-temerang*, *risau-semisau*, *gilang-gemilang*, dan *renung-rirenung*. Kata *cerlang* diulang dengan menambahkan suku kata baik di awal maupun di tengah kata yang diulang sehingga menjadi *cerlang-cemerlang*.

2.5.6 Pembentukan Kata Baru

Untuk menimbulkan efek kepuhisan dalam puisi-puisi beliau, A. Hasjmy juga membentuk kosakata baru yang diciptakan sendiri. Akan tetapi, pembentukan kata baru tersebut sangat sedikit beliau lakukan. Contoh dapat dilihat pada puisi-puisi berikut ini.

“Sabar”

Allah bersama orang yang sabar,
Makna sebuah ayat Al Quranul Karim,
Dan Islam mengajar pemeluknya,
Agar dalam perjuangan hidup bersabar,
Adakah sekolah tempat belajar sabar?
---Rumahsakit ialah universitasnya sabar,
jawab seorang failasuf,
yang menyembunyikan identitasnya.

Kalau demikian halnya,
Aku telah mengikuti kuliah
Pada empat universitas,
Pertama di Rumahsakit Zainalabidin,
Banda Aceh Darussalam,
Mata kuliah utama di sini,
Ialah kebebasan mahasiswa,
Yang bergelar *Pendes*,
... Universitas kedua di luar negeri,
Mounteliza di Kota Singa,
Kuliah utama keketatan peraturan,
Mapendes harus sabar
Menghadapi pelaksanaa disiplin
...

universitas ketiga di Jakarta,
Ibukota Tanah Air tercinta,
Rumahsakit MMC namanya,
Di sini, kuliah utamanya,
Pemantapan keindahan,
Sisaman harus sabar,
...

Universitas keempat,
Ke Singapura lagi, namanya:
NUH, National University Hospital,
Segala jenteranya ultra mutakhir,
Bergerak sendiri, tanpa memerlukan
Bantuan tangan banyak manusia,
Kuliah utamanya, penampilan
Keindahan dan disiplin tinggi,
Sisakesa harus sabar
Menghadapi keramahan para dokter,

Berdialog dengan dara-dara perawat.

(Antologi puisi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*,
puisi “Sabar” hlm. 39)

A. Hasjmy dalam puisi “*Sabar*” di atas, beliau membentuk kosakata baru yang sangat jarang digunakan dalam dunia perpuisian, terutama oleh angkatan Pujangga Baru. Kata-kata baru itu dibentuk dengan cara membuat singkatan. Kata *pendes* merupakan singkatan dari penderita sakit, kata *mapendes* singkatan dari maha penderita sakit, *sisaman* singkatan dari sisakit manja dan *sisakesa* singkatan dari sisakit kesayangan. Kata-kata tersebut sengaja dirangkai sedemikian rupa oleh penyair dengan tujuan untuk menghadirkan daya tarik bagi pembaca.

“Liang Kubur”

Melalui Jalan Rasuna Said,
Yang megah dan padat,
Ambulan Rumah Sakit *Em-Em-Ce*,
Meluncur secepat larinya kura-kura,
Menuju Rumah Sakit Cipto Mangunkusomo,
Di dalamnya tubuhku terbaring.

Sekarang, tiba giliran leverku,
Yang diduga digoda tumor,
Badanku disorong ke dalam bilik,
Yang memiliki *Em-Er-I* cangguh

A. Hasjmy dalam puisi di atas juga membuat kata baru dengan menyingkatkan nama rumah sakit Metropolitan Medical Centre menjadi Em-Em-Ce dan alat kesehatan Magnetic Resonance Imaging menjadi Em-Er-I.

2.5.7 Pemendekan Kata

Pemendekan kata dalam puisi-puisi A. Hasjmy pada umumnya selain membuat kata tersebut menjadi lancar pengucapannya, juga diharapkan kata-kata yang disingkat itu mendapatkan irama liris yang mengungkapkan ungkapan perasaan. Kata-kata yang disingkat umumnya merupakan kata-kata yang lazim dipendekkan, seperti *kan*, *lah*, *ngan*, *pabila*, *bahagia*, dan *bahgian*. Berikut ini perhatikan kutipan puisi-puisi A. Hasjmy yang memendekkan kata-kata tertentu untuk melancarkan pengucapan dan menimbulkan ungkapan liris.

Tertambat mata nelayan jaka,
Pada leretan bukit barisan,
Dari jauh '*lah* nampak nyata,
Daratan tanahku sayup-sayupan.

Jiwa siapa tak '*kan* menyala,
Kala terpandang bukit negeriku,
Berselimut rumput hijau muda,
Laksana dara sedang beradu.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi "Bukit Barisan"
hlm. 10)

Hati siapa tak '*kan* hiba,
Memandang laku yatim-piatu:
Menadah tangan tangga ketangga,
Hilir mudik tidak menentu.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi "Yatim Piatu II"
hlm. 21)

...Aduhai sayang, cahaya matakmu,
Zaman *pabila* kita berjumpa,
Bergaul seperti masa yang lalu,

Hidup rukun dalam *bagia*?
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Berpisah” hlm. 18)

Hati siapa tak ‘*kan* hiba,
Memandang laku yatim piatu:
Menadah tangan tangga ketangga,
Hilir mudik tidak menentu.

Mata siapa tak ‘*kan* berair,
Memikirkan nasib yatim-piaru:
Lebih dari disambar petir,

Hidup merana disayat pilu.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Yatim Piatu II”
hlm. 21)

Selagi hamba dalam kandungan,
Ayah pergi ‘ninggalkan dunia,
Ibu melepas dengan tangisan,
Hamba disiram ‘*ngan* air mata.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Yatim Piatu III”
hlm. 22)

... Lebih lagi menusuk hati,
Bila terkenang zaman ‘*kan* datang,
Entahkan dapat kembali pulang,
Untuk membawa sembahsan bakti.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Perantau I” hlm. 24)

... Buah hati anakku tuan,
Terimalah kadar Tuhan kita,
Sudah takdir, sudah *bagian*,
Kadar Tuhan ‘Azzawajalla.

(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Kematian Suami” hlm. 26)

... Tidurlah sayang belahan diri,
Jangan ditangisi gelap gulita,
Sebentar lagi hari ‘*kan* pagi,
Boleh anakku riang gembira.

(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Menidurkan Anak” hlm. 52)

... Berangkatlah anakku, cahaya mata,
Pulang sekarang jangan dicita,
Malu kita kepada ‘*rang* kampung,
Dikatakan iman kepalang tanggung.

(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Di Jalan Sepi” hlm. 62)

Kisah Seorang Pengembara merupakan antologi puisi yang hanya terdapat pemendekan kata *bahagia* menjadi *bahgia* yang terdapat dalam puisi “Tepian Mandi”, hlm. 28 dan puisi “Ladang Petani”, hlm. 29. Pemendekan kata *bahagia* selain untuk memudahkan ucapan juga dipengaruhi oleh latar belakang bahasa ibu penyair. Kata *bahagia* adalah *bahgia* dalam bahasa Aceh, daerah asal A. Hasjmy.

Pemendekan kata juga terdapat pada beberapa puisi dalam antologi puisi *Rindu Bahagia*. Kata yang mengalami pemendekan juga berkisar pada kata-kata yang pada umumnya dipendekkan. Berikut ini kutipannya.

Waktu hari *lah* larut malam,
Masa ketika hening semata,
Kala alam dalam semadhi;
Duduk daku menyusun nalam,

Merangkai kata nyanyian jiwa,
Kiriman untukmu, teman sehati.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Selamat Jalan”
hlm. 22)

... Inilah buah mati semangat,
mati akar citacita,
takkan terjadi segala hajat,
mustahil *kan* dapat mulia baka.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Hidup” hlm. 24)

... Dimana *kan* dapat mengecap nikmat,
Jika tidak bersama korongko,
Apalah guna bulan sabit,
Jika tak menyuluh seluruh negeriku.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Untuk Bersama”
hlm. 26)

... Ingat, adik zaman *kan* datang,
Bahagia terletak ditangan kita,
Dalam perjuangan maharaja.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Anak Piatu”
hlm. 28)

... Jika izin mahakuasa,
Negeriku nanti bahagia liputi,
Engkau kusambut ditahun *kan* tiba,

Dengan nyanyian dendam berahi.
(Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Suntingan
Idulfitri” hlm. 34)

...Adikku sayang,
 Lepaskan abang pergi,
 Genderang perang *lah* berbunyi,
 Tidak perlu sedusedan,
 Tunggu, nanti abang pulang
 Bawa sorga kemenangan
 Untuk kita berdua,
 Juga untuk semua.
 (Antologi puisi *Dewan Sajak*, puisi “Kisah Berdarah”
 hlm. 40).

2.5.8 Pembalikan Struktur Frasa DM menjadi MD

Penyimpangan struktur sintaksis banyak terdapat dalam puisi-puisi angkatan Pujangga Baru, begitu pula A. Hasjmy. Beberapa penyimpangan struktur sintaksis terdapat dalam beberapa antologi puisi beliau, antara lain *Antologi puisi Rindu Bahagia*, puisi “Selamat Jalan”, hlm. 22 (*terhindar hendaknya malapetaka, alam segala mengucapkan salam*), puisi “Anak Piatu”, hlm. 28 (*teduh tetap ditawan rewan*), dan puisi “Suntingan Idul Fitri”, hlm. 34 (*jiwa segala dihimpit nafsu*).

Penyimpangan struktur sintaksis dalam puisi-puisi A. Hasjmy pada umumnya terjadi pada puisi-puisi beliau dalam periode angkatan Pujangga Baru, yaitu dalam antologi puisi *kissah Seorang Pengembara*, antologi puisi *Dewan Sajak*, dan antologi puisi *Rindu Bahagia*. Penyimpangan sintaksis jarang ditemukan dalam keempat antologi puisi beliau terakhir, yaitu antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC*, antologi puisi *Mimpi-mimpi Indah di Rumah Sakit MMC* dan antologi puisi *Penghuni Rumah Sakit*. Akan tetapi, dalam empat antologi puisi ini lebih banyak pemendekan kata dan pembentukan kata-kata baru.

Penyimpangan struktur sintaksis lebih dominan pada puisi-puisi beliau dalam periode awal saat jayanya

angkatan Pujangga Baru karena aliran romantik yang dianut angkatan ini. Pada umumnya penyimpangan struktur ini untuk mendapatkan efek kepuhisan yang dicapai melalui persamaan rima akhir atau untuk mendapatkan bahasa puisi yang lebih segar dan variatif.

• • •

BAB III

STRUKTUR BATIN PUISI A. HASJMY

Struktur batin puisi sebenarnya merupakan hakikat puisi yang sebenarnya, karena di dalam struktur batin tersebut seorang penyair dapat menumpahkan semua yang ia rasakan ke dalam karya-karyanya. Untuk mencapai hakikat sebuah puisi, kita harus menelaah puisi secara keseluruhan melalui kajian konteks struktur yang meliputi struktur bunyi, struktur kalimat, struktur bait dan gaya bahasa (Zainuddin, 2000:105). Setelah menelaah keseluruhan konteks tersebut, kita akan mampu menggali hal-hal yang tersirat, pesan dan amanat yang disampaikan penyair dalam puisi-puisinya.

Selanjutnya, Herman J. Waluyo menjelaskan bahwa hakikat puisi itu meliputi tema (*sense*), perasaan penyair (*feeling*), nada atau sikap penyair terhadap pembaca (*tone*), dan amanat (*intention*). Keempat unsur batin tersebut menyatu dalam ujud penyampaian bahasa penyair (Waluyo, 1987:106).

3.1 Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau *subject-matter* yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair sehingga menjadi landasan utama pengucapannya. Jika desakan yang kuat itu berupa hubungan antara penyair dan Tuhan, puisi tersebut bertema ketuhanan. Jika desakan yang

kuat berupa rasa belas kasih atau kemanusiaan, maka puisi tersebut bertema kemanusiaan, jika yang kuat dorongan untuk memprotes ketidakadilan, maka puisi tersebut bertema kritik sosial dan sebagainya. Tema puisi pada prinsipnya bersifat lugas, obyektif, dan khusus, tetapi harus dihubungkan dengan penyairnya, dengan konsep-konsepnya yang terimajinasikan. Selain itu, tema puisi juga sangat tergantung kepada beberapa faktor, antara lain falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan, dan pendidikan sang penyair (Tarigan, 1993:10).

Tema puisi-puisi penyair A. Hasjmy secara umum berkisar pada nilai-nilai agama atau ketuhanan, kemanusiaan, dan sosial. Hal ini dilatarbelakangi oleh latar pendidikan dan latar belakang pengabdian profesi beliau yang pernah menjabat sebagai gubernur Aceh dan rektor IAIN Ar Raniry, Darussalam, Banda Aceh. Selain itu, beliau pernah menjadi pimpinan umum surat kabar *Aceh Simbun*, surat kabar *Semangat Merdeka* dan surat kabar *Nusa Putra*. Latar belakang pendidikan yang islami semasa di Aceh dan di Padang Panjang dan latar belakang pengabdian itulah yang menyebabkan banyak tema puisi beliau pada umumnya berupa tema ketuhanan, tema kemanusiaan, tema keadilan dan tema patriotisme/kebangsaan.

Kita akan membahas tema-tema puisi A. Hasjmy berdasarkan antologi puisi beliau. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pembahasan. A. Hasjmy dalam antologi puisi *Kissah Seorang Pengembara*, banyak puisi beliau dalam antologi puisi tersebut bertema keindahan alam. Akan tetapi, kelebihan A. Hasjmy adalah beliau selalu menghubungkan antara keindahan alam tersebut dan kekuasaan penciptanya, Allah Yang Maha Kuasa terhadap segala kehendakNya. Puisi-puisi yang bertemakan alam tersebut di antaranya adalah puisi "Tebing Curam", hlm. 13, puisi "Air Mancur", hlm. 14, puisi "Batang Air, hlm. 15, puisi "Pemandangan Rimba", hlm. 16 dan puisi "Kolam", hlm. 22.

Tidak kusangka sejak semula,
Tidak terpikir sekali-kali,
Diatas gunung, dipuncak tinggi,
Berada kolam air mutia.

... Disitu insaf akan hakiki,
Ingat kuasa Tuhan yang Esa,
Menjadikan alam menurut iradahNya.

Memang kuasa Ilahi Rabbi,
Sanggup mengada nan belum ada,
Serta memusnah yang sudah menjelma
(Antologi puisi *Kisah Seorang Pengembara*, puisi
"Kolam" hlm. 22)

Puisi-puisi beliau dalam antologi puisi *Rindu bahagia* lebih dominan bertema kebangsaan dan nasionalisme. Hal ini karena mengingat puisi-puisi beliau lahir pada zaman revolusi ketika merebut kemerdekaan negeri tercinta kita ini. Akan tetapi, puisi yang bertema kemanusiaan dan pendidikan juga terdapat dalam antologi ini. Berikut ini puisi-puisi yang bertema kebangsaan, "Aku Serdadumu untuk Bung Karno", hlm. 7, puisi "Tidakkah Tuan", hlm. 10, puisi "Disenjakala", hlm. 11, puisi "Bangunlah Hai Pemuda", hlm. 12, puisi "Jawaban pada saudaraku Pemuda-Pemudi Islam Indonesia", hlm. 13, puisi "Penganten Baru", hlm. 15, puisi "Suntinglah Sekuntum Bunga", hlm. 17, puisi "Mencapai Maksud", hlm. 18, puisi "Pemuda Sekarang", hlm. 21, puisi "Tanda Tuan Masih Dikenang", hlm. 23, puisi "Untuk Bersama", hlm. 26, puisi "Demikianlah Kau Indonesia", hlm. 31, puisi "Tanah Ibuku", hlm. 32, puisi "Tidak Akan Berpatah Hati", hlm. 38, puisi "Kisah Berdarah", hlm. 40, puisi "Cut Nyak Din Zaman Baru", hlm. 41, puisi "DiPusara pahlawan", hlm. 43, dan

puisi “Sekali Kesuma”, hlm. 44. Puisi-puisi yang bertema kemanusiaan diantaranya adalah puisi “Turun ke sawah”, hlm. 9, puisi “Anak Piatu”, hlm. 28, dan puisi “Setarakah”, hlm. 37. Selain itu, puisi-puisi yang bertema pendidikan dan keagamaan adalah puisi “Menyesal”, hlm. 17, puisi “Selamat Jalan”, hlm. 22, puisi “Hidup”, hlm. 24, dan puisi “Suntingan IdilFitri”, hlm. 34

Kami turunan Iskandarmuda,
Tetes darah Ratu Safiah,
Anakcucu Mujahid Tiro,
Kemenakan Umar Pahlawan,
Telah siap bertempur,
Kami sedang menggempur.

...Kami api memerah,
Menyala membakar penjajah,
Pantang menyerah...

Bung Karno,
Beri komando maju,
Aku serdadumu!
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Aku Serdadumu” untuk Bung Karno, hlm. 7)

...Tetapi, wahai Tanah airku
Tanah yang kaya, surga dunia
Setarakah sudah kemakmuran
Dengan kelonggaran rakyat jelata?

Bila teringat yang demikian
Airmataku titik berlinang
Dalam hati timbul soalan

Bilakah Bangsaku berbintang terang.
(Antologi puisi *Rindu Bahagia*, puisi “Setarakah”
hlm. 37)

Puisi-puisi A. Hasjmy dalam antologi puisi *Dewan Sajak* juga banyak yang bertemakan nasionalisme seperti puisi “Tanah Airku I, II, dan III”, hlm. 8-9, puisi “Tetap Terkenang”, hlm. 34, puisi “Pohon Beringin”, hlm. 34, puisi “Menara sakti”, hlm. 35, puisi “Hijab Terbuka”, hlm. 36, puisi “Berusuh Hati”, hlm. 37, puisi “Adat Dunia”, hlm. 37, puisi “Percayalah o tuan”, hlm. 38, puisi “Sebutir Intan”, hlm. 39, puisi “Tepian Mandi”, hlm. 39, dan puisi “Telaga Rahmat”, hlm. 40. Puisi yang bertema pendidikan, yaitu puisi “Menasehati Anak, hlm. 54, puisi “Siapakah Pemuda”, hlm. 64, dan puisi “Bangunlah Pemuda”, hlm. 64. Puisi yang bertema kemanusiaan di antaranya adalah puisi “Kematian Anak”, hlm. 18, puisi “Berpisah”, hlm. 18, puisi “Pengemis”, hlm. 19, puisi “Kuli Beban”, hlm. 19, puisi “Yatim Piatu I, II, dan III”, hlm. 20-21, puisi “Peladang”, hlm. 22, puisi “Pondok Petani”, hlm. 22, puisi “Anak Nelayan”, hlm. 23, puisi “Perantau I, II, dan III”, hlm. 24-25, puisi “Kematian Suami”, hlm. 26 dan puisi “Anak Tiri”, hlm. 28. Dalam antologi ini, puisi-puisi A. Hasjmy juga dominan dengan puisi yang bertemakan alam dengan segala keindahannya, seperti puisi “Teratai”, hlm. 6, puisi “Bunga Rihan”, hlm. 6, puisi “Melati”, hlm. 7, puisi “Bunga Sedap Malam”, hlm. 8, puisi “Pelangi”, hlm. 10, puisi “Bulan”, hlm. 14, puisi “Matahari Pagi”, hlm. 14, puisi “Bintang”, hlm. 15, puisi “Awan”, hlm. 15, puisi “Sawah”, hlm. 12, puisi “Laut”, hlm. 12, puisi “Batang Air”, hlm. 13, puisi “Danau”, hlm. 13, puisi “Bukit Barisan”, hlm. 10, puisi “Padang Rumpun”, hlm. 11, puisi “Gerhana”, hlm. 42, dan puisi “gempa”, hlm. 42

Empat antologi puisi terakhir yang beliau tulis,

hampir semuanya bertemakan keagamaan, kemanusiaan, dan sosial. Antologi puisi tersebut adalah *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC* dan *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC* (kumpulan sajak, 1992), *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa* (kumpulan sajak, 1995), dan *Puisi Penghuni Rumah Sakit* (kumpulan sajak, 1997). Sebagian besar puisi-puisi tersebut bertemakan keagamaan, kemanusiaan, dan sosial. Akan tetapi, tema kemanusiaan dan religius dalam puisi-puisi tersebut lebih dominant. Hal ini karena keempat antologi tersebut menceritakan pengalaman pribadi penyair ketika menghabiskan waktu di rumah sakit, baik rumah sakit dalam maupun rumah sakit luar negeri. Berikut ini kita perhatikan beberapa puisi beliau yang mengusung tema keagamaan, sosial, kemanusiaan dan kebangsaan.

...Mimpi menyadarkan aku,
 Betapa bangganya hati remajaku,
 Waktu teman-teman seperjuangan,
 Terutama gadis-gadis belia,
 Dengan lagu-lagu perjuangan,
 Menemani polisi menggiring aku,
 Sampai ke pintu penjara,
 Bertambah marak dan subur
 Tunas-tunas cinta dalam jiwaku:
 Cinta Agama, Cinta Tanah Air,
 Cinta Kemerdekaan Bangsa.
 (Antologi *Mimpi-mimpi Indah di Rumah Sakit MMC*,
 puisi "Mimpi di Waktu pagi" hlm. 10)

...Bagi seorang tirani,
 Penguasa zalim di negara manapun,
 Keindahan ialah pemusnahan
 Yang dilakukan nya di negara orang,

Berdalilkan membela hak-hak asasi manusia,
Darah yang mengucur membasahi jalanan
Kembang api yang keluar dari bom-bom yang
bertenaga nuklir,
Yang dijatuhkan pesawat mereka,

Mereka, para tirani puas,
Melihat mayat-mayat bergelimpangan,
Korban peluru kendali yang mereka kirim,
Hutan-hutan yang menjadi lautan api,
Terbakar oleh bom-bom napalm,
Yang dijatuhkan penerbang biadab.
(Antologi *Mimpi-mimpi Indah di Rumah Sakit MMC*,
puisi “Hati Nurani” hlm. 19)

... Rejim tirani yang bertakhta
Di Eropa dan Amerika Serikat,
Pada hakikatnya, merekalah penyulut
Api peperangan di mana-mana,
Sekalipun mulutnya selalu menyanyikan
Lagu-lagu perdamaian...
(Antologi *Mimpi-mimpi Indah di Rumah Sakit MMC*,
puisi “Baitul Maqdis” hlm. 27)

... Bagaimana pendapat Prof.
Tentang tirani di zaman ini,
Yang lebih zalim dari tirani
Zaman Ashabul Kahfi?

“Pada suatu saat nanti, jawabku,
Merekapun akan hancur bersama rezimnya,
Baik tirani di Amerika, tirani di Eropah,
Maupun tirani di mana saja,

Akan selamatlah sisa-sisa
Warisan sejarah di Timur Tengah,
Eropah, Afrika dan Asia...
(Antologi *Mimpi-mimpi Indah di Rumah Sakit MMC*,
puisi "Tirani dan Aulia Tujuh" hlm. 49)

Sampai larut malam, aku membaca
Sebuah novel dalam bahasa Arab,
Berjudul: Seks Digelanggang Politik,
Melukiskan wanita dan uang,
Sebagai alat menjatuhkan penguasa,
Dilakukan para konglomerat.

Hampir-hampir tidak bisa tidur,
Ingat bencana serupa itu,
Kini terjadi dimana-mana
Mungkin juga di Tanah Airku,
Halaman sejarah juga dilumuri,
Peristiwa para raja dan Tirani,
Jatuh tersungkur di kaki wanita.

... Bagaimana pendapat Prof
Wanita jalanan kembang murahan
Yang menyebabkan menteri dan tirani
Tersungkur di bawah telapak kakinya?
Guru besar sahabatku melanjutkan diskusi,
--Dia bukan Ibu, tetapi serigala buas,
Aku menafsirkan Hadis Nabi,
Ibu adalah wanita yang percaya
Bahwa iman dan akal kunci kewanitaan,
Seorang wanita cantik tanpa akal,
Tanpa iman dan akhlak,

Sama dengan patung tanpa nyawa,
Di bawah telapak kakinya menganga neraka.

Wanita jalanan tanpa Hati Nurani,
Dia setan pendaya manusia,
Bukan Ibu, karena Ibu ialah
Sahabat, guru, pembimbing dan penuntun,
Ibu penyelamat dan lambang kemanusiaan,

Di bawah telapak kakinya terletak sorga.
(Antologi *Mimpi-mimpi Indah di Rumah Sakit MMC*,
puisi “Sorga dan wanita” hlm. 62)

... Bagi mawar yang cantik rupawan,
Cabang dan rantingnya berduri tajam,
Ibarat iman dan akhlak bagi wanita,
Benteng penjara kesucian dirinya
Pembela kehormatan martabatnya
Dari pria mata keranjang,
Dan laki-laki hidung belang.
Wanita tanpa iman dan akhlak,
Sama dengan bunga raya,
Kembang tumbuh dipinggir jalan,
Batang dan rantingnya tiada berduri,
Kelopaknya rontok berguguran,
Sarinya dicicipi kumbang jalang...
(Antologi *Mimpi-mimpi Indah di Rumah Sakit MMC*,
puisi “Karangan Bunga” hlm. 76)

Lokakarya itu penting:
Format Penerapan Disiplin Nasional,
Yang dilaksanakan Angkatan Muda,
Himpunan Mahasiswa Islam Indonesia.

Aku diminta ikut serta,
Judul makalahku: Format penerapan
Disiplin Nasional Menurut Islam,
Kusampaikan enambelas Mei 1996.

Makalah yang menjadi tugasku,
Kutulis waktu tubuh rapuhku
Telah seminggu digerogoti prostat,
Saluran kencingku menderita dahsyat.

... Dengan keadaan tubuhku gemetar,
Suara serak bernada lesu,
Aku mengucapkan makalahku,

Di depan Angkatan Baru.
(Antologi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, puisi
“Penerapan Disiplin Nasional” hlm. 1)

... Sekarang, waktu aku tergeletak
Di atas ranjang wilayah Kuningan,
Hakikat ini mengganggu pikiranku:
Sungguh, tidak seimbang syukurku
Atas Rahmat Tuhan berlimpahan,
Lebih banyak dari rumput di bumi,
Lebih luas dari alam semesta

... Oh Tuhan Mahapengampun,
Engkau tahu hakikat hatiku:
Aku tidak pernah melupakan-Mu,
Aku tetap zikir kepada-Mu,
Kendati dalam hati,
Aku tetap membaca Kitabsuci-Mu.
(Antologi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, puisi “Hakikat
Manusia” hlm. 4)

...Hatiku menjadi terharu,
Tersentuh suatu getaran gaib,
Suara halus entah dari mana:
--Alangkah indahnya budi
bangsa dan orang Indonesia,
lebih licin dari kain sandusin,
lebih harum dari melati pagi.

--Assalamualaikum, maaf Bapak,
Kami akan membersihkan ruangan,”
Ucap tiga dara manis,
Waktu aku sedang menulis
Kalimat-kalimat akhir ini,
Tersentuh lagi hati nuraniku.

... Kok, harus meminta maaf pula.
Semakin terasa betapa tingginya
Budi bahasa bangsaku,
Betapa halusnya sopan-santun,
Budaya warisan nenek-moyangku.

Kini aku bertanya dalam hati,
Mengapa masih ada orang,
Yang mabuk kepayang, tergila-gila
Kepada budaya bangsa lain?

(Antologi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, puisi
“Kehalusan Budaya Bangsaku” hlm. 7)

Setelah shalat asar tadi,
Aku membaca ayat-ayat
Al Quran Surah Al Bagarah,
Yang menceritakan perbedaan

Orang Mukmin dan orang kafir,
Terjemahan maksudnya berikut;

--Kitab itu,
Tanpa ragu-ragu,
Di dalamnya pedoman hidup
Untuk orang-orang muttaqin.

Mereka orang percaya
Kepada yang gaib,
Mendirikan shalat,
Membayar zakat.

... Mereka ialah orang-orang
Yang mendapat tuntunan Tuhannya,
Dan mereka itulah,
Orang-orang yang berjaya.

Sungguh, orang-orang kafir,
Baik engkau memperingati mereka,
Ataupun tidak memperingatinya,
Namun mereka tetap
Tidak mau beriman.

Hati mereka ditutup rapat,
Telinga mereka telah disumbat,
Mata mereka telah buta,
Untuk mereka azab sengsara.

(Antologi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, puisi
“Mukmin dan Kafir” hlm. 9)

Hari-hari akhir ini,,
Tambah menyadarkan aku,

Betapa indahnya hidup ini,
Bila berpadu rukun damai,
Semakin terasa Kebesaran Allah,
Semakin yakin kelemahan diri.

“Ya Allah”

Aku bernajat dalam hati,
“Berilah aku ampunan,
aku mengaku, dausaku banyak,
Engkau Mahapengampun, Mahapemurah,
Aku yakin, pintu taubat
Masih terbuka untukku...

... Ya Ilahi!

Aku lebih menyadari kini,
Dunia adalah panggung sandiwara,
Aku salah seorang pemainnya,
Hari-hari ini aku bermain
Sebagai orang sakit,
Aku tidak tahu
Besok entah jadi apa?

Rabbi !

Kalau pintaku tidak berlawanan
Dengan Qadla-qadar Mu,
Aku rindu tetap menjadi Fakir pengabdian-Mu,
Pengembala yang hauskan
Mahabbah dan Rahmah-Mu
(Antologi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, puisi
“Panggung Sandiwara” hlm. 15)

Aku Tidak Tahu,
Apakah di hari Ultahmu, Horison,

Jakarta diguyur hujan,
Atau dibakar panas terik matahari,
Hatta rakyat jelata yang lalulalang di jalan,
Bermandi keringat kepanasan,
Mereka tidak punya payung,
Dan tidak punya kendaraan.

Aku tidak tahu,
Apakah di malam Ultahmu, Horison,
Kebakaran masih mengamuk di kotamu,
Membakar rumah-rumah kumuh,
Juga gedung-gedung pencakar langit,
Miliknya konglomerat,
Yang tidak pernah memikirkan nasib rakyat melarat,
Kendatipun hari-hari mereka meminum
Keringat dan darah rakyat jelata itu?
Aku tidak tahu,
Apakah di malam Ultahmu, Horison,
Jalan-jalan dan taman-taman di Jakarta,
Masih tetap dikuasai wanita tunasusila,
Apakah tempat-tempat lokalisasi mereka,
Masih ramai dikunjungi pria hidung belang,
Kemudian mereka menebarkan HIV dan AIDS
Ke rumah-rumah yang masih suci,
Hatta kematian bergentayangan,
Menerkam para pemuda dan gadis-gadis jelita?
Aku tidak tahu,
Apakah nomor Ultahmu, Horison,
Akan berisi puisi dan cerpen,
Yang melukiskan kehidupan nyata di Jakarta:
Ada orang yang bersuka ria
Di atas timbunan mayat rakyat jelata,
Ada gubuk-gubuk yang digusur,

Di atasnya kemudian dibangun gedung-gedung
mewah,
Entah kepunyaan siapa?

Di hari Ultahmu, Horison,
Terlalu banyak pertanyaan
Kulemparkan kepadamu, Media Tercinta,
Karena aku memang tidak tahu,
Kalau kamu tidak sedia menjawab,
Simpan saja pertanyaanku ini

Dalam lipatan hatimu.....!

(Antologi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, puisi “Aku
Tidak tahu-puisi 31 tahun ulang tahun Horison” hlm.
19)

--Apa sebab anda tidak
Mau berjuang di jalan Allah,
Untuk membebaskan rakyat tertindas,
Pria, wanita dan balita
Dengan suara hiba berdoa:
“Tuhan! Bebaskanlah kami dari
Negeri yang berpenduduk durjana ini,
Kirimkanlah kepada kami
Seorang wali sejati,
Seorang pembela ksatria!”

Kalau Melayu Singapura yang kecil
Sudah demikian tinggi optimismenya,
Mengapa Muslim Indonesia,
Yang ratusan juta jumlahnya,
Dilanda pesimisme berbahaya?

(Antologi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*, puisi
"Sering Golongan Kecil" hlm. 29)

...Oh Tuhan!
Berilah aku ampunan kalau penyakit leverku
Ditimbulkan emosi kemarahan,
Karena kenyataan dalam masyarakat,
Semakin menyimpang dari kebenaran,
Dan aku tidak berusaha membetulkannya,
Kasihaniilah hamba-Mu yang da'if ini,
Engkau Mahapengampun,
Ya Rahman! Ya Rahim!

(Antologi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*, puisi
"Hati" hlm. 33)

Aku merasa sangat bahagia,
Terkadang bahagia membawa siksa,
Betapa tidak, bukankah waktu mendengar
Aku akan operasi,
Banyak kaum kerabat,
Teman sahabat datang mengunjungiku,
Di samping doa lewat telipun,
Juga karangan-karangan bunga,
Bawa doa pesan lekas sehat.

(Antologi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*, puisi
"Zamzam dan Korma" hal. 82)

Lewat tengah malam,
Empat hari setelah operasi,
Aku terbangun, mata dan seluruh
Jasadku sudah enggan tidur,

Di tengah kesibukan Kota Singa,
Aku seperti terasing
Di sebuah pulau tiada penghuni,
Perih akibat operasi,
Ditelan kesunyian tiada bertepi...

Pada saat demikian, oh Tuhanku,
Terasa Engkau telah bersatu
Dengan hasrat pengabdianku,
Sebagai hamba-Mu yang lemah,
Kitab Suci Mu menjadi teman akrab,
Kubaca ayat demi ayat,
Kudalami rahsia yang dikandungnya,
Dan aku bangun berwudu setelah
Terdengar azan subuh mengalun,
Memecahkan kesepian pagi...

(Antologi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*, puisi
"Hanya Kitab Suci-Mu" hlm. 111)

Tuhanku!
Telah begitu banyak rahmat,
Yang Engkau limpahkan kepada
Diriku yang bergelimang dausa,
Tidak hanya lewat jalur biasa,

Lewat rangkulan hangat
Wapres Sudharmono,
Lewat ciuman lembut
Menteri Koperasi Bustanul Arifin,
Lewat mata bening
Gubernur Aceh Ibrahim Hasan,
Lewat tangan-tangan dingin

Para Dokter EM-Em-Ce,
Lewat sentuhan halus
Jari-jari bidadari perawat.

Seluruh rongga tubuhku telah penuh,
Dimana lagi kutempatkan
Rahmat-Mu yang terus mengalir:
Lewat kasih-sayang isteriku,
Lewat keredupan mata putera-puteriku,
Lewat nyanyian sorga para menantuku ,
Lewat hati suci para cucuku,
Dan lewat doa kudus para sahabatku.

... Tetapi semua itu belum cukup,
Untuk mensyukuri rahmat-Mu kepadaku,
Yang lebih luas dari alam semesta,
Yang lebih tinggi dari langit nirmala,
Yang lebih lembut dari sutera dewangga,
Dan lebih seni dari puisi tengah-malam...
(Antologi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*, puisi
“Syukur”, hlm. 18)

Dalam dadaku terjadi pertarungan,
Antara jengkel, kecewa dan sabar:
Adakah ini sebuah ujian,
Dalam perjuangan melawan derita?
Oh Tuhan!
Tidak! Aku tidak kecewa,
Tidak jengkel dan tidak marah,
Aku sadar! Itu ujian bagiku,
Aku sabar menerima cobaan-Mu,
Tabahkan hatiku dan kuatkan imanku,
Aku hamba-Mu yang lemah,

Kadang-kadang tidak berdaya,
Melawan tipudaya iblis terkutuk,

Ampunilah dausaku, ya Mahapengampun.
(Antologi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*, puisi
“Sabar”, hlm. 26)

Berikut ini penulis mengemukakan puisi-puisi A. Hasjmy sesuai dengan temanya dalam beberapa antologi, yaitu puisi-puisi yang bertema ketuhanan atau keagamaan. Hal ini terdapat dalam puisi “Mimpi di Waktu Pagi”, hlm. 1 (antologi puisi *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*), puisi “Wasiat Nek Puteh”, hlm. 4, puisi “Sabar”, hlm. 39, puisi “Sunyi”, hlm. 43, puisi “Nabi Yusuf”, hlm. 46, puisi “Demokrasi Ratu Balqis”, hlm. 91, puisi “Tidak Bisa Mendarat”, hlm. 103, puisi “Hanya Kitab Sucimu”, hlm. 111, puisi “Berita dari Mekkah”, hlm. 118, dan puisi “Para Sunan”, hlm. 150 (antologi puisi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*), puisi “Syukur”, hlm. 18, puisi “Teka-teki”, hlm. 21, puisi “Liang Kubur”, hlm. 22, puisi “Kekurangan manusia”, hlm. 24, puisi “sabar”, hlm. 26, puisi “Kekuasaan Allah”, hlm. 34 (antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC*), puisi “Rindu Kepada-Mu”, hlm. 3, puisi “Hakikat Manusia”, hlm. 4, puisi “Mukmin dan Kafir”, hlm. 9, puisi “Panggung Sandiwara”, hlm. 15, puisi “Ada Yang Hilang”, hlm. 17 (antologi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*).

Puisi-puisi yang bertema kemanusiaan terdapat dalam puisi “Hatı Nurani”, hlm. 19, puisi “Baitul Maqdis”, hlm. 27, puisi “Tirani dan Aulia Tujuh”, hlm. 49, puisi “Sorga dan Wanita”, hlm. 62, puisi “Karangan Bunga”, hlm. 76, puisi “Kemanusiaan yang Beradab”, hlm. 91 (antologi *Mimpi-mimpi Indah di Rumah Sakit MMC*), puisi “Siapa Yang Bayar”, hlm. 13, puisi “Menanti Vonis”, hlm. 14, puisi “Dalam

Terowongan”, hlm. 16, puisi “Dering Tilpun dari Indonesia”, hlm. 22, puisi “Hati”, hlm. 32, puisi “Jantung”, hlm. 34, puisi “Zamzam dan Kurma”, hlm. 82, puisi “Prof. Tham”, hlm. 86, puisi “Kesetiakawanan Profesi Pendidikan”, hlm. 120, puisi “Hati Nurani”, hlm. 122, puisi Prof. Dr. Ti, sahabatku”, hlm. 126, dan puisi “Musibah Mina”, hlm. 158 (antologi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*), puisi “Derita”, hlm. 2, puisi “Nafsu”, hlm. 3, puisi “Filsafat Derita”, hlm. 10, puisi “Kemanusiaan”, hlm. 12 (antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC*), dan puisi “di atas ranjang Derita”, hlm. 2 dalam antologi *Puisi Paghuni Rumah Sakit*.

Tiga puisi dalam keempat antologi tersebut terdapat yang bertema patriotisme atau kebangsaan, yaitu puisi “Seminar Pembangunan”, 106, puisi “Mubes Laka”, hlm. 139, dan puisi “Timor-Timur”, hlm. 177 dalam antologi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*.

Puisi yang bertema sosial terdapat dalam puisi “Ashabul Kahfi”, hlm. 24, puisi “Sering Golongan Kecil”, hlm. 29, puisi “Cerewet”, hlm. 129, puisi Untuk Duit Wanita Dilecehkan”, hlm. 164 dalam antologi *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*. Dalam antologi *Puisi Penghuni Rumah Sakit*, terdapat puisi “kehalusan Budaya Bangsa”, hlm. 7 dan puisi “Aku Tidak Tahu”, hlm. 19.

3.2 Perasaan

Suasana perasaan penyair dalam menciptakan puisi ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca. Perasaan penyair satu sama lain dalam mengungkapkan perasaannya berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan sikap penyair dalam menghadapi objek-objek tertentu. Perasaan dalam puisi adalah perasaan yang disampaikan penyair melalui karya sastranya (puisi). Puisi mampu mengungkapkan perasaan sedih, senang, kecewa,

terharu, benci, rindu, kagum, bahagia dan lain-lain.

Puisi-puisi A. Hasjmy dalam antologi *Kisah Seorang pengembara* (kumpulan sajak, 1936) lebih dominan mengungkapkan perasaan kagum terhadap suasana dan semua objek alam. Hal ini yang seakan-akan dilalui oleh sipenyair, seperti puisi “Pagi Hari”, hlm. 7, puisi “Petang Hari”, hlm. 10, puisi “Air Mancur”, hlm. 14, puisi “Pemandangan Rimba”, hlm. 18, dan puisi “Syamsu Terbenam”. Selanjutnya dalam Antologi puisi *Dewan Sajak* (kumpulan sajak, 1940), puisi beliau juga masih dominan dalam mengungkapkan rasa kagum terhadap objek-objek alam, seperti puisi “Danau”, hlm. 13, puisi “Bulan”, hlm. 14, puisi “Matahari pagi”, hlm. 14, puisi “Awan”, hlm. 15, dan puisi “Bintang”, hlm. 15. Perasaan tabah dibarengi rasa kesadaran yang tinggi untuk mengingat jasa-jasa para pahlawan yang telah mewujudkan kemerdekaan Tanah Air di antaranya terdapat dalam puisi “Tetap Terkenang-kepada arwah: Diponegoro, Imam Bonjol dan Teuku Umar”, hlm. 34, puisi “Pohon Beringin-kepada arwah K. H. Ahmad Dahlan”, hlm. 34, dan puisi “Telaga Hikmat-”, hlm. 40, dan perasaan sedih dan pilu karena ditinggalkan oleh orang-orang yang dicintai juga terdapat dalam puisi-puisi beliau, seperti puisi “Kematian Anak”, hlm. 18 dan puisi “Kematian Suami”, hlm. 26, perasaan lelah dan menderita seperti dalam puisi “Pengemis”, hlm. 19, puisi “Kuli Beban”, hlm. 19, puisi “Yatim Piatu”, hlm. 21 dan puisi “Anak Tiri”, hlm. 28.

Puisi beliau dalam antologi puisi *Rindu Bahagia* (kumpulan sajak dan cerpen, 1960), banyak mengungkapkan perasaan penuh semangat untuk berjuang demi negeri tercinta, seperti puisi “Aku Serdadumu, untuk Bung Karno”, hlm. 7, puisi “Mencapai Maksud”, hlm. 18, dan puisi “Cut Nyak Din Zaman baru”, hlm. 41. Selain itu, terdapat juga puisi-puisi yang mengungkapkan perasaan sedih, pilu, seperti

puisi “Selamat Tinggal”, hlm. 54 dan puisi “Kematian Anak”, hlm. 18.

Schubungan dengan itu, dalam empat antologi puisi terakhir yang beliau tulis, yaitu *Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC* dan *Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC* (kumpulan sajak, 1992), *Puisi Orang Sakit dari Kota Singa* (kumpulan sajak, 1995), dan *Puisi Penghuni Rumah Sakit* (kumpulan sajak, 1997), perasaan penyair yang jelas terasa adalah suasana batin dan pengalaman pribadi penyair ketika menghabiskan hari-hari di rumah sakit.

Beliau sebagai seorang penyair yang produktif di masanya, A. Hasjmy menjadi terbiasa menulis. Semua yang beliau rasakan selama dalam perawatan di beberapa rumah sakit beliau tulis dalam puisi-puisi yang tentunya tidak jauh dari suasana penderitaan yang beliau rasakan. Hal ini berhubungan dengan berbagai penyakit yang beliau rasakan seperti rasa perih, pedih, dan sakit. Selain itu, adalah suasana kenyamanan terhadap pelayanan di rumah sakit dan sebagainya. Hal ini termasuk mimpi-mimpi yang selalu beliau rekam dalam memori. Dengan demikian, semua hal itu dapat menemani kesunyian hari-hari beliau di saat malam-malam sepi dan sunyi yan beliau habiskan sendiri dan ditemani keluarga tercinta. Kita dapat menemukan juga suasana perasaan senang beliau ketika begitu banyak sahabat beliau yang masih peduli terhadap perkembangan kesehatan beliau dari ke hari, baik dari dalam negeri maupun dari beberapa belahan dunia.

3.3 Nada dan Suasana

Penyair dalam menulis puisi mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. Apakah dia ingin bersikap menggurui, menasihati, mengejek, menyindir, atau bersikap lugas dengan hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca itu disebut nada puisi. Jika nada merupakan

sikap penyair terhadap pembaca. Maka, suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu atau akibat kejiwaan ditimbulkan puisi itu terhadap pembaca. Jika kita berbicara tentang sikap penyair, kita berbicara tentang nada. Jika kita berbicara tentang suasana jiwa pembaca yang timbul setelah membaca puisi, kita berbicara tentang suasana.

Nada dan suasana memegang peranan penting untuk menghipnotis penikmat suatu karya sastra. Di samping itu, nada dapat menimbulkan suasana tertentu bagi pembacanya. Nada duka, kegetiran, kegelisahan, kepedihan dapat menimbulkan suasana iba hati pembaca. Nada kritik dapat menimbulkan suasana pemberontakan bagi pembaca. Nada religius dapat menimbulkan suasana khusyuk dan tawadu bagi pembaca dan seterusnya.

A. Hasjmy dalam menulis dan melahirkan karya-karyanya pada umumnya menggunakan nada yang bersifat persuasif. Selain itu, beliau menggunakan pendekatan moral dalam menggugah para pembaca karya sastranya. Pesan moral, pendidikan, sosial kemasyarakatan dan pesan-pesan positif lainnya beliau sampaikan dengan bahasa santun, tersirat dan tidak langsung. Beliau banyak menggunakan simbol dan perlambangan.

A. Hasjmy melalui penggunaan bahasa yang santun tersebut berharap para pembaca tergugah untuk menyadari dan menerima kebenaran. Khusus empat antologi puisi beliau yang terakhir menceritakan suasana pengalaman pribadi beliau. Nada kelembutan, kebapakan, dan kesabaran kentara terlihat dalam puisi-puisi beliau. Meskipun beliau dalam keadaan menderita penyakit yang sudah parah, yaitu tumor lever. Penyakit itu harus dioperasi sementara usia A. Hasymi pada saat itu 80 tahun. Hal ini menjadi semacam sugesti dan pelajaran moral yang berharga bagi para penderita sakit di manapun berada untuk tetap tegar dan tidak mengeluh.

Bahkan dalam kondisi seperti itu beliau mampu melahirkan karya-karya berkualitas dan bernilai seni tinggi.

Di keheningan waktu,
Yang begitu menghimpit,
Engkau derita datang lagi,
Meski kedatanganmu,
Untuk mencabik-cabik
Sisa-sisa hidupku,
Di malam yang begini gersang,
Engkau terasa seperti teman

Darahku sudah
Tidak mengucur lagi,
Jeritan perih
Sudah tidak mengusik,
Pada saat keterasingan begini,
Segalanya telah larut
Dalam kasih-sayang Tuhanku.

(Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah sakit*
MMC, puisi “Derita” hlm. 2)

Di saat waktu begitu suram,
Di lengkung langit hidupku,
Hanya berkedip sebuah bintang:
Ketuhanan Yang Maha Esa,
Engkau derita muncul pula,
Dengan taringmu
Yang menggerikan.....
Apalagi yang engkau cari,
Bukankah seluruh tubuhku,
Yang rapuh ini,

Telah kurelakan
Menjadi permainan cakarmu.

Yang memilukan aku, derita,
Prilakumu yang suka bercanda
Di jeumala kepalaku,
Dan telah membuat
Banyak orang menderita:

Dara-dara berbaju putih,
Pada saat-saat orang lain,
Sedang bergelut dengan mimpi indah,
Dengan suara keibuan
Dan sentuhan jari kasihnya,
Mereka mengelus-elus
Puncak-puncak deritaku.

Dan rasa kasih sayang
Seorang bapa yang berhati lembut,
Dan pinjaman tangan Ibnu Sina,
Para dokter membimbing aku
Meniti kembali
Punggung derita yang tangguh.....

(Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah sakit*
MMC, puisi "Nafsu" hlm. 3)

...Detik jadi begini,
Berulang-ulang tiap pagi,
Tangan-tangan cekatan,
Memacu mesin penyapu,
Membuat lantai lapis kayu
Mengkilap indah,

Jari-jari licin memilin
Bunga dalam jambangan
Hatta menampilkan sebuah tanda tanya:
Yang mana sebenarnya bunga:
Yang memilin atau dipilin

Perpaduan semua itu:
Taruna, dara, Dokter dan kerja,
Mesin penyapu dan jambangan bunga
Jarum suntik dan pengukur suhu,
Tensi pemasti darah tinggi,
Menjelma menjadi lukisan keindahan

(Antologi puisi *Malam-malam Sepi di Rumah sakit*
MMC, puisi “Keindahan” hlm. 16)

3.4 Amanat

Amanat (pesan) yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada suatu puisi. Tujuan/amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk melahirkan karya-karyanya. Jadi, pada hakikatnya amanat puisi adalah maksud, himbauan, pesan atau tujuan yang hendak disampaikan penyair kepada pembaca karya-karya sastranya.

Secara garis besar, amanat yang disampaikan oleh penyair A. Hasjmy dalam semua antologi puisi beliau adalah kita sebagai makhluk Allah sepantasnya selalu bersyukur nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Nikmat yang sangat banyak lebih banyak dari buih di lautan, rerumputan di padang ilalang. Rasa syukur kita kepada-Nya tidak mesti kita curahkan ketika kita bahagia, senang, dan diliputi kemudahan, tetapi sebagai insal kamil yang telah diciptakan Allah kita seharusnya juga bersyukur atas rahmatNya ketika kita juga

ditimpa musibah, baik sakit, kemalangan, dan kepedihan yang kita rasakan sendiri. Melalui ungkapan rasa syukur yang tidak pernah henti, A. Hasjmy ingin mengasah kepekaan batin kita untuk menyadari kita akan hakikat penciptaan kita sebagai hambaNya yang diciptakan hanya untuk mengabdikan kepadaNya.

Berdasarkan analisis tema yang telah dibahas sebelumnya, amanat atau tujuan yang bersifat umum di atas masih perlu dirinci mengacu pada sub-sub tema yang terdapat dalam puisi-puisi beliau. Amanat-amanat tersebut seperti uraian berikut ini.

Puisi-puisi yang mengandung tema kebangsaan, rasa nasionalisme, dan patriotisme dapat ditafsirkan mengandung amanat yang sangat berguna bagi generasi penerus bangsa ini. Hal ini agar generasi muda senantiasa berjuang, berjiyah, dan mempertahankan kemerdekaan. Selain itu, hal yang lebih penting adalah mengisi kemerdekaan yang telah dicapai dengan segala bentuk rutinitas dan aktivitas yang bersifat positif yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Di samping itu, A. Hasjmy juga mengajak kita sebagai bangsa yang besar untuk selalu menghargai dan mengenang jasa para pahlawan kita yang telah mencurahkan tenaga, pikiran, dan mengorbankan jiwa dan raga mereka demi negeri tercinta ini.

Puisi-puisi beliau yang mengandung tema kemanusiaan, mengandung amanat bahwa setiap manusia siapapun dia, harus menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang dimiliki oleh setiap orang sebagai hak asasinya. Apapun profesi manusia, sebagai kuli beban, peladang, perantau, nelayan, pengemis, bangsa terjajah, petani, bahkan orang sakitpun seharusnya diperlakukan secara bijak dan manusiawi. Tidak ada yang lebih mulia di dunia ini kecuali orang-orang yang selalu dilimpahi rahmatNya. Hal itu karena memang ia mencapai derajat takwa sebagai insan kamil yang

paling mulia di sisi Allah sebagai pencipta alam dan seluruh isinya.

Selanjutnya, puisi-puisi yang mengandung tema tentang keindahan alam dan keagamaan, amanat yang dapat dipetik adalah sebagai makhluk hendaknya kita selalu mensyukuri nikmatNya. Di samping itu, kita menjalankan semua perintah dan menjauhi laranganNya.

Semua puisi yang berjudul objek-objek alam, seperti *laut, darat, gunung, bunga, gunung, kolam, danau, ombak, banjir, taufan, bintang, awan, sawah, pelangi, batang air, anai-anai, bendalu, jaring laba-laba, kupu-kupu*, dan lain-lain hendaknya menjadi iktibar bagi kita bahwa semua ini ada penciptanya. Kita sebagai khalifah di muka bumi ini dituntut untuk mengelola semua itu dengan baik. Ibarat atau tamsilan dari simbol-simbol alam tersebut hendaknya berguna bagi kita dalam mengarungi lika-liku kehidupan ini agar tidak jatuh ke dalam hal-hal yang justru kita menyebabkan kita berbuat maksiat kepada Allah Azzawajalla.

Puisi-puisi yang bertema nilai sosial, kritik, dan protes sosial mengandung amanat bahwa banyak hal yang seharusnya kita lakukan untuk memperbaiki kondisi saat ini. Kondisi saat ini yang telah bobrok dari segi moral merupakan tanggung jawab kita bersama untuk memperbaikinya menjadi lebih baik sebagai bangsa yang berbudaya dan beragama.

A. Hasjmy dalam puisi-puisinya yang bertema sosial mengkritik apa yang sedang terjadi di tanah air Indonesia ini. Praktik prostitusi, korupsi, dan berbagai bentuk kezaliman di tanah air kerap menjadi perhatian beliau meskipun A. Hasjmy telah mencapai usia renta dan berada dalam keadaan sakit-sakitan. Akan tetapi, rasa tanggung jawab beliau sebagai seorang ulama dan umara menyebabkan beliau memiliki kepedulian terhadap berbagai fenomena yang terjadi.

Selanjutnya puisi-puisi beliau yang mengandung tema

nilai-nilai pendidikan, mengandung amanat bahwa pendidikan merupakan nilai yang juga urgensi bagi setiap pribadi muslim. Semua muslim seharusnya memiliki rasa tanggung jawab terhadap pendidikan. Nilai pendidikan seharusnya ditanamkan sejak dini agar nilai-nilai pendidikan mengakar dalam setiap pribadi. Nilai pendidikan yang *islamic oriented* (berorientasi pada agama) akan mampu menjadikan setiap pribadi muslim tegar dan teguh dalam mengarungi kehidupan ini. Ia akan mempunyai penyangga untuk memproteksi nilai-nilai negatif yang berkembang dalam dunia yang semakin global ini. Dengan demikian, ia mampu mengaplikasikan semua nilai pendidikan yang diperolehnya dengan baik.

• • •

BAB IV

SIMPULAN

Puisi-puisi A. Hasjmy umumnya mengemban misi dakwah syiar agama Islam. Beliau sebagai seorang ulama yang juga merangkap sebagai umara, berpengaruh terhadap nada, suasana batin, tema, pesan atau amanat puisi-puisi beliau. Puisi karya beliau selalu menawarkan nilai-nilai religius dalam segala aspek kehidupan. Menurut beliau, menulis puisi tidak sekadar untuk menyalurkan bakat seni yang mengalir dalam pribadi sipenyair. Hal yang lebih penting adalah setiap pribadi muslim mempunyai tanggung jawab moral terhadap pertumbuhan dan perkembangan dunia Islam sesuai profesi yang digelutinya.

Analisis struktur puisi beliau menunjukkan bahwa hampir 80% puisi-puisi beliau kentara dengan nuansa islami. Bahkan, ada beberapa puisi beliau yang merupakan terjemahan dari ayat-ayat suci Alquran yang mencermati kehidupan sosial kemasyarakatan pada zaman itu. Puisi itu seperti puisi “Nabi Yusuf”, yang mengemban misi agar manusia berlaku jujur dalam kehidupan, tidak menfitnah orang-orang yang teraniaya, dan hati-hati dengan godaan wanita. Selain itu, puisi “Demokrasi Ratu Balqis”, yang menawarkan nilai sosial agar manusia tidak terjerumus ke dalam korupsi dan uang suap.

Kekhasan puisi A. Hasjmy lainnya adalah dominannya penggunaan kosakata bahasa Arab dan istilah-istilah agama. Penggunaan bahasa Arab dan istilah agama kiranya memberikan daya tarik tersendiri untuk mendukung pesan-pesan dakwah yang tersurat atau tersirat dalam puisi-puisi beliau. Pemakaian kata-kata imperatif juga sangat mendukung tercapainya pesan atau amanat sipenyair. Selain penggunaan kosakata bahasa Arab, kosakata daerah juga sering ditemui dalam puisi-puisi beliau. Kosakata yang lazim ditemui adalah kosakata Minangkabau. Hal ini disebabkan latar belakang budaya dan pendidikan A. Hasjmy yang lebih banyak menghabiskan waktu muda beliau di Padang Panjang. Akan tetapi, kosakata bahasa Aceh sebagai bahasa ibu si penyair juga ditemukan dalam beberapa puisi beliau.

Citraan yang terdapat dalam puisi-puisi beliau umumnya bersumber pada alam. Alam benar-benar dijadikan sumber inspirasi dalam menuangkan ide dan segala yang membekas dalam sanubari. Hal yang menarik dari seorang A. Hasjmy adalah acuan alam yang beliau jadikan sumber inspirasi semua dipergunakan untuk mensyukuri rahmat Tuhan yang begitu melimpah di alam Indonesia. Semua puisi beliau yang mengusung citraan alam dimunculkan untuk menunjukkan kebesaran Allah Yang Maha Kuasa. Selain itu, A. Hasjmy juga mengajak pembacanya untuk menggali iktibar dari citraan alam yang beliau tonjolkan, seperti citraan gerak pada puisi “Batang Air” yang menggambarkan bagaimana tegarnya simbol air yang mengalir ke bawah melalui berbagai rintangan sehingga sampai ke tujuan. Bagi manusia filosofi air tersebut mengajak manusia untuk senantiasa berjihad, berusaha, dan sabar dalam meniti cita-cita dan tujuan hidup.

Dominannya penggunaan objek alam dalam puisi-puisi beliau juga disebabkan pengaruh aliran romantik yang mengakar dalam diri penyair sebagai angkatan Pujangga Baru

yang mencanangkan alam sebagai sumber penciptaan kreatif. Di samping itu, orientasi kehidupan masyarakat pada saat itu yang umumnya bermata pencaharian dalam dunia agraris ikut mempengaruhi citraan, nada, dan suasana penciptaan puisi-puisi beliau.

Dari segi bahasa kiasan, penggunaan majas personifikasi dan metafora mendominasi hampir semua puisi beliau. Melalui kedua majas ini, A. Hasjmy seakan mengajak alam dan objek-objek pendukungnya berkomunikasi, saling memberi, dan mengisi dunia imajinasi beliau. Kedekatan beliau dengan alam memberikan nilai normatif bahwa sesungguhnya alam juga berhak diperlakukan sebagai makhluk Allah.

Dari segi struktur tipografi puisi, beliau mencapai keseimbangan dan kesemitrisan bentuk melalui penggunaan sarana retorika paralelisme dan enumerasi. Selain itu, keseimbangan juga dicapai melalui penggunaan rima dan bunyi. Penggunaan rima awal, rima akhir, rima rangkai, rima silang, dan rima peluk kerap ditemui dalam puisi beliau. Penggunaan bunyi efonik yang ringan dan dinamis sering dipadu dengan bunyi kakofoni yang berat dan parau. Akan tetapi, perpaduan bunyi ini justru melahirkan keseimbangan bunyi yang apik.

• • •

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1991. *Analisis Sajak, Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Amiruddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo.
- Damono, S Djoko. 2003. *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Eneste. 1988. *Ikhtisar Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Esten. 1992. *Memahami Puisi*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Effendi, S. 2002. *Pedoman Penyusunan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- _____. *Kesusastraan, Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa. Guntur.
- _____. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Hasjmy A. 1937. *Antologi Puisi Kisah Seorang Pengembara*. Medan: Pustaka Islam.

_____. 1938. *Antologi Puisi Dewan Sajak*. Medan: Centrale Courant.

_____. 1963. *Antologi Puisi dan Cerpen Rindu Bahagia*. Banda Aceh: Pustaka Putroe Tjanden.

_____. 1992. *Antologi Puisi Mimpi-mimpi indah di Rumah Sakit MMC*. Banda Aceh: Yayasan Ali Hasjmy.

_____. 1992. *Antologi Puisi Malam-malam Sepi di Rumah Sakit MMC*. Banda Aceh: Yayasan Ali Hasjmy.

_____. 1995. *Antologi Puisi Puisi Orang Sakit dari Kota Singa*. Banda Aceh: Yayasan Ali Hasjmy.

_____. 1997. *Antologi Puisi Puisi Penghuni Rumah Sakit*. Banda Aceh: Yayasan Ali Hasjmy.

Hanindita. 2003. *Studi Sastra Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Penerbit Hanindita.

Pradopo, R Djoko. 1979. *Bahasa Puisi Penyair Utama Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.

_____. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Gajah Mada University Press.

_____. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Suroto. 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Semi. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.

_____. *Anatomi Sastra*. Padang: Penerbit Angkasa Raya.

Saini KM. 1993. *Puisi dan Beberapa Permasalahannya*. Bandung: ITB.

Suyono, dkk. 2000. *Struktur Puisi Indonesia Periode 1935-1939*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

• • •

TENTANG PENULIS

Rahmat, S.Ag., M.Hum., dilahirkan di Banda Aceh, 3 Januari 1977 dari pasangan suami-istri Alm. H. Zainun Abdullah dan Hj. Zuraida Hasan. Putera ke 6 dari 7 bersaudara menempuh pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Krueng Raya, Aceh Besar (1988). Kota kediaman masa kecilnya, sekitar 30 km dari Banda Aceh. Lalu, melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banda Aceh (1991) dan Madrasah Aliyah Program Khusus Negeri Banda Aceh (1994).

Sebelum bekerja di Balai Bahasa Banda Aceh pada Desember 2002, Lulusan Fakultas Tarbiyah, Tadris Pendidikan Bahasa Inggris, UIN Ar Raniry Darussalam, Banda Aceh tahun 2000 ini pernah menjadi guru kontrak Provinsi Aceh di SMAN 1 Banda Aceh pada tahun 2001 selama 6 bulan. Setelah hampir 8 tahun mengabdikan diri di Balai Bahasa Aceh, pada akhir tahun 2010 ia meraih beasiswa S2 dari Kemdikbud melalui Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa untuk belajar di Magister Linguistik, Universitas Sumatera Utara pada Konsentrasi Penerjemahan. Agustus 2012, ia meraih gelar Magister Humaniora dengan predikat pujian.

Suami dari Asiah, S.Pd.I., dan ayah dari Ahmad Aqil, Ahmad Hafidh Auni, dan Ahmad Chalil Azmi ini sejak tahun 2002 telah melakukan beberapa penelitian baik

dalam ranah kajian sastra maupun bahasa. Tulisannya juga beberapa kali menghiasi rubrik bahasa dan sastra tabloid Kontras dan surat kabar Serambi Indonesia. Di antara karya tulis dan tulisan populernya antara lain: Jati Diri Bahasa Aceh (Tabloid Kontras, 2004), Hiem; Sastra Lisan Tradisional Masyarakat Aceh (Majalah Seunalén, 2005), Unsur Serapan Bahasa Indonesia (Tabloid Kontras, 2005), Lilin; Analisis Puisi A. Hasjmy (Tabloid Kontras, 2005), Everyday Acehnese (Tim, 2005), Ejaan Bahasa Aceh: Kréh, Krèh, Kreuh, Siapa Peduli? (Majalah Seunalén, 2006), Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Tesis Mahasiswa IAIN Ar-Raniry Banda Aceh (Tim, 2006), Urgensi Pembakuan Sistem Ejaan Bahasa Aceh (Tabloid Kontras, 2007), Pemakaian Bahasa Aceh pada Media Luar Ruang (2007), Kajian Morfologi: Klitik Bahasa Aceh (Jurnal Kekelpot, 2010), Praktisi Penerjemahan: Seluk-Beluk, Urgensi, dan Tanggung Jawab Profesi (Jurnal Kekelpot, 2012), Eufemisme dan Politisasi Bahasa (Serambi Indonesia, 2012), Bahasa Seksis (Serambi Indonesia, 2013), Kesantunan Imperatif (Serambi Indonesia, 2013), dan Minat Tulis Bahasa Aceh (Majalah Seunalén, 2013).

Selain bertugas di Balai Bahasa Banda Aceh, penulis juga masih meluangkan waktu untuk mengabdikan ilmunya di Apikes Sihat Beurata Banda Aceh sebagai dosen tetap yayasan sejak 2012 hingga sekarang. Saat ini penulis tinggal di Jalan K. Saman, Lr. Pande Meuh, Gampong Ceurih, Ulèe Kareng, Banda Aceh. Pos-el rahmat_zainunabd@yahoo.com.





Barangkali tidak berlebihan jika dikatakan bahwa butuh waktu relatif lama untuk melahirkan kembali seorang tokoh sekaliber Ali Hasjmy, penyair kenamaan yang tergolong ke dalam salah seorang tokoh angkatan Pujangga Baru ini. Bagaimana tidak, almarhum Prof. Tgk. Muhammad Ali Hasjmy yang dalam sastra terkenal dengan nama samaran Aria Hadiningsun, Al-Hariry, dan Asmara Hakiki ini tidak hanya seorang penyair bertalenta di zamannya, tetapi juga seorang ulama, akademisi sekaligus umara yang bijak.

Selain dikenal sebagai penyair berpengaruh di eranya, Hasjmy juga memahami dunia jurnalistik dengan baik yang menjadikannya pernah memimpin koran Atjeh Sinbun, sebuah koran yang berpengaruh di Aceh terutama menjelang kemerdekaan Republik Indonesia. Oleh karena akrab dengan dunia tulis menulis, Hasjmy muda telah aktif menulis puisi, novel, bahkan berbagai buku sejak usia 20 tahun. Maka tidaklah heran jika Beliau telah menerbitkan berbagai karya tulis, baik di dunia sastra maupun karya tulis umum lainnya.

Buku mengangkat gambaran utuh tentang seluk beluk puisi-puisi beliau, baik itu kajian struktur fisik maupun struktur batin. Semoga buku ini menjadi pemicu bagi generasi penerus Aceh untuk ikut berkiprah bagi kemajuan dan perkembangan Aceh, terutama dalam dunia sastra.

Yayasan PeNA adalah sebuah Yayasan yang memfokuskan diri pada masalah pendidikan dan pengembangan SDM di Nanggroe Aceh Darussalam. Visi Yayasan ini mewujudkan suatu tatanan masyarakat madani, egaliter, demokrasi, menjunjung tinggi nilai keadilan, kemanusiaan dan nilai persaudaraan (ukhuwah). Oleh karena itu, misi yang diemban Yayasan ini adalah menghadirkan lembaga pendidikan yang profesional dan berkualitas serta melakukan transformasi ilmu pengetahuan kepada masyarakat melalui penerbitan buku dan jurnal ilmiah.

Yayasan PeNA Banda Aceh, Divisi Penerbitan
Jl. Tgk. Chik Ditiro No. 25 Gampong Baro
(Depan Masjid Raya Baiturrahman) Banda Aceh
P.O. Box. 93 Banda Aceh 23001
Telp. (0651) 7406108, 31651
Faks. (0651) 31651
Email: pena_bna@yahoo.co.id
Website: www.tokobukupena.com

ISBN 978-602-1620-17-5



9 786021 620175

Analisis Struktur Puisi A. Hasjmy